

# MU'ADALAH

Jurnal Studi Gender dan Anak  
Volume II, Nomor 2, Juli-Desember 2014

## **Pelindung**

Rektor IAIN Antasari

## **Pengarah**

Ketua  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari

## **Penanggung Jawab**

Kepala  
Pusat Studi Gender dan Anak

## **Pemimpin Redaksi**

Irfan Noor

## **Sekretaris Redaksi**

Mariatul Asiah

## **Tim Penyunting**

Zainal Fikri  
Nurul Huda  
Ahdi Makmur  
Dina Hermina  
Sahriansyah  
Gusti Muzainah  
Fatrawati Kumari

## **Tata Usaha**

Radiansyah  
M. Ramadhan  
Sari Datun Rahima  
Maman Faturrahman

## **Alamat Redaksi**

Pusat Studi Gender dan Anak  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Antasari Banjarmasin  
Telp. 0511-3256980 - Email:  
muadalah@iain-antasari.ac.id

## **Daftar Isi**

Halaman Muka, i

Daftar Isi, ii

Kontroversi Penafsiran tentang Penciptaan  
Perempuan dalam Al-Qur'an : Analisis  
terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab,  
109-124

Wardani

Pergeseran Wacana Relasi Gender dalam  
Kajian Tafsir di Indonesia : (Perbandingan  
Penafsiran 'Abd Al-Rauf Singkel dan M.  
Quraish Shihab), 125-138

Saifuddin

Komunikasi Dakwah dalam Novel "Habibie  
& Ainun" Karya Bacharuddin Jusuf Habibie  
(Analisis Gender), 139-154

Mariyatul Norhidayati Rahmah

Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita  
terhadap Kemampuan Membaca Siswa  
Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di  
Banjarmasin, 155-167

Noor Alfu Laila dan Yati

Aspek Sosio-Politik Petani Penyadap Karet  
Perempuan di Desa Hanua, Kecamatan  
Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau,  
Kalimantan Tengah, 168-181

Evi Nurleni

Pemberdayaan Pekerja Seks Komersial  
(PSK) di Komplek Pembatuan Banjarbaru  
Kalimantan Selatan, 182-218

Wahyudin, Adriani Yulizar dan Masri

*Mu'adalah* merupakan Jurnal Studi Gender dan Anak yang menjadi media kajian dan penelitian di bidang gender dan anak. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun (Januari dan Juli) oleh Pusat Studi Gender dan Anak - Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	'
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	هـ	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ء	:	`
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

### Mad dan Diftong :

1.	Fathah panjang	:	Â / â	4.	أو	:	Aw
2.	Kasrah panjang	:	Î / î	5.	أي	:	Ay
3.	Dhammah panjang	:	Û / û				

# KONTROVERSI PENAFSIRAN TENTANG PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN: Analisis terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab

**Wardani**

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari

*This article analyzes the response of M. Quraish Shihab interpretation on the controversy of sensitive issue in feminism discourse that arises among classical and contemporary Moslem scholars, that is the process of women creation. An interpretation mainstream has been grew among the classical Moslem scholars that women were created from the ribs—a literal interpretation and emphasizes the process of physical events which then has implications for their subordinate position compared to men. Whereas, a metaphor interpretation which emphasizes on the women psychology rather than the actual physical events grows among the contemporary scholars. This study tries to elaborate the interpretation argumentations and to locate the interpretation in the debate arises among classical and contemporary interpretation.*

**Keywords:** Gender-bias, gender equality, nature theory, nurture theory.

*Artikel ini menganalisis respon penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kontroversi yang berkembang di kalangan ulama klasik dan kontemporer tentang isu sensitif dalam diskursus feminisme, yaitu proses kejadian perempuan. Di kalangan ulama klasik, telah terbentuk mainstream penafsiran bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, suatu penafsiran literal dan menekankan proses kejadian fisik yang kemudian berimplikasi subordinasi posisi mereka dibandingkan posisi pria. Sedangkan, di kalangan ulama kontemporer, penafsiran bersifat metapor dan menekankan psikologi perempuan ketimbang kejadian fisik sesungguhnya. Telaah ini di samping menjelaskan argumen-argumen penafsiran, juga bertujuan memposisikan penafsirannya dalam aula perdebatan penafsiran klasik dan kontemporer tersebut.*

**Kata kunci:** bias-gender, kesetaraan gender, teori nature, teori nurture.

## Latar Belakang

Salah satu persoalan krusial yang menghinggapi para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang relasi gender dalam banyak karya-karya tafsir klasik maupun modern adalah "bias-gender", sebagaimana dibuktikan dengan beberapa penelitian, seperti dalam Argumen Kesetaraan Gender oleh Nasaruddin Umar tentang beberapa kekeliruan penafsiran selama ini, baik dalam tingkat "produk tafsir" (hasil penafsiran) maupun "mekanisme tafsir" (perangkat-perangkat kebahasaan), Tafsir Kebencian oleh Zaitunah Subhan, dan Perempuan dalam Pasungan oleh Nurjannah Ismail. Sejarah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sejak periode awal hingga sekarang di dunia Islam umumnya

diwarnai oleh dua karakter kepekaan gender: tafsir-tafsir yang bias-gender yang ditandai dengan dominasi peran laki-laki dan tafsir-tafsir yang berupaya memposisikan "pembacaan" ayat-ayat dalam relasi gender secara seimbang dan setara. Sejumlah tafsir tradisional, semisal tafsir al-Thabarī dan Ibn Katsir yang merupakan tafsir bi al-riwāyah lebih banyak mengukuhkan karakteristik pertama, sedangkan tafsir-tafsir modern sebagianya telah mengusung gagasan feminisme, seperti tafsir Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Riffat Hasan, dan lain-lain.

Dengan begitu, kajian-kajian yang selama ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti lebih banyak mewakili ke-

cenderung-kecenderung ideologis—termasuk bias-gender—tafsir-tafsir dari luar Nusantara, baik yang Timur Tengah-oriented, seperti tafsir-tafsir klasik yang menjadi objek kajian, maupun yang berasal dari negara-negara Asia selain Indonesia, seperti India (Asghar Ali). Pernyataan A.H. Johns berikut, meski sudah lama dilontarkan, setidaknya masih relevan untuk memotret perkembangan tafsir di Nusantara:

“The present state of Quranic studies in Indonesia and Malaysia is not well surveyed. There are various renderings of the Quran in Malay, Javanese and Sundanese, numerous writings about the Quran, and renderings—or at least part renderings—of more recent overseas exegeses, including Sayyid Qutb’s *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Of Indonesian scholars of the Quran, Hasbi Ash-Shiddieqy (d. 1975) is one of the most venerated and best known on the national scene”.

Dalam kutipan di atas, A.H. Johns menyatakan bahwa kajian tentang Qur’an di Indonesia dan Malaysia tidak dilakukan dengan baik. Ia melontarkan hal itu beberapa puluh tahun yang lalu (1984) dengan melihat variant tafsir Timur Tengah, seperti *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb, di Nusantara. Pernyataan A.H. Johns bahwa kajian (survei) tentang keadaan tafsir-tafsir di Indonesia masih sangat kurang adalah benar hingga sekarang ini, terbukti tidak adanya kajian yang serius. Namun, pernyataan A.H. Johns yang melihat perkembangan kajian tafsir di Nusantara sebagai “perpanjangan tangan” tafsir-tafsir Timur Tengah dan beberapa penjelasannya tentang khazanah tafsir awal di Nusantara, seperti ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkili dengan *Tarjumān al-Mustafidnya* dan Nawawī Banten dengan *Marāh Labīdnya* tampaknya masih perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Pergeseran wacana tafsir relasi gender di Indonesia akhir-akhir ini direpresentasikan oleh al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

## **M. Quraish Shihab: Riwayat Hidup, Karir, dan Karya Intelektual**

### **1. Riwayat Hidupnya**

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Rappang, sebuah kota di Sulawesi Selatan. Ia merupakan salah satu putra Abdurrahman Syihab (1905-1986), seorang wiraswastawan dan ulama yang cukup populer di kawasan ini. Dari namanya, jelas bahwa ayahnya adalah seorang hadhramī (penduduk daerah Arab bagian selatan) yang memiliki hubungan genealogi keturunan dengan Nabi. Di samping, berwiraswasta sejak muda, ayahnya juga dikenal sebagai pendakwah dan pengajar. Ia adalah lulusan Jami’atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengusung pemikiran-pemikiran modern. Di samping dikenal sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan.

Label sebagai wiraswasta dan pengajar pada ayahnya menjadi ciri umum kalangan hadhramī yang bermigrasi ke Indonesia. Menurut Peter G. Riddell, hubungan antara Hadhramaut dengan dunia Indonesia-Melayu yang mengakibatkan migrasi besar-besaran sudah terjalin di sekitar tahun 1850 hingga 1950. Migrasi besar-besaran dari kalangan hadhramī yang membentuk kantong-kantong pemukiman di sekitar pelabuhan-pelabuhan di Jawa dan Singapore bahkan terjadi lebih awal, yaitu pada sekitar 1820. Agaknya, dari proses migrasi inilah bisa dipahami kehadiran kelompok Arab keturunan ini di Sulawesi Selatan. Ayahnya, di samping dikenal sebagai guru besar dan rektor IAIN Alauddin pada masanya, ia juga disebut sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar. Ayahnya dikenal berhasil mendidik anak-anaknya sebagai tokoh agama. Alwi Shihab, adik Quraish Shihab, adalah doktor alumnus ‘Ayn Syams di Mesir dan Temple University di Amerika yang menjadi tokoh dialog antaragama di Indonesia.

Pendidikan dasar diselesaikan oleh Quraish Shihab di Makassar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihyyah. Pada tahun 1958 di usia 14 tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (licence, sekarang setingkat S1) di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis "al-I'jâz al-Tasyrî'î li al-Qur`ân al-Karîm" (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Legislasasi).

Pada tahun 1980, ia melanjutkan pendidikan tingkat doktor di Universitas al-Azhar. Dalam waktu dua tahun, ia bisa menyelesaikan pendidikan doktor di usia 38 tahun dengan predikat *mumtâz ma'a martabat al-syaraf al-'ulâ* (summa cumlaude) pada tahun 1982 dengan disertasi *Kitâb Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar li Ibrâhîm bin 'Umar al-Biqâ'î* (809-885H): *Tahqîq wa Dirâsah (al-An'âm-al-A'râf-al-Anfâl)* setebal 1.336 halaman dalam tiga volume, sebuah kajian yang pada langkah pertama berupa editing dan anotasi (*tahqîq*) dan pada langkah kedua berupa kajian dengan deskripsi pandangan al-Biqâ'î dalam menafsirkan ayat, kemudian menganalisisnya dari studi perbandingan umum (*muqâranah 'âmmah*) dengan pandangan penafsir-penafsir lain, seperti Abû Ja'far bin al-Zubayr, Fakr al-Dîn al-Râzî, al-Naysâbûrî, Abû Hayyân, al-Suyûthî, Abû al-Sa'ûd, al-Khathîb al-Syarbînî, al-Alûsî, dan Muhammad Rasyîd Ridhâ. Penulisan disertasi tersebut di bawah bimbingan Dr. 'Abd al-Bâsith Ibrâhîm Bulbûl.

## 2. Karier Intelektualnya

Setelah menyelesaikan pendidikan S2, ia kembali ke Makassar dan terlibat selama sebelas tahun (1969-1980) dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin dan lembaga-lembaga pemerintah. Di samping sebagai staf pengajar, antara lain, dalam mata kuliah tafsir dan ilmu kalâm, ia menjadi Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Di samping itu, ia juga dipercaya menduduki jabatan-jabatan, baik di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Jabatan-jabatan yang pernah didudukinya sekembalinya dari pendidikan S3 di al-Azhar, antara lain, adalah sebagai dosen Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN (sekarang: UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Bahkan, ia pernah menjabat sebagai rektor selama dua periode (1992-1996 dan 1996-2000). Namun, pada tahun 1998 ia diangkat menjadi menteri agama pada Kabinet Pembangunan Ke-6. Karena kondisi politik Orde Baru yang mulai pudar, jabatannya sebagai menteri agama hanya dipangkunya sebentar seiring dengan turunnya rezim Soeharto. Pada tahun 1999, ia diangkat menjadi duta besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga akhir periode, yaitu pada tahun 2002. Jabatan-jabatan lain adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashhah al-Qur'an, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), dan anggota Dewan Syariah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999). Ia juga aktif di beberapa organisasi profesional, seperti pengurus

Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang: Departemen Pendidikan Nasional), asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di media massa, ia pernah aktif menulis artikel di rubrik “Pelita Hati” di surat kabar Pelita dan rubrik “Tafsir al-Amanah” di majalah dua-mingguan Al-Amanah. Ia juga pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah Ulumul Qur’an dan Mimbar Ulama.

Quraish Shihab pernah menjadi penasihat spiritual keluarga Soeharto, terutama dalam moment-moment acara keagamaan, seperti acara peringatan meninggalnya (pembacaan tahlil) Ibu Tien Soeharto. Karena kedekatan ini, sebagaimana disebutkan, Quraish Shihab bahkan sempat menjabat sebagai menteri agama dalam Kabinet Pembangunan Ke-6 meski posisinya tidak berlangsung lama, seiring dengan jatuhnya pemerintahan Soeharto pada Mei 1998. Ketika itu banyak orang mengira bahwa reputasinya sebagai ilmuwan menjadi jatuh dengan kejatuhan pemerintahan Soeharto. Setelah “tenggelam” dari media publik beberapa waktu, ia kemudian muncul ketika diangkat menjadi duta besar RI di Kairo.

Sekembalinya ke Indonesia dari Kairo pada tahun 2002, ia mendirikan Pusat Studi al-Qur’an (PSQ) di Ciputat yang penggunaannya diresmikan pada 18 September 2004 (3 Sya’ban 1425). Nilai-nilai dasar yang dikembangkan adalah tauhid, persaudaraan (ukhuwwah), dan kemanusiaan (insâniyyah). Dengan visi “mewujudkan nilai-nilai al-Qur’an di tengah masyarakat pluralistik”, lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Lentera Hati ini diarahkan untuk (1) “membumikan” al-Qur’an di tengah masyarakat pluralistik, (2) menjadikan nilai-nilai dasar al-Qur’an sebagai faktor pemecahan masalah bangsa, (3) mengembangkan metodologi studi al-Qur’an yang relevan dan sinkron dengan disiplin ilmu-

ilmu lain, (4) melahirkan kader-kader mufassir yang profesional, (5) melakukan kajian kritis terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, dan (6) membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga studi al-Qur’an di dalam dan luar negeri. Lembaga ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Quraish Shihab ketika menjadi duta besar di Mesir tentang cepatnya arus perkembangan pemikiran dalam penafsiran al-Qur’an di sana yang sebagian ide-idenya yang baru belum banyak diketahui oleh masyarakat. Di sisi lain, ia melihat potensi anak-anak negeri dan minat mereka dalam kajian yang misalnya, terlihat dari kegiatan menghafal al-Qur’an. Untuk mencapai tujuan tersebut, PSQ melaksanakan beberapa program kegiatan, antara lain: pengajian (halaqah) tafsir yang dikenal dengan Pengajian Dwi-Rabuan (dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Rabu) dengan mengangkat persoalan ulûm al-Qur`ân, tafsir tahlîlî, dan tafsir mawdhû`î, Paket Kajian al-Qur’an seperti Paket Kajian Tafsir al-Mishbah, bedah buku, bimbingan penulisan disertasi, dan seminar-seminar. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan program penerbitan, baik buku-buku, seperti yang ditulis oleh Quraish Shihab sendiri melalui Penerbit Lentera Hati maupun beberapa karya orang lain, menerbitkan Jurnal Studi al-Qur’an (JSQ), Bulletin PSQ, dan Alif (singkatan dari Alhamdulillah It’s Friday), sebuah majalah gratis yang terbit setiap hari Jum’at. Lembaga ini melaksanakan Pendidikan Kader Mufassir (PKM) dalam bentuk program bimbingan penulisan disertasi dengan metode tutorial dan diskusi selama enam bulan bimbingan intensif di dalam negeri dan tiga bulan pendidikan pemantapan bimbingan di Universitas al-Azhar di bawah bimbingan para pakar tafsirnya, seperti ‘Abd al-Hayy al-Farmâwî. Lembaga ini juga menyediakan perpustakaan yang berisi literatur-literatur keislaman yang terbuka untuk umum, baik dalam bentuk buku-buku, majalah, dan artikel maupun dalam

bentuk perpustakaan digital. Ciri yang menonjol dari lembaga ini adalah misinya yang mengusung pluralisme, yaitu bagaimana al-Qur'an menjadi solusi bagi kemajemukan bangsa, baik agama, kultur, etnis, maupun bahasa yang dalam konteks hubungan antaragama di Indonesia sering menjadi faktor pemicu konflik. Intensitas pergumulannya dengan problem kemajemukan yang sudah disadari sejak di Makassar dan menguat dengan iklim intelektual dalam kajian-kajian di UIN Jakarta, seperti tercermin dari penelitiannya tentang kerukunan beragama di daerah ini, dan keterlibatannya dalam Kelompok Kajian Agama (KKA) Paramadina yang diasuh oleh Cak Nur menjadi faktor pendorong untuk bagaimana menciptakan lembaga yang mengusung dan mengkaji nilai-nilai al-Qur'an secara kritis untuk dijadikan sebagai solusi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini.

### 3. Karya-Karya Intelektualnya

M. Quraish Shihab memiliki sejumlah karya, antara lain (selain artikel-artikel):

- (1). Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) yang merupakan hasil penelitian di Indonesia timur yang pluralis. Hasil penelitian ini di samping mendeskripsikan pluralitas agama, juga berisi solusi bagaimana menciptakan keharmonisan dalam konteks pluralitas itu.
- (2). Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978), hasil penelitian tentang kondisi objektif perwakafan di daerah ini dan solusinya.
- (3). Tafsir al-Manâr, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), sebuah kajian kritis tentang Tafsîr al-Manâr dari segi keistimewaan dan kelemahannya. Kajian ini telah diterbitkan dalam bentuk buku Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah, 1994). Belakangan, karya ini diterbitkan ulang dengan judul Rasionalitas al-Qur'an.
- (4). Filsafat Hukum Islam (1987) yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.
- (5). Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah) (Untagama, 1988), sebuah penjelasan tentang isi surat al-Fatihah dengan penjelasan-penjelasan yang baru dibandingkan penjelasan-penjelasan dalam kitab-kitab tafsir sebelumnya.
- (6). Tafsir al-Amanah, kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang diasuhnya di majalah Amanah dan diterbitkan oleh Pustaka Kartini pada 1992.
- (7). "Membumikan" al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat yang merupakan kumpulan beberapa tulisan sejak 1972-1992 (pertama kali terbit Mei 1992).
- (8). Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Mizan, 1994) yang merupakan kumpulan artikel di rubrik "Pelita Hati" di Surat Kabar Pelita.
- (9). Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai (al-Bayan, 1995) yang berisi nasihat pernikahan.
- (10). Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Mizan, 1996) yang merupakan uraian beberapa tema penting dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode maudhu'i (tematik).
- (11). Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI (Mizan, 1997) berisi kumpulan catatan dialog sahur yang bertema puasa di RCTI.
- (12). Tafsir al-Qur'an al-Karim (Pustaka Hidayah, 1997) yang berisi tafsir 24 surat pendek dalam disusun berdasarkan urutan turunnya dengan menggunakan metode tahlili.

- (13). Mukjizat al-Qur'an (Mizan, 1997) yang menjelaskan otentisitas al-Qur'an melalui kemukjizatnya, baik dari aspek ketelitian redaksi bahasa, dimensi hukum, maupun "isyarat" ilmu pengetahuan di dalamnya.
- (14). Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (Mizan, 1998) yang berisi tuntunan beribadah haji.
- (15). Menyingkap Tabir Ilahi: -Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur'an (Lentera Hati, 1998) yang berisi uraian tentang 99 nama Allah yang agung.
- (16). Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat (Lentera Hati, 1999) yang berisi uraian tentang persoalan klasik dalam Islam yang masih menggelayuti kebingungan orang-orang modern. Buku ini ditulis atas permintaan orang-orang Indonesia di luar negeri ketika Quraish menyampaikan ceramah keagamaan di hadapan mereka.
- (17). Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Mizan, Maret 1999) yang berisi kumpulan tanya-jawab di rubrik "Dialog Jum'at" sejak 1992 tentang tema shalat, puasa, zakat, dan haji.
- (18). Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur'an & Hadis (Mizan, April 1999) yang berisi fatwa tentang soal pemahaman al-Qur'an dan hadits.
- (19). Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah (Mizan, Juni 1999) yang berisi fatwa tentang ibadah dan hubungan transaksi sesama hamba.
- (20). Secerach Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an (Mizan, 1999) yang berisi kumpulan rangkuman ceramah-ceramah di pengajian yang diselenggarakan di Departemen Agama, Masjid Istiqlal, Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (Fokus Bapinrohis) tingkat pusat untuk para eksekutif.
- (21). Tafsir al-Mishbah (Lentera Hati, 2000) yang merupakan tafsir secara lengkap dari awal hingga akhir surat al-Qur'an. Tafsir ini terdiri 15 volume yang baru bisa diselesaikan pada tahun 2004.
- (22). Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Republika, 2000) yang berisi kumpulan tanya-jawab tentang persoalan puasa yang terbit di harian Republika.
- (23). Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil (Lentera Hati, 2001) yang berisi uraian tentang kematian.
- (24). Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Lentera Hati, 2002) yang juga berisi uraian tentang kematian.
- (25). Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Republika, 2003) yang berisi kumpulan tanya-jawab tentang persoalan shalat yang terbit di harian Republika.
- (26). Kumpulan Tanya-Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah (Republika, 2004) yang berisi kumpulan jawaban terhadap pertanyaan di Republika tentang tiga tema ini.
- (27). Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (Lentera Hati, 2004) berisi pandangan kritis terhadap berbagai pendapat tentang jilbab.
- (28). Dia Di Mana-mana (Lentera Hati, 2004) yang berisi uraian tentang kesadaran batin muslim akan kemahadiran tuhan di mana-mana.
- (29). Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru (Lentera Hati, 2005) yang uraian tentang

- persoalan-persoalan penting tentang wanita, seperti nikah mut'ah, nikah sirri, kepemimpinan perempuan, poligami, dan kritik terhadap bias dalam pandangan ulama terdahulu dan cendekiawan modern tentang status perempuan dalam Islam.
- (30). 40 Hadits Qudsi Pilihan (Lentera Hati, 2005) yang merupakan terjemah al-Arba'ûn al-Qudsiyyah (Forty Hadith Qudsi) karya Ezzeddin Ibrahim.
- (31). Logika Agama (Lentera Hati, 2005), versi terjemah dari karyanya yang semula berbahasa Arab, al-Khawâthir, yang ditulisnya ketika belajar di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.
- (32). Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan al-Qur'an yang berisi petunjuk Islam tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kematian dan bagaimana mempersiapkan diri menghadapinya.
- (33). Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, Agustus 2006) yang berisi doa dan zikir.
- (34). Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006) yang berisi uraian ajaran al-Qur'an tentang beberapa persoalan berkaitan dengan pembinaan masyarakat.
- (35). Yang Sarat dan Yang Bijak (Agustus 2007) yang berisi kisah-kisah singkat yang memuat kearifan dari tokoh-tokoh Islam, seperti Luqman al-Hakim dan 'Alî bin Abî Thâlib.
- (36). Yang Ringan, Yang Jenaka (Lentera Hati, September 2007) yang berisi kisah-kisah pendek yang lucu.
- (37). Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran (Lentera Hati, 2007) yang berisi kajian tentang ajaran Syi'ah yang sering kontroversial dan disalah pahami oleh sebagian ulama Sunni.
- (38). Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Keadaan Islam di Tengah Purbasangka (Lentera Hati, 2008) yang berisi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang selama ini sering dipahami berkenaan dengan perang. Walaupun tidak dimaksudkan sebagai kritik langsung terhadap film Fitna yang diluncurkan oleh Geert Wilders, ketua Fraksi Partai Kebebasan (PVV) di Belanda, tapi karya kecil ini memuat uraian-uraian tentang ayat-ayat yang sering distigmatisasi sebagai pembenaran kekerasan atas nama Islam, yaitu: Qs. al-Nisâ': 56 dan 89, al-Anfâl: 39 dan 60, dan Muhammad: 4.
- (39). al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Lentera Hati, 2008) yang berisi uraian singkat tafsir surat al-Fatihah dan Juz 'Amma.
- (40). Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat (Lentera Hati, Agustus 2008) yang berisi etika berbisnis menurut tuntunan Islam.
- (41). M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2008).

Buku yang terbit terakhir adalah al-Muntakhab (Pilihan) dan Ayat-ayat Tahlil. Hampir semua tema penting Islam dibahas oleh Quraish Shihab dengan karya-karyanya tersebut, baik al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, tashawuf, maupun tema-tema populer Islam, seperti kisah-kisah yang berisi kearifan. Sebagaimana tercermin kuat dari karya awalnya yang monumental, "Membumikan" al-Qur'an, dan ide pluralisme yang menjadi nilai utama yang dijunjung, karya-karyanya ditujukan kepada semua lapisan masyarakat yang menjadi sasaran bagaimana nilai-nilai adan ajaran-ajaran

al-Qur'an dipahami, dihatai, dan dipraktikkan secara kongkret, layaknya seperti "jamuan tuhan" yang dihadiri dan disantap. Bahwa segmen terbesar dari masyarakat yang menjadi target terlihat dari penggunaan bahasanya yang populer, akrab, dan "mengalir" sehingga enak dan mudah dipahami. Namun, seperti komentar Howard M. Pederspiel, ketika meneliti "Membumikan" al-Qur'an dan Wawasan al-Qur'an untuk karyanya, Popular Indonesian Literature of the Qur'an, meski bahasanya mudah dimengerti, tapi argumennya tersusun sistematis membuktikan bahwa karya-karya ditujukan pula kepada kalangan terpelajar.

Di samping berupa buku, Quraish Shihab juga menulis sejumlah artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah dan makalah-makalah yang dipresentasikan di forum-forum ilmiah, baik seminar, workshop, maupun forum pengajian.

### Penafsiran QS. al-Nisâ'/4: 1

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
رُوحَهَا وَبَثَّ مِنْهُنَّ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu." (QS. al-Nisâ'/4: 1).

Ungkapan "min nafs wâhidah" (dari diri yang satu) dan "wa khalâqa minhâ zawjahâ" (dan menciptakan darinya pasangannya) menjelaskan asal kejadian perempuan. Menurut Quraish Shihab, ada dua kubu besar para mufasir berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan kata nafs dalam ayat ini.

Pertama, mayoritas mufasir memahaminya dalam arti "Adam as.". Pendapat ini dalam Wawasan al-Qur'an dijelaskannya mewakili antara lain pendapat Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, Ibn Katsîr, al-Qurthubî, al-Biqâ'î, dan Abû al-Su'ûd. Pendapat yang memahami kata nafs wâhidah dengan Adam as. kemudian berpengaruh dengan pemahaman kata selanjutnya, zaujahâ, yang secara harfiah bermakna "pasangan", yaitu istri Adam yang bernama Hawa. Argumen-argumen yang dikemukakan oleh kubu ini, jelas Quraish Shihab, adalah sebagai berikut. (1) Kata nafs menunjuk kepada pengertian "orang", bukan "jenis" Adam (manusia). Sebagai contoh, dalam Ibn Katsîr, terdapat penjelasan seperti ini:

يقول تعالى أمرًا خلقه بتقواه، وهي عبادته وحده لا شريك له، ومُنْبِئًا لهم على قدرته  
التي خلقهم بها من نفس واحدة، وهي آدم، عليه السلام (وَوَخَّلَقَ مِنْهَا رُوحَهَا) وهي حواء،  
عليها السلام، خلقت من ضلعه الأيسر من خلفه وهو نائم، فاستيقظ فرأها فأعجبته، فأنس  
إليها وأنست إليه. (Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adlim*, jilid I, h. 430).

Allah berfirman untuk memerintahkan ciptaan-Nya agar bertakwa kepada-Nya, yaitu dengan menyembah hanya kepada-Nya yang tidak memiliki sekutu, sambil mengingatkan mereka atas kekuasaan-Nya yang mampu menciptakan mereka dari diri yang satu, yaitu Adam as (dan menciptakan darinya pasangannya), yaitu Hawâ' as. yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam tanpa sepengetahuannya, ketika ia tidur. Kemudian ia terbangun dan melihat Hawâ', Adam terkagum, keduanya pun saling mencintai.

(2) Hadis Nabi yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Hadis tersebut menyatakan, "Saling wasiat mewasiatlah untuk berbuat baik kepada. Karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, kalau engkau membiarkannya ia tetap bengkok, dan bila engkau berupaya meluruskannya ia akan patah" (HR. al-Tirmidzî melalui Abû Hurairah).

Kedua, pandangan Syekh Muhammad ‘Abduh, Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, dan beberapa ulama kontemporer lainnya yang memahami kejadian perempuan berasal dari sperma laki-laki dan perempuan. Argumen-argumen yang dikemukakan adalah sebagai berikut. (1) Tafsir ayat dengan ayat lain, yaitu kejadian perempuan dalam QS. al-Hujurāt/49: 13 “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (2) Jika kita merujuk ke penjelasan ‘Abduh—yang disebut Quraish Shihab mewakili kecenderungan ulama kontemporer—argumen yang dikemukakannya adalah munāsabah antar bagian dalam ayat (munāsabah fi al-āyah), yaitu ungkapan “wa batstsa minhumâ rijâlan katsiran wa nisâ” yang menjelaskan penyebaran manusia dari hasil keturunan memiliki korelasi dengan kelogisan jika kata *nafs wâhidah* bukan Âdam, karena penyebaran yang luas tentu berasal dari keturunan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. (3) Menurut al-Thabâthabâ’i, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, ayat di atas sama sekali tidak memuat petunjuk sedikit pun tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk Âdam. (4) Hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk bengkok dipahami secara metafor bahwa para pria diingatkan agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena sifat bawaan mereka yang berbeda dengan pria, sehingga bila tidak disadari akan menyebabkan pria bersikap tidak wajar. Padahal, kodrat tersebut tidak bisa diubah. Jika ada yang berusaha mengubahnya, maka akan berakibat fatal, seperti upaya meluruskan tulang

rusuk yang bengkok. Bahkan, sebagian ulama menolak otentisitas hadis tersebut. (5) Argumen Muhammad Rasyid Ridhâ soal keterpengaruhan tafsir-tafsir klasik yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Âdam dengan isi Perjanjian Lama (Kitab Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Âdam tertidur lelap, Allah mengambil sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkan tempat itu dengan daging. Dari tulang rusuk yang dikeluarkan itu, Tuhan menciptakan perempuan. Argumen ini, dengan begitu, menyatakan bahwa tafsir-tafsir tersebut dipengaruhi oleh *isrâ’iliyyât*.

Sekarang, di mana posisi pandangan Quraish Shihab sendiri dalam kontroversi tersebut? Pertama, ia tidak tertarik —sebagaimana kecenderungan tafsir-tafsir klasik, terutama yang berorientasi linguistik—dengan analisis kata *nafs wâhidah* dalam konteks ini. Agaknya, argumen kebahasaan di matanya “diam” tidak bisa menutur apa-apa dalam konteks penerimaan atau penolakan penciptaan perempuan dari Âdam. Teks ayat tersebut menjadi bisa bertutur ketika dirujuk-silang (cross-reference) dengan argumen-argumen lain.

Pertama, persoalan tafsir ayat dengan ayat. Mungkinkah penciptaan perempuan dalam ayat QS. al-Nisa/4: 1 ini dipahami dari konteks QS. al-Hujurāt/49: 13, sebagaimana dikemukakan oleh kubu pertama? Quraish Shihab menolaknya:

Surah al-Hujurāt memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma ayah dan ovum/ indung telur ibu, tetapi tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang perorang karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama, karena itu tidak wajar seorang menghina atau merendahkan orang lain. Adapun ayat an-Nisâ’ ini, walaupun menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang perorang dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya

untuk menjelaskan banyak dan berkembang biaknya mereka dari seorang ayah, yakni Adam dan seorang ibu, yakni Hawa. Ini dipahami dari pernyataan Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan dan ini tentunya baru sesuai jika kata (نفس واحدة) *nafsin wāhidah* dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Adam as.) dan pasangannya (Hawa) lahir laki-laki dan perempuan yang banyak.

Daripada analisis kebahasaan terhadap *nafs wāhidah*, Quraish Shihab menyelesaikannya dengan analisis korelasi antar bagian dalam ayat (*munāsabah fī al-āyah*), yaitu korelasi penciptaan yang terfokus pada kata *nafs wāhidah* dengan *wa batstsa minhumā rijālan katsīran wa nisā'* (Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan). Dengan menganalisis konteks tujuan pembicaraan dalam QS. al-Nisā': 1 seperti itu, maka ayat ini tidak bisa ditafsir dengan QS. al-Hujurāt/49: 13 yang konteks tujuan pembicaraannya berbeda. Di sini, Quraish Shihab mendemonstrasikan metode tafsirnya dengan mencermati konteks tujuan atau tema pokok. Karena perbedaan konteks itu, QS. al-Nisā'/4: 1 tidak bisa dipahami, sebagaimana halnya QS. al-Hujurāt/49: 13, sebagai ayat yang menyatakan kesetaraan perempuan dan laki-laki atas dasar keduanya diciptakan dari hal yang sama, sperma ayah dan ibu. Meski melakukan analisis *munāsabah fī al-āyah* sebagaimana persis dilakukan oleh 'Abduh yang menghubungkan kedua potong ayat ini, Quraish Shihab tiba pada kesimpulan yang bertolak-belakang dengan kesimpulan 'Abduh. Quraish Shihab berkesimpulan bahwa potong *wa batstsa minhumā rijālan katsīran wa nisā'* menguatkan kesimpulan bahwa *nafs wāhidah* adalah Adam as. Sebaliknya, 'Abduh yang bertolak dari ungkapan yang sama dengan metode yang sama tiba pada kesimpulan berbeda. Argumen 'Abduh selengkapnya adalah sebagai berikut:

(قال) و القرينة على أنه ليس المراد هنا بالنفس الواحدة آدم. قوله "و بث منهما رجلا كثيرا و نساء" بالتكثير. و كان من المناسب على هذا الوجه أن يقول: و بث منهما جميع الرجال و النساء. و كيف ينص نفس معهودة و الخطاب عام لجميع الشعوب. و هذا العهد ليس معروفا عند جميعهم. فمن الناس من لا يعرفون آدم و لا حواء و لم يسمعوها بما. و هذا النسب المشهور عند ذرية نوح مثلا مأخوذ عن العبرانيين فافهم هم الذين جعلوا للبشر تاريخا متصلا بآدم و حدودا له زمانا قريبا. و أهل الصين ينسبون البشر إلى أب آخر و يذهبون بتاريخه إلى زمن أبعد من الزمن الذي ذهب إليه العبرانيون. و العلم و البحث في آثار البشر مما يطعن في تاريخ العبرانيين. و نحن المسلمين لا نكفل تصديق تاريخ اليهود و إن عزوه إلى موسى عليه السلام فإنه لا ثقة عندنا بأنه من التوراة و أنه بقي كما جاء به موسى. (Abduh dan Ridhā, 1947, Juz 4, h. 324.)

Muhammad 'Abduh mengatakan: konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud di sini dengan diri yang satu bukanlah Adam. Firman Allah "Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan" diungkapkan dengan infinitif (*nakirah*). Dengan bentuk ungkapan seperti ini, akan sesuai jika difirmkannya: "Allah memperkembangbiakkan dari keduanya semua laki-laki dan perempuan". Karena bagaimana mungkin al-Qur'an menyebut diri (*nafs*) yang tertentu, padahal konteks pembicaraan tersebut bersifat umum ditujukan kepada semua bangsa. Penentuan ini tidak dikenal oleh mereka semua, karena di antara manusia ada yang tidak mengenal nama Adam maupun Hawa', bahkan mereka tidak pernah mendengar nama keduanya sama sekali. Garis keturunan yang dikenal di kalangan anak-cucu Nūh ini, misalnya, terambil dari kalangan orang-orang Ibrani karena merekalah yang menjadikan manusia keterkaitan sejarah dengan Adam dan mereka batasan waktu singkat dalam sejarah manusia. Penduduk China malah mengaku memiliki hubungan keturunan dengan nenek moyang yang lain dan dengan sejarahnya mereka bahkan melampaui batas waktu yang seperti yang diyakini oleh kalangan orang-orang Ibrani. Ilmu dan penelitian tentang sejarah peninggalan-peninggalan manusia bisa menjelaskan sisi kekeliruan dalam sejarah kalangan orang-orang Ibrani. Kita sebagai orang Islam tidak

perlu memaksakan diri untuk membenarkan sejarah Yahudi, meskipun mereka mengklaim sejarah mereka memiliki keterkaitan dengan Musa as., karena kita tidak bisa mempercayai bahwa sejarah mereka berasal dari Taurat dan tetap utuh sebagaimana yang dibawa oleh Musa.

Selain berbeda dengan pandangan 'Abduh yang menolak kata nafs wâhidah ditafsirkan dengan Âdam as., pandangan Quraish Shihab juga berbeda dengan mayoritas ulama lain, karena sesungguhnya yang ia katakan adalah: (1) nafs wâhidah adalah Âdam as.; (2) ayat di atas menyatakan, sebagaimana redaksinya, bahwa manusia diciptakan dari Âdam as. Nah, pendapatnya bahwa nafs wâhidah adalah Âdam as. dan bahwa manusia diciptakan dari Âdam as. tidak sama dengan menyatakan bahwa istri Âdam (Hawa) diciptakan dari Âdam sendiri. Kritik Quraish Shihab terhadap pandangan lama adalah sebagai berikut:

Memahami nafs wâhidah sebagai Âdam as. menjadikan kata (زوجها) *zaujâhâ* yang secara harfiah bermakna pasangannya adalah istri Âdam as yang populer bernama Hawa. Agaknya karena ayat itu menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari nafs wâhidah yang berarti Âdam, maka para mufasir terdahulu memahami bahwa istri Âdam diciptakan dari Âdam sendiri. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki.

Atas dasar ini, kita bisa berkesimpulan bahwa Quraish Shihab tetap mengakui bahwa nafs wâhidah adalah Âdam as. yang merupakan ayah (nenek-moyang) seluruh manusia. Namun, ini tidak secara otomatis bisa dijadikan sebagai dasar kesimpulan bahwa Hawa (istrinya) diciptakan dari Âdam sendiri. Ayat di atas, menurut Quraish Shihab, menjelaskan perkembangan manusia dari pasangan Âdam dan Hawa. Akan tetapi, Hawa sendiri tidak diciptakan dari

Âdam, melainkan dari "jenis" yang sama dengan Âdam. Dalam "Membumikan" al-Qur'an, ketika menafsirkan ayat ini, intisari pendapatnya terangkum dalam penjelasannya: "Demikian al-Qur'an menolak pandangan-pandangan yang membedakan (lelaki dan perempuan) dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik yang lelaki maupun yang perempuan". QS. al-Nisâ`/4: 1 oleh Quraish Shihab diterjemahkan dengan "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang sama dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan lelaki dan perempuan yang banyak".

'Abduh dalam al-Manârnya memang menerima salah satu ta`wil kata nafs wâhidah yang dikemukakan oleh Fakhr al-Dîn al-Râzî, yaitu bahwa Tuhan menciptakan setiap manusia dari nafs dan dari jenis nafs yang sama Tuhan juga menciptakan pasangan hidup yang sama dalam sifat kemanusiaannya (wa al-murâd khalq kull wâhid minkum min nafs wa ja'ala min jinsihâ insânan yusâwîhi fi al-insâniyyah). Akan tetapi, sebagaimana tampak dalam kutipan sebelumnya, 'Abduh menolak penafsiran nafs wâhidah dengan Âdam as. Dalam konteks kisah-kisah al-Qur'an tentang keberadaan "keturunan Âdam" (banû Âdam) di bagian awal surat al-Baqarah, 'Abduh menafsirkannya sebagai suatu kelompok yang sama spesiesnya dengan Âdam. Dengan demikian, pandangan Quraish berbeda dengan pandangan 'Abduh dan mayoritas ulama, meski juga memiliki persamaan.

Dengan pandangan seperti itu, penafsiran Quraish Shihab dalam konteks ini tidak tampak dipengaruhi oleh al-Biqâ'i, kecuali dalam hal metodenya, melainkan tampak jelas dipengaruhi oleh al-Thabâthabâ'i,

sebagaimana dikutipnya, yang menyatakan bahwa ayat di atas menegaskan bahwa perempuan (istri Adam as.) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut sedikit pun tidak mendukung paham yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Syekh Mutawallî Sya'rawî juga mengakui kemungkinan memahami nafs dalam pengertian jenis, seperti kata "anfusikum" dalam "Telah datang kepada kalian seorang rasul dari diri kalian sendiri" (QS. al-Tawbah/9: 128) dalam pengertian dari jenis manusia seperti halnya kalian (juz 4: 1987).

Mengenai ungkapan "khalâqa minhâ zawjahâ" yang sering dijadikan oleh para mufassir sebagai dasar penciptaan perempuan dari Adam, Quraish Shihab memaknainya sebagaimana pesan al-Qur'an agar pasangan suami istri menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatunya perasaan dan pikiran, dalam cita dan harapan, dalam gerak dan langkah, bahkan dalam hembusan napas. Baik suami maupun istri disebut sebagai "zawj" (pasangan) dan pernikahan disebut "zawâj" (keberpasangan).

Kedua, persoalan hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk. Quraish Shihab menolak hadis ini dijadikan argumen keterciptaan perempuan dari tulang rusuk lelaki. Hadis ini harus dipahami secara metapor agar laki-laki lebih bijaksana menghadapi perempuan karena adanya perbedaan karakter bawaan antara keduanya. Kata "bengkok" (a'waj) digunakan dalam hadis tersebut sebagai ilustrasi terhadap persepsi keliru sebagian laki-laki menyangkut sifat perempuan sehingga para lelaki memaksakan untuk meluruskannya. Dengan pemahaman seperti ini, perempuan dipahami memiliki kodrat sejak lahir yang berbeda dengan laki-laki.

Pemahaman metafor Quraish Shihab terhadap hadis ini tidaklah terlalu asing, misalnya terlihat dalam kutipan Fath al-Bârî' berikut. Bedanya, sambil melakukan penafsiran metapor, para ulama

umumnya tetap bisa menerima pandangan keterciptaan perempuan dari tulang rusuk bengkok. Ada hubungan logis antara proses kejadian dengan kecenderungan psikologis. Sedangkan, pemahaman metapor Quraish Shihab berkaitan juga dengan penolakan keterciptaan perempuan dari tulang rusuk. Ibn Hajar al-'Asqalânî mengatakan:

كان فيه رمزا إلى التقوم يرفق بحيث لا يبالغ فيه فيكسر ولا يتركه فيستمر على عوجه ، وإلى هذا أشار المؤلف باتباعه بالترجمة التي بعده " باب قوا أنفسكم وأهليكم نارا " فيؤخذ منه أن لا يتركها على الاعوجاج إذا تعدت ما طبعت عليه من النقص إلى تعاطي المعصية بمباشرتها أو ترك الواجب ، وإنما المراد أن يتركها على اعوجاجها في الأمور المباحة . وفي الحديث التدب إلى المداراة لاستمالة النفوس وتألف القلوب . وفيه سياسة النساء بأخذ العفو منهن والصبر على عوجهن ، وأن من رام تقويمهن فإنه الانتفاع بمن مع أنه لا غنى للإنسان عن امرأة يسكن إليها ويستعين بها على معاشه ، فكأنه قال : الاستمتاع بها لا يتم إلا بالصبر عليها .

(Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî, bab al-washâh bi al-nisâ* (al-maktabat al-syâmilah)

Hadis tersebut merupakan isyarat agar upaya untuk meluruskan harus disertai dengan sikap lembut sehingga tidak berlebihan, karena jika berlebihan akan menyebabkan patah. Akan tetapi, hendaknya jangan pula dibiarkan sehingga mengakibatkan akan terus menjadi bengkok. Pengertian seperti inilah yang ingin dikemukakan oleh penulis untuk diikuti dengan menerjemahkan sesudah hadis ini "bab peliharalah diri dan keluargamu dari neraka". Dari hadis ini, bisa ditarik pemahaman agar tidak membiarkan perempuan dalam kebengkokannya jika kelemahan tersebut akan berakibat dilanggarnya kemaksiatan atau ditinggalkannya kewajiban. Yang dimaksud hanya kebolehan membiarkan kebengkokannya dalam hal-hal yang masih diperbolehkan. Hadis tersebut mengandung anjuran agar bersikap fleksibel berkenaan dengan kecenderungan jiwa dan kehalusan perasaan hati. Hadis itu juga memuat kiat menghadapi para perempuan dengan memaafkan mereka

dan bersabar atas kebengkokan mereka, dan bahwa siapa yang ingin meluruskan mereka, maka dengan menerima keberadaan mereka, karena tidak ada manusia yang mampu bertahan tanpa keberadaan perempuan yang dicintainya dan yang bisa meringankan beban hidupnya. Seakan-akan hadis tersebut ingin mengatakan: “Menikmati keberadaan perempuan tidak akan sempurna kecuali jika disertai dengan kesabaran”.

Ketiga, kritik Quraish Shihab terhadap nalar keliru para ulama berkaitan dengan keterciptaan perempuan dari tulang rusuk lelaki sebagai dasar ketidaksetaraan antara keduanya. Para ulama umumnya menarik kesimpulan tentang ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki karena persoalan penciptaan tersebut. Nalar keliru ini dikritik oleh Quraish Shihab:

Perlu dicatat sekali lagi bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah dibanding dengan lelaki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita sebagaimana bunyi surat al-Hujurât di atas, dan sebagaimana penegasan-Nya, “Sebagian kamu dari sebagian yang lain” (QS. Âl ‘Imrân [3]: 195). Lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahan wanita didambakan oleh pria. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman.

Quraish Shihab membuat pengandaian bahwa jika pun diterima-padahal tidak bisa diterima dengan argumen tafsir QS. al-Nisâ’ sebagaimana dijelaskan di atas-bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk

Adam, hal itu tetap tidak bisa dijadikan argumen ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki. Alasannya adalah sebagai berikut. Pertama, semua laki-laki dan perempuan sekarang tidak tercipta dari tulang rusuk, melainkan dari sperma gabungan laki-laki dan perempuan. Kedua, sementara persoalan keterciptaan dan persoalan ketidaksetaraan adalah dua hal yang berbeda, juga bahwa ide kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal kemanusiaan adalah ide yang ditekankan dalam beberapa ayat lain dalam al-Qur’an, termasuk “ba’dhukum min ba’dhin” (sebagian kamu dari sebagian yang lain, QS. Âl ‘Imrân [3]: 195). Tidak mungkin terjadi kontradiksi kandungan ayat yang menekankan kesetaraan kemanusiaan ini dengan ide dalam QS. al-Nisâ’: 1, jika persoalan keterciptaan ini dijadikan alasan ketidaksetaraan. Ketiga, jika persoalan keterciptaan atau persoalan fisik-psikis dijadikan alasan ketidaksetaraan, hal ini tidak tepat dan absurd, karena al-Qur’an tidak menekankan kesetaraan antara keduanya dalam segala hal (fisik-psikis) yang kodrat dan fungsinya memang berbeda, seperti halnya jarum dan kain, melainkan menekankan kesetaraan dari sisi kemanusiaan. Jadi, kritik Quraish Shihab terhadap kekeliruan nalar komunal ini terfokus pada: menganalogikan kemuliaan status atau kesetaraan atas dasar kejadian fisik, pembacaan yang parsial terhadap isi keseluruhan al-Qur’an yang seharusnya utuh, dan kesalahan dalam memahami arti “kesetaraan”.

Jika kita menempatkan kritik Quraish Shihab di atas dalam aula perdebatan yang selama ini terjadi tentang kesetaraan perempuan, kritik pertama secara tidak langsung merupakan kritik “teori nature” yang sebenarnya-meski istilah ini belum ada ketika itu, tetapi substansinya ada-dianut oleh mayoritas ulama klasik yang kemudian menempatkan perempuan tidak setara dengan laki-laki atas dasar proses

kejadian. “Teori nature” beranggapan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah karena persoalan kodrati atau persoalan biologis, bukan karena konstruksi sosial, seperti pada “teori nurture”. Kritik kedua sebenarnya juga kritik terhadap hal ini, meski mengambil bentuk kesalahan nalar. Sedangkan, kritik ketiga pada substansinya adalah kritik atas feminisme radikal yang menuntut persamaan di semua hal, termasuk dalam hal peran-peran sosial; kesetaraan sebagai kesamaan menyeluruh.

## Penutup

### Kesimpulan: Memposisikan Penafsiran M. Quraish Shihab

Dari pemerian di atas, kita dapat memposisikan pemikiran Quraish Shihab tentang kejadian perempuan dalam penafsirannya terhadap kata “nafs wāhidah” dan kata “minhā”. Ungkapan pertama tidak mempunyai kemungkinan lain, kecuali dalam pengertian *Ādam as.* atas dasar analisis *munāsabah* antara ungkapan kata itu dalam kalimat dengan ungkapan “*wa batstsa minhumā rijālan katsīran wa nisā*” yang jika dilihat dari tema pokok ayat ini tentang perkembangan manusia tidak mungkin dipahami di luar konteks perkembangan manusia berasal dari pasangan *Ādam* dan *Hawa*. Namun, meski *nafs wāhidah* mengacu kepada *Ādam*, tidak berarti bahwa *Hawa* diciptakan dari *Ādam* sendiri, melainkan dari “jenis” *Ādam* (من جنسها), karena sebagaimana dikutipnya dari pendapat al-Thabāthabā’ī tidak ada petunjuk sama sekali dalam nash ayat tersebut bahwa *Hawa* diciptakan dari *Ādam*. Sedangkan, hadis yang berkaitan dengan hal ini, menurut Quraish Shihab, lebih cenderung menjelaskan keterciptaan perempuan dari tulang rusuk bengkok hanya secara metafor. Atas dasar ini, penafsiran Quraish Shihab tentang *nafs wāhidah* memiliki persamaan dengan penafsiran mayoritas ulama, seperti al-Biqā’ī, al-Suyūthī, dan Ibn Katsīr. Akan

tetapi, dari penafsiran terhadap kata *minhā*, penafsiran berbeda dengan penafsiran kelompok ulama ini, dan memiliki persamaan dengan al-Thabāthabā’ī, ‘Abduh, Abū Muslim al-Ishfahānī, dan salah satu ta’wil yang dikemukakan oleh al-Qaffāl. Pendapat yang berkembang dapat dikategorikan kepada 3 kelompok dan dapat diposisikan Quraish Shihab dalam kontroversi tersebut dalam tabel berikut:

No	<i>Nafs wāhidah</i>	<i>Minhā</i>	Kelompok Mufassir
1	<i>Ādam as.</i>	<i>Ādam as.</i>	Mayoritas mufassir: al-Biqā’ī, al-Suyūthī, Ibn Katsīr, dll.
2	<i>Ādam as.</i>	“Jenis” <i>Ādam as.</i>	Quraish Shihab, al-Thabāthabā’ī
3	“Jenis” <i>Ādam as.</i>	“Jenis” <i>Ādam as.</i>	‘Abduh, Abū Muslim, al-Qaffāl

Patut dicatat di sini bahwa penafsiran Quraish Shihab tampak mengalami pergeseran, untuk tidak mengatakan tidak konsisten. Dalam “Membumikan” al-Qur’an, sebagaimana dikemukakan, kata *nafs wāhidah* ditafsirkan sebagai “jenis yang sama”. Sedangkan, dalam Tafsir al-Mishbah yang ditulisnya kemudian, kata ini ditafsirkannya sebagai *Ādam as.* (ayah seluruh manusia) dan kata “*minhā*” sebagai jenis penciptaan yang sama dengan *Ādam as.*

Posisi pemikiran Quraish Shihab ini sama dengan penafsiran al-Thabāthabā’ī dalam al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’an. Bahkan, basis argumennya tentang korelasi kata *nafs wāhidah* dengan ungkapan *wa batstsa minhumā rijālan katsīran wa nisā* yang bertolak dari tujuan surah, sebagaimana kutipannya telah dikemukakan, dan argumennya berkaitan dengan kata “*minhā*” sebagai “jenis” yang sama dengan penciptaan *Ādam as.* ditimba oleh Quraish Shihab dari tokoh ini. Jadi, pemikiran Quraish Shihab tentang hal ini yang semula sama dengan pemikiran ‘Abduh bergeser ke pemikiran al-Thabāthabā’ī.

**DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridhâ. 1947. *Tafsîr al-Qur`ân al-Hakîm (al-Manâr)*. Cairo: Tp.
- Al-‘Asqalânî, Ibn Hajar, *Fath al-Bârî*. bab al-washâh bi al-nisâ` (al-maktabat al-syâmilah).
- Amin, Muhammadiyah dan Kusmana. 2004. “*Purposive Exegesis: A Study of Quraish Shihab’s Thematic Interpretation of the Qur’an*.” dalam Abdullah Saeed (ed.). *Approaches to the Qur’an in Contemporary Indonesia*. Oxford: The Institute of Isma’ili Studies.
- Anshori. 2006. “*Penafsiran Ayat-ayat Jender dalam Tafsir al-Mishbah*”. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, disertasi, tidak diterbitkan.
- Anwar, Hamdani. 2002. “*Telaah Kritis terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*”. *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XIX, No. 2.
- Al-Biqâ’î. t.th. *Nazhm al-Durar*. Cairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmî.
- Johns, Anthony H. 1984. “*Islam in the Malay World: An Exploratory Survey with Some Reference to Quranic Exegesis*”. dalam *Islam in Asia*, Volume II: Southeast and East Asia, edited by Raphael Israeli and Anthony H. Johns. Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew University.
- Kusmana. 2002. “Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA. *Membangun Citra Institusi*”. dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (ed.). *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*. Jakarta: IAIN Jakarta Press.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. 1946. *Tafsîr al-Marâghî*. Mesir: Mathba’at Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâdih.
- Mustafa P. 2001. “*Corak Pemikiran Kalam M. Quraish Shihab (1984-1999)*”, Program Pascasarjana IAIN (sekarang: UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. tesis, tidak diterbitkan.
- Nisa, Eva Fahrûn. 2004. “*Non-muslims in the Qur’an: A Critical Study on the Concept of Non-muslims in Tafsir al-Mishbah of Muhammad Quraish Shihab*”. Leiden, the Netherlands, tesis, tidak diterbitkan.
- Pederspiel, Howard M. 1996. *Popular Indonesian Literature of the Qur’an*, terjemah Tajul Arifin dengan judul *Kajian al-Qur’an di Indonesia: dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.
- Riddell, Peter G. 1997. “*Religious Links Between Hadhramaut and the Malay-Indonesian World, c. 1850 to c. 1950*”. dalam *Hadrami Traders, Scholars, and Statesmen in the Indian Ocean 1750s-1960s*. Leiden: Brill.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1995. “*Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”. Bandung: Mizan.
- . 2007. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2006. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. vol. II.
- . 2000. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta Lentera Hati.
- Subhan, Arief. 1993. “*Menyatukan Kembali al-Qur’an dan Ummat: Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab*”. *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 5, vol. IV, tahun

Subhan, Zaitunah. 2002. *Rekonstruksi Pemahaman Jender dalam Islam: Agenda Sosio-kultural dan Politik Peran Perempuan*. Jakarta: el-Kahfi.

Thabâthabâ'î. t.th. *Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*. Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah,

Bulletin dan Situs di Internet

Bulletin PSQ, Edisi 01, September 2004.

[www.psq.or.id](http://www.psq.or.id).

# Pergeseran Wacana Relasi Gender dalam Kajian Tafsir di Indonesia: (Perbandingan Penafsiran ‘Abd Al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab)

**Saifuddin**

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari

*This study tries to picture the shift in gender relations discourses in the interpretation paradigm in Indonesia by comparing the interpretation (tafsir) of ‘Abd al Rauf Singkel and M. Quraish Shihab. The result of study shows that there are some similarities and differentiations in the pattern of the compared interpretation of the two Indonesian Malay scholars on gender versus. ‘Abd al Rauf Singkel’s interpretation generally follows the traditional interpretation paradigm, yet the creativity elements still can be found. As the main source, The interpretation of Al-Mustafid which refers to al-Jalalain interpretation may describe the mindset of ‘Abd al Rauf Singkel whose his is in the traditional interpretation mainstream and which is gender bias. It is reflected in some of his interpretations. However, His views are more moderate and tolerant as shown in his interpretation on the issues of women creation and leadership. The shift of gender relation discourse is more visible in the interpretation of Quraish Shihab. He seems to have his own interpretation which does not fully follow the view of both traditional and contemporary interpretation. He, for example, interprets ‘nafswahidah’ as ‘Adam’ whose couple is Eve. However, he does not agree that Eve was created from Adam himself, but from Adam’s type. Thus, he is in a position between the traditional and the contemporary. A similar tendency can also be seen from other themes. These interpretations are a step further than the previous Indonesian commentators (mufasir), not least ‘Abd al Rauf Singkel.*

**Keywords:** *Tafsir in Indonesia, women creation, polygamy, inheritance, women leadership.*

*Tulisan ini berusaha memotret pergeseran wacana relasi gender dalam pemikiran tafsir di Indonesia dengan mempertemukan penafsiran ‘Abd al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab. Dari studi ini diketahui bahwa corak penafsiran kedua ulama Melayu-Indonesia ini terhadap ayat-ayat gender terdapat titik persamaan dan perbedaan. Penafsiran ‘Abd al-Rauf Singkel secara umum mengikuti arus tafsir tradisional, meski terdapat unsur kreativitas. Sumber utama Tarjumân al-Mustafid yang merujuk pada tafsir al-Jalâlain, barangkali dapat menjelaskan mindset ‘Abd al-Rauf Singkel yang berada dalam arus tafsir tradisional yang umumnya bias-gender. Hal itu tergambar dalam beberapa penafsirannya. Namun demikian, pandangannya lebih moderat dan toleran, sebagaimana terlihat dalam masalah asal-usul kejadian dan kepemimpinan perempuan. Pergeseran wacana relasi gender lebih terlihat dalam penafsiran M. Quraish Shihab. Ia tampaknya mempunyai penafsiran tersendiri, yang tidak sepenuhnya mengikuti arus pandangan para mufasir tradisional ataupun mufasir kontemporer. Ia, misalnya, menafsirkan kata nafs wâhidah sebagai Adam. dan pasangannya adalah Hawa. Namun, ia tidak setuju bahwa istri Adam, Hawa, diciptakan dari Adam sendiri, melainkan dari “jenis” Adam. Dengan begitu, ia berada pada posisi antara arus penafsiran tradisional dan penafsiran kontemporer. Kecenderungan yang kurang lebih sama juga terlihat pada tema-tema lainnya. Penafsiran ini selangkah lebih maju dibanding para mufasir Indonesia sebelumnya, tak terkecuali ‘Abd al-Rauf Singkel*

**Kata kunci:** *Tafsir di Indonesia, kejadian perempuan, poligami, kewarisan, kepemimpinan perempuan.*

### Latar Belakang

Seorang pakar studi al-Qur'an yang terkenal, Badr al-Dîn al-Zarkasyî (745-794 H), mengabadikan pernyataan al-Hasan al-Bashrî, seorang tokoh dari generasi tabiîn, berikut:

علم القرآن ذكر لا يعلمه إلا الذكور من  
الرجال

“Ilmu al-Qur'an adalah maskulin, sehingga tidak dapat diketahui kecuali oleh para lelaki” (al-Zarkasyi 1427 H/2006 M, 17).

Kutipan di atas dianggap penting diketahui karena dicantumkan di bagian pengantar karya al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Maskulinitas ilmu al-Qur'an tampak bersifat metafor. Meski apa yang dimaksud dengan maskulinitas ilmu al-Qur'an pada ungkapan pertama tidak jelas, tetapi ungkapan berikutnya dengan sangat eskplisit menyatakan hanya laki-laki yang bisa memahami al-Qur'an. Kedua kemungkinan tentang maskulinitas itu berujung pada terbentuknya ide superioritas laki-laki dalam wacana tafsir. Otoritas menafsirkan al-Qur'an terbentuk tidak hanya melalui bias laki-laki yang secara psikologis sering tidak disadari, tetapi lebih dari itu, superioritas laki-laki sudah muncul sejak awal dalam studi al-Qur'an.

Seiring dengan perjalanan waktu, stigma yang menghinggapi para mufasir tersebut menyebabkan banyak karya-karya tafsir klasik maupun modern yang “bias-gender”, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Nasaruddin Umar, Zaitunah Subhan, dan Nurjannah Ismail. Sejarah penafsiran al-Qur'an sejak periode awal hingga sekarang umumnya diwarnai oleh dua karakter kepekaan gender: tafsir-tafsir yang bias-gender dan tafsir-tafsir yang berupaya memposisikan relasi gender secara seimbang dan setara.

Kajian-kajian yang selama ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti lebih banyak mewakili kecenderungan-

kecenderungan ideologis—termasuk bias-gender—tafsir-tafsir dari luar Indonesia, baik yang Timur Tengah-oriented, seperti tafsir-tafsir klasik yang menjadi objek kajian, maupun yang berasal dari negara-negara Asia selain Indonesia, seperti India (Asghar Ali Engineer). Pernyataan A.H. Johns berikut masih relevan untuk memotret perkembangan tafsir di Nusantara:

“The present state of Quranic studies in Indonesia and Malaysia is not well surveied. There are various renderings of the Quran in Malay, Javanese and Sundanese, numerous writings about the Quran, and renderings-or at least part renderings-of more recent overseas exegeses, including Sayyid Qutb's *Fî Zilâl al-Qur`ân*. Of Indonesian scholars of the Quran, Hasbi Ash-Shiddieqy (d. 1975) is one of the most venerated and best known on the national scene” (Johns 1984, 155).

Dalam kutipan di atas, Johns menyatakan bahwa kajian tentang Qur'an di Indonesia dan Malaysia tidak disurvei dengan baik. Ia melontarkan hal itu beberapa puluh tahun yang lalu (1984) dengan melihat varian tafsir Timur Tengah, seperti *Fî Zhilâl al-Qur`ân* karya Sayyid Quthb, di Indonesia. Pernyataan Johns bahwa kajian tentang tafsir-tafsir di Indonesia masih sangat kurang adalah benar hingga sekarang, terbukti tidak adanya kajian yang serius, kecuali hanya survei 58 literatur populer tentang al-Qur'an di Indonesia oleh Federspiel (1994, t.hlm). Namun, pernyataan Johns yang melihat perkembangan tafsir Indonesia sebagai “perpanjangan tangan” tafsir-tafsir Timur Tengah tampaknya masih perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam (Johns 1984, 155).

Pergeseran wacana relasi gender dalam tafsir Indonesia dapat diamati dari periode perkembangan yang paling awal, yakni *Tarjumân al-Mustafid* karya 'Abd al-Rauf Singkel (1410 H/1990 M), hingga yang paling akhir, misalnya *al-Mishbâh*

karya M. Quraish Shihab (2000). Atas dasar itu, paper ini berupaya melacak pergeseran wacana relasi gender dalam kajian tafsir Indonesia dengan melakukan perbandingan antara penafsiran 'Abd al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab.

### Kajian Pustaka

Sejauh ini, belum ada penelitian yang mengkaji pergeseran wacana relasi gender dalam khazanah tafsir Indonesia dengan melakukan perbandingan antara penafsiran 'Abd al-Rauf Singkel dalam *Tarjumân al-Mustafîd* dan M. Quraish Shihab dalam *al-Mishbâh*. Memang telah ada beberapa penelitian seputar perkembangan tafsir di Indonesia, termasuk yang membahas relasi gender. Hal itu dapat dilihat pada pemetaan berikut:

1. Kajian-kajian yang hanya membidik perkembangan tafsir secara umum, tanpa melihat tafsir relasi gender atau bukan, dalam lingkup Asia Tenggara dan dunia Melayu. Di antaranya adalah: *pertama*, kajian Johns, "Islam in the Malay World: An Exploratory Survei with Some Reference to Quranic Exegesis", sebagaimana telah disinggung, "Quranic Exegesis in the Malay World: In Serach of Profile" (Saeed 2006, 17-36), "Quranic Exegesis in the Malay-Indonesian World: An Introduction Survei" (Rippin 1998, t.hlm), "She Desired Him and He Desired Her (Qur'an 12: 24): 'Abd al-Ra'ûf's Treatment of an Episode of the Joseph Story in *Tarjumân al-Mustafîd*" (*Archipel* (57) 1999, 57, *Lombard II*, 109-134). *Kedua*, kajian Riddell: "Earliest Qur'anic Exegetical Activity in Malay-Speaking State" (*Archipel* (38) 1989, 107-124), "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South and Southeast Asia: A Report on Work Process" (*Journal Circle Indonesia* 1990, LI), "Controversy in Qur'anic Exegesis and Its Relevance to the Malay-Indonesia World" (Reid 1993, 27-61), dan "Literal Translation, Sacred
2. Kajian yang terfokus pada perkembangan tafsir di Indonesia. *Pertama*, kajian Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" (*Jurnal Pesantren* (VIII) 1991, 1) dan "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad XX" (*Ulumul Qur'an* (III) 1992, 4). *Kedua*, kajian Federspiel, *Popular Literature of the Qur'an* (Ithaca 1994). *Ketiga*, kajian Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003). *Keempat*, kajian Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2003). *Kelima*, kajian Amin Summa, *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Jakarta: Lemlit UIN Syarif Hidayatullah, 1997).
3. Kajian yang terfokus pada kajian tentang relasi gender, antara lain "Penafsiran Ayat-ayat Jender dalam Tafsir *al-Mishbah*", disertasi doktor oleh Anshari. Tesis Yunahar Ilyas "Isu-isu Feminisme dalam Tinjauan Tafsir al-Qur'an: Studi Kritis terhadap Pemikiran Para Mufasir dan Feminis Muslim tentang Perempuan" yang diterbitkan dengan judul *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) merupakan studi perbandingan antara tafsir-tafsir feminis dengan beberapa karya tafsir. Disertasi Yunahar "Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasir" (Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Depag, 2005) membandingkan penafsiran Hasbi dan Hamka tentang beberapa isu feminisme. Disertasi Zaitunah Subhan "Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Perspektif Islam" yang diterbitkan dengan judul *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 1999) telah melacak

konsep kesetaraan gender dalam Islam dengan merujuk karya tafsir ulama Indonesia, yakni *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, tafsir *Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, tafsir *Al-Azhar* karya Hamka. Sebuah penelitian yang secara khusus mengkaji perkembangan tafsir-tafsir gender di Indonesia adalah penelitian Minal Abidin "Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan dalam Konteks Keindonesiaan Kontemporer" (*Jurnal Dialog* (III) Tahun ke-3 2005, 45-73).

### Metodologi Penelitian

Sumber data utama dalam kajian ini adalah tafsir *Tarjumân al-Mustafîd* karya 'Abd al-Rauf Singkel dan *al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab. Studi ini menggunakan metode sejarah, terutama sejarah sosial dan intelektual. Metode ini sangat berguna untuk merekonstruksi sejarah perkembangan tafsir relasi gender di Indonesia dari fase awal (*Tarjumân al-Mustafîd*) hingga fase terakhir (*al-Mishbâh*). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis yang dikemukakan Teun A. van Dijk (Eriyanto 2005, 8-13). Model yang dikemukakan oleh van Dijk adalah apa yang disebut sebagai "kognisi sosial". Maksudnya adalah menganalisis suatu wacana tidak cukup dengan menganalisis teks, karena teks hanya hasil dari suatu produksi yang juga harus diamati. Suatu teks yang memarginalkan perempuan, misalnya, lahir dari mekanisme bagaimana teks diproduksi, yaitu kognisi sosial yang terlibat dalam proses itu. Tafsir adalah teks yang diproduksi oleh penulis dalam suatu kognisi sosial mufasir. Hal itu karena tafsir sudah merupakan "teks turunan" atau "teks sekunder" yang tidak sama dengan teks al-Qur'an sendiri.

Penafsiran 'Abd al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab tentang Ayat-ayat Relasi Gender

### 1. Kejadian (Penciptaan) Perempuan

Pandangan al-Qur'an tentang kejadian perempuan menjadi salah satu tema yang menarik perhatian. Tema tersebut pada dasarnya juga telah dibicarakan oleh para ahli tafsir-termasuk 'Abd al-Rauf Singkel-dengan pendekatan dan sudut pandang yang berbeda dari kaum feminis.

Di antara ayat yang membicarakan hal itu adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وَنِسَاءً (النساء/4: 1)

Dalam ayat ini pada dasarnya tidak diungkap secara jelas tentang penciptaan Adam dan Hawa. Namun demikian, banyak ahli tafsir yang memahami kata: *نفس واحدة* dengan Adam, dan kata: *زوجها* dengan Hawa. Penafsiran seperti itu antara lain dikemukakan oleh al-Thabarî, al-Baghâwî, al-Zamakhsyarî, al-Qurthubî, al-Nasafî, al-Baidhâwî, al-Khâzin, Ibn Katsîr, al-Mahallî dan al-Suyûthî, serta al-Alûsî.<sup>1</sup> 'Abd al-Rauf juga mengartikan

<sup>1</sup> Ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1995 M), jilid III, juz IV, h. 296-297; Abû Muhammad al-Husain ibn Mas'ûd al-Farrâ' al-Baghâwî, *Ma'âlim al-Tanzîl fî al-Tafsîr wa al-Ta'wîl*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1405 H/1985 M), jilid II, h. 3; Abû al-Qâsim Jârullâh Mahmûd ibn 'Umar ibn Muhammad al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasasyâf*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H/1995 M), jilid I, h. 451; Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1995 M), jilid III, juz V, h. 4; Abû al-Barakât 'Abdillâh ibn Ahmad ibn Mahmûd al-Nasafî, *Madârik al-Tanzîl wa Haqâ'iq al-Ta'wîl*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid I, juz I, h. 204; Nâshir al-Dîn Abî Sa'îd 'Abdillâh ibn 'Umar al-Syirâzî al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, (t.t.: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid I, juz II, h. 63; 'Alâ' al-Dîn 'Alî ibn Muhammad ibn Ibrâhîm al-Baghdâdî al-Khâzin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1399 H/1979 M), jilid I, juz I, h. 472-473; Abû al-Fidâ' Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adlîm*, (Kairo: al-

kata: *نفس واحدة* dengan “diri seorang”, Adam. Sedangkan kata: *زوجها* hanya diartikan dengan “isterinya jua”, tanpa menyebutkan nama Hawa. Secara lebih utuh, ia menerjemahkan ayat ini “*Hai ahli Makkah kutakuti oleh kamu siksa Tuhan kamu yang menjadikan kamu daripada diri seorang yaitu Adam dan yang menjadikan daripadanya isterinya jua dan yang menceraikan daripada keduanya segala laki-laki dan segala perempuan yang amat banyak (al-Jawi t.th., 78).*”

Secara umum penafsiran ‘Abd al-Rauf Singkel tidak jauh berbeda dengan penafsiran tradisional. Meski belum keluar dari arus tafsir tradisional, patut dicatat bahwa ia sama sekali tidak menyinggung tentang asal kejadian Hawa dari tulang rusuk Adam (al-Jawi t.th., 78, 176, 460). Begitupun ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 35, ia tidak menyinggung sama sekali hal yang sama (al-Jawi t.th., 7). Inilah yang membedakan tafsir ‘Abd al-Rauf dengan tafsir al-Jalâlain, rujukan utama *Tarjumân al-Mustafid*, yang secara jelas menyebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian sebelah kiri (al-mahalli dan al-suyuthi t.th., 63). Beberapa mufasir lainnya, seperti al-Thabarî, al-Zamakhsharî, al-Nasafî, al-Qurthubî, al-Baidhâwî, al-Khâzin, dan Ibn Katsîr, juga mengungkapkan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam.<sup>2</sup> Pemahaman seperti itu pada gilirannya melahirkan pandangan

---

Maktab al-Tsaqâfi, 2001), jilid I, h. 438; Jalâl al-Dîn Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Rahmân ibn Abi Bakr al-Suyûthî, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adlîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1412 H/1991 M), h. 63; Abû al-Fadl Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd al-Alûsî al-Baghdâdî, *Rûh al-Ma’ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-Adlîm wa al-Sab’ al-Matsânî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M), jilid III, juz IV, h. 284-285.

<sup>2</sup> al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân*, jilid III, juz IV, h. 297; al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, jilid I, h. 451; al-Nasafî, *Madârik al-Tanzîl*, jilid I, juz I, h. 204; al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm*, jilid III, juz V, h. 4; al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzîl*, jilid I, juz II, h. 63; al-Khâzin, *Lubâb al-Ta’wîl*, jilid I, juz I, h. 473; Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adlîm*, jilid I, h. 438.

negatif bahwa perempuan merupakan bagian dari laki-laki. Perempuan adalah makhluk nomor dua (sekunder) setelah laki-laki (Hasan dalam Ulumul Qur’an (I) 1990, 50 dan 54, Agustina dalam Islamika (6) 1995, 94).

Menurut M. Quraish Shihab, ungkapan: *نفس واحدة* tidak mempunyai kemungkinan lain, kecuali dalam pengertian Adam as. atas dasar analisis *munâsabah* antara ungkapan kata itu dengan ungkapan “*wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ*” yang jika dilihat dari tema pokok ayat ini tentang perkembangan manusia tidak mungkin dipahami di luar konteks perkembangan manusia berasal dari pasangan Adam dan Hawa. Namun, meski kata: *نفس واحدة* mengacu kepada Adam, tidak berarti bahwa Hawa diciptakan dari Adam sendiri, melainkan dari “jenis” Adam (*من جنسها*), karena sebagaimana dikutipnya dari pendapat al-Thabâthabâ’î tidak ada petunjuk sama sekali dalam nash ayat tersebut bahwa Hawa diciptakan dari Adam. Sedangkan, hadis yang menjelaskan keterciptaan perempuan dari tulang rusuk bengkok hanya secara metafor. Atas dasar ini, penafsiran M. Quraish Shihab tentang *nafs wâhidah* memiliki persamaan dengan penafsiran mayoritas ulama, seperti al-Biqâ’î, al-Suyûthî, dan Ibn Katsîr. Akan tetapi, pada kata *minhâ*, penafsirannya berbeda dengan penafsiran kelompok ulama ini, dan memiliki persamaan dengan al-Thabâthabâ’î, ‘Abduh, Abû Muslim al-Ishfahânî, dan salah satu ta’wil yang dikemukakan oleh al-Qaffâl (lih. al-Maraghi (4) 1946, 175-176).

Patut dicatat bahwa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap penggalan ayat ini tampak mengalami pergeseran. Dalam “*Membumikan*” *al-Qur’ân*, kata *nafs wâhidah* ditafsirkan sebagai “jenis yang sama”. Sedangkan dalam *Tafsir al-Mishbâh* kata *nafs wâhidah* ditafsirkannya sebagai Adam as. dan kata “*minhâ*” sebagai jenis penciptaan yang sama dengan Adam.

Posisi pemikiran M. Quraish Shihab ini sama dengan penafsiran al-Thabâthâ'î. Bahkan, basis argumennya tentang korelasi kata *nafs wâhidah* dengan ungkapan *wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ'* yang bertolak dari tujuan surah dan argumennya berkaitan dengan kata "*minhâ*" sebagai "jenis" yang sama dengan penciptaan Adam as. ditimba oleh M. Quraish Shihab dari tokoh ini (lih. Al-Thabathabai (4) t.th., 144-145). Jadi, pemikiran Quraish Shihab yang semula sama dengan 'Abduh bergeser ke al-Thabâthabâ'î.

## 2. Poligami

Di antara ayat al-Qur'an yang paling populer membicarakan tentang kasus poligami adalah QS. al-Nisâ'/4: 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا  
طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ فَإِنْ  
خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
ذَٰلِكَ أَذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (النساء/4: 3)

Dalam menjelaskan ayat ini, 'Abd al-Rauf Singkel mengutip suatu riwayat yang mengungkapkan sebab-sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), bahwa tatkala turun ayat sebelumnya, para wali anak yatim menjadi ciut hatinya karena merasa takut melakukan perbuatan dosa dalam mengelola harta anak-anak yatim, sementara sebagian mereka juga memiliki sepuluh atau delapan istri, sehingga tidak mampu memperlakukan secara adil terhadap istri-istrinya, maka turunlah ayat di atas (al-Jawi t.th., 78).

Penjelasan 'Abd al-Rauf Singkel tersebut agaknya tidak banyak berbeda dengan al-Jalâlain. Al-Jalâlain menafsirkan bahwa kalau kamu (para wali anak yatim) takut tidak dapat berbuat adil terhadap anak-anak yatim, sehingga hatimu merasa ciut untuk mengurus harta kekayaan mereka, maka seharusnya

nya kamu juga takut tidak mampu berbuat adil terhadap para perempuan jika menikahinya. Karena itu, nikahilah dua, tiga, atau empat perempuan, dan jangan lebih dari jumlah itu. Namun, jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap para istri, baik dalam hal penyediaan nafkah maupun pembagian giliran, maka hendaklah menikahi satu perempuan saja atau budak-budak perempuan yang kamu miliki karena mereka tidak mendapatkan hak sebagaimana para istri tersebut. Dalam penafsirannya, al-Jalâlain juga mengutip sebab-sebab turunnya (*asbâb al-nuzûl*) ayat seperti yang disebutkan 'Abd al-Rauf Singkel (al-mahalli dan al-suyuthi t.th, 63). Dari sini jelas sekali bahwa 'Abd al-Rauf Singkel mengambil sumber dari tafsir al-Jalâlain.

Penafsiran 'Abd al-Rauf Singkel ini sejalan dengan pendapat jumbuh ulama yang pada dasarnya membolehkan poligami dengan syarat mampu berlaku adil terhadap para istrinya. Pendapat seperti ini telah ditentang oleh golongan yang menolak poligami karena dianggapnya seolah-olah terlalu memihak kepada laki-laki (Umar 1999, 203).

Metode penafsiran 'Abd al-Rauf Singkel terhadap ayat-ayat poligami juga belum keluar dari *mainstream* penafsiran tradisional. Ia masih menggunakan metode *tahlîlî* dalam kitab tafsirnya. Menurut Nasaruddin Umar, dengan metode *tahlîlî* penafsiran QS. al-Nisâ'/4: 3 dapat menghasilkan kesimpulan tentang bolehnya poligami, yaitu laki-laki dapat menikahi lebih dari satu orang, asalkan mampu berlaku adil (Umar 1999, 283).

Bagi M. Quraish Shihab, cara terbaik memahami ayat di atas adalah: *pertama*, dengan menempatkan ayat itu dalam konteks siapa yang dituju. Keterangan 'Â'isyah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhârî, Muslim, dan lain-lain bahwa ayat ini berkaitan dengan anak yatim yang berada dalam pemeliharaan seorang wali, dan hartanya bergabung dengan

harta wali. Wali tersebut menyukai kecantikan dan harta anak yatim itu dan ingin menikahnya tanpa memberinya mahar yang sesuai (Shihab (II) t.th., 340-341).

*Kedua*, berdasarkan tuntutan berlaku adil terhadap anak yatim sebagai aksentuasi ayat ini, maka penyebutan “nikahilah wanita yang kamu sukai dua, tiga, dan empat” adalah dalam konteks penekanan terhadap perintah berlaku adil. Redaksi ayat ini mirip dengan ucapan seorang yang melarang orang lain makan makanan tertentu, dan untuk menguatkan larangan tersebut dikatakannya: “Jika Anda tidak khawatir akan sakit bila makan makanan ini, maka habiskan saja makanan selainnya yang ada di hadapan Anda”. Perintah menghabiskan makanan, tentu saja, hanya menekankan perlunya mengindahkan larangan tidak memakan makanan itu. Jadi, perintah dalam ayat ini sama sekali tidak mengandung anjuran, apalagi kewajiban berpoligami (Shihab (2) t.th., 341).

*Ketiga*, konteks sosio-historis masyarakat Arab. Ayat ini, menurut Shihab, tidak membuat regulasi tentang poligami, karena telah dikenal dan dilaksanakan oleh penganut berbagai syariat agama dan tradisi masyarakat sebelum turunnya ayat ini (Shihab (2) t.th., 341).

Tentang persoalan “keadilan”, bagi sebagian feminis muslim seperti Musdah Mulia, poligami dilarang atas dasar efek-efek negatif yang ditimbulkannya (*harâm li ghayrih*) karena al-Qur’an bertolak dari pengandaian syarat keadilan terhadap para istri yang tidak mungkin terwujud. Klaim ini didasarkan QS. al-Nisâ`/4: 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ (النساء/4: 129)

Menurut Quraish Shihab, ada ulama yang menyamakan “keadilan” pada *al-qisth* (تقسطوا) dan *al-‘adl* (تعدلوا). Sebagian

ulama lagi membedakan keduanya bahwa kata pertama adalah berlaku adil antara dua orang atau lebih dengan cara yang bisa diterima oleh kedua belah pihak. Sedangkan, kata kedua adalah berlaku adil dengan cara yang mungkin tidak bisa diterima oleh kedua belah pihak (Shihab (2), 338). Jika diterapkan pada ayat ini, maka para suami tidak akan bisa berlaku adil dengan keadilan yang bisa diterima para istri. Beberapa feminis menolak poligami sebagai solusi atas berbagai masalah perempuan, karena al-Qur’an bertolak dari pengandaian tentang keadilan sebagai syarat yang tidak bisa terwujud. Hal ini dikritik Shihab (2005, 175-176) karena mengabaikan pemahaman yang utuh terhadap ayat, pasalnya sambungan ayat menyebutkan:

فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ  
(النساء/4: 129)

### 3. Kewarisan

Isu gender yang terkait dengan kewarisan adalah pembagian 2:1 (bagian laki-laki: perempuan) dalam ayat berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ  
فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ  
كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ (النساء/4: 11)

‘Abd al-Rauf Singkel menafsirkan penggalan ayat *يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ*, yaitu “Disuruhkan Allah ta’ala kamu pada pekerjaan pusaka segala anak kamu bagi seorang laki-laki seperti perolehan dua orang perempuan (*al-Jawi t.th., 79*).” Ia menafsirkan sambungan ayat selanjutnya, *فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ*, bahwa jika anak itu seluruhnya perempuan lebih dari dua orang, maka mereka mendapatkan bagian dua pertiga harta yang telah ditinggalkan oleh mayit;

dan jika hanya ada seorang anak perempuan saja, maka dia memperoleh bagian separuhnya (al-Jawi t.th., 79).

Penafsiran 'Abd al-Rauf Singkel dalam konteks ini lebih singkat dibandingkan tafsir al-Jalâlain. al-Jalâlain menafsirkan bahwa Allah memerintahkan kepada kamu tentang urusan (harta pusaka) anak-anakmu, yakni bagi seorang anak laki-laki mendapat bagian yang setara dengan dua orang anak perempuan. Jika secara bersamaan terdapat dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki, maka bagian separuhnya untuk anak laki-laki dan separuhnya lagi untuk dua anak perempuan. Jika terdapat seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, maka bagian anak perempuan sepertiga dan anak laki-laki dua pertiga (al-Mahalli dan al-Suyuthi t.th., 64).

'Abd al-Rauf Singkel tidak pernah mempersoalkan pembagian waris 2:1. Boleh jadi ketentuan itu sudah dianggap *qath'î*. Ia juga tidak membahas hikmah di balik itu. Padahal, beberapa mufasir Indonesia telah membicarakannya (Subhan 2008, 257-258). Sikap ini boleh jadi karena ia meniadakan interpretasi yang agak panjang dan yang sulit dicerna (Harun 1999, 199-200).

Berbeda dengan 'Abd al-Rauf Singkel, M. Quraish Shihab lebih jauh menjelaskan indahnya syariat Islam dalam soal waris dan menepis kritikan sebagian feminis. Menurutnya, kekeliruan yang terjadi dalam memahami teks seperti dialami kalangan feminis sebagai kekeliruan metodologis, seperti memahami persoalan *juz'î* terlepas dari prinsip umumnya dan memahami teks terlepas dari konteks. Shihab mengatakan:

Dapat dipastikan bahwa kritik-kritik itu diakibatkan oleh titik tolak yang keliru antara lain karena memandang ketentuan-ketentuan tersebut secara parsial, dengan mengabaikan pandangan dasar dan menyeluruh ajaran Islam. Memang memandang masalah *juz'î* terlepas dari induknya pasti menimbulkan kekeliruan,

seperti juga kekeliruan memahami suatu teks atau ucapan terlepas dari konteksnya. Bahkan, pemahaman demikian bukan saja mengundang kesalahpahaman atau kesalahan, tetapi juga dapat menggugurkan sekian banyak prinsip (Shihab (2) t.th., 368).

Dalam bukunya, *Perempuan*, M. Quraish Shihab mengkritik pandangan negatif terhadap isu-isu gender dalam al-Qur'an sebagaimana layaknya memandang tahi lalat di wajah yang jika titik hitam itu saja yang dipandang tentu terlihat tidak menarik, atau bahkan buruk. Akan tetapi, jika pandangan tertuju kepada wajah secara keseluruhan, titik hitam itu justru menjadi faktor keindahan dan kecantikan (Shihab, 259). Jika dalam konteks formula 2:1 sebagai persoalan *juz'î*, lalu mana yang disebut M. Quraish Shihab sebagai *ushûlî*? Menurutnya, setiap peradaban menciptakan hukum sesuai dengan pandangan dasarnya tentang wujud, alam, dan manusia. Prinsip dasar Islam (*ushûlî*) adalah pandangan dasarnya yang menyeluruh tentang wujud, alam, dan manusia, berisi nilai-nilai sebagai hasil seleksi nilai-nilai yang ada atau menciptakan yang baru. Dalam konteks kewarisan, prinsip dasarnya laki-laki dan perempuan adalah dua jenis manusia yang harus diakui, suka atau tidak suka, berbeda (lih QS. Ali-Imran, 36). Sangat sulit menyatakan keduanya sama, lewat pembuktian agama maupun ilmu pengetahuan. "Mempersamakannya hanya akan menciptakan jenis manusia baru, bukan lelaki bukan pula perempuan", tegasnya. Perbedaan (*distinction*) itulah yang menyebabkan perbedaan fungsi, seperti patokan umum "fungsi utama yang diharapkan menciptakan alat". Pisau dibikin tajam karena berfungsi untuk memotong. Sebaliknya, bibir gelas dibikin halus karena berfungsi untuk minum. Fungsi apa yang akan diharapkan akan menentukan seperti apa alat itu dibikin. Laki-laki dan perempuan memiliki kodrat, fungsi, dan tugas yang

berbeda. Karena perbedaan inilah “alat” (hak) untuk keduanya juga berbeda (Shihab (2), 368-369).

Dalam konteks perbedaan itu, laki-laki diwajibkan membayar mahar dan menanggung nafkah istri dan anak-anaknya, berbeda dengan perempuan. Dengan analogi “perimbangan”, M. Quraish Shihab menjelaskan, jika “fungsi” (kewajiban) yang sesuai dengan kodratnya itu kemudian diimbangi dan memenuhi rasa keadilan dengan memberi laki-laki “alat” (hak) waris dua kali bagian perempuan, maka perimbangan ini memenuhi rasa keadilan. Bahkan, secara matematis, al-Qur’an tampak lebih berpihak kepada perempuan yang lemah. Mengutip al-Sya’rāwī (tafsir al-Sya’rawi Juz 4, 2025), ia menjelaskan bahwa laki-laki membutuhkan istri, tetapi ia harus membelanjainya, bahkan harus mencukupinya. Sebaliknya, perempuan juga membutuhkan suami, tetapi ia tidak wajib membelanjainya, bahkan ia harus dicukupi keperluannya. Jika laki-laki harus membelanjai istrinya, atas dasar keadilan dengan pembagian rata, bagian yang diterimanya dua kali lipat itu sebenarnya ditetapkan al-Qur’an untuk memenuhi keperluan diri dan istrinya. Seandainya, laki-laki tidak wajib membelanjai istrinya, tentu saja, setengah dari bagiannya sudah dapat memenuhi keperluan dirinya. Di sisi lain, perempuan dengan satu bagian itu dapat memenuhi keperluannya, seandainya ia belum menikah, dan jika telah menikah ia dibelanjai oleh suaminya, sehingga satu bagian yang diperolehnya bisa disimpan. Jadi, dua bagian untuk laki-laki dibagi habis, sedangkan satu bagian perempuan masih utuh (Shihab, Vol II, 369).

#### 4. Kepemimpinan Perempuan

Tekait dengan persoalan ini, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Nisa’/4: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ  
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (النساء/4)

(34)

‘Abd al-Rauf Singkel menafsirkan ayat ini bahwa “*bermula segala laki-laki dikuasakan mereka itu atas segala perempuan dengan sebab diletakkan Allah ta’ala segala laki-laki itu atas segala perempuan dengan ilmu dan akal dan wilayah dan dengan sebab dibiayakan mereka itu atas mereka itu daripada segala harta mereka itu (al-Jawi t.th., 85).*” Penafsiran ‘Abd al-Rauf dalam hal ini juga mengikuti tafsir al-Jalālain (lih. al-Mahalli dan as-Suyuthi t.th., 68).

Kata “*qawwāmūn*” diterjemahkan ‘Abd al-Rauf Singkel dengan “*dikuasakan mereka itu*”. Hal ini sejalan dengan al-Jalālain, “penguasa”, dan al-Baidhāwī, “pemimpin”. Penafsiran seperti ini oleh sebagian feminis dianggap menguntungkan laki-laki. Padahal, kata itu dapat pula berarti “pengayom”, “pelindung”, “penjaga”, “penjamin”, “pemelihara”, dan “penanggungjawab” (Engineer 2003, 241, Umar t.th., 150, Subhan t.th., 103).

Sebagian mufasir tradisional, semisal Ibn Katsir, bahkan lebih jauh telah mengaitkan penafsiran ayat di atas dengan hadis Nabi saw.:

لَنْ يَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ امْرَأَةً (رواه البخاري)

(al-Bukhari (IV)1420 H/2000 M, 515).

Menurut penafsiran Ibn Katsir, kaum laki-laki adalah penanggung jawab terhadap kaum perempuan, yakni kepala, pemimpin, dan penguasa bagi kaum perempuan, serta yang memperbaiki (meluruskan) kaum perempuan bilamana bengkok. Hal demikian karena kaum laki-laki itu lebih utama dibandingkan dengan kaum perempuan, sehingga predikat kenabian (*nubuwwah*) hanya dikhususkan bagi kaum laki-laki, dan demikian

pula jabatan kepala negara dan hakim (Katsir (I), 480).

Ketika menafsirkan ayat di atas ‘Abd al-Rauf Singkel sama sekali tidak menyebutkan hadis itu. Hal ini boleh jadi karena penafsirannya sangat singkat. Namun, bukan mustahil ia sengaja tidak menyebutkan hadis itu dalam *Tarjumân al-Mustafid*, sehingga terhindar dari perdebatan seputar hukum seorang perempuan menjadi kepala negara. Isu itu telah lama menjadi persoalan tak terpecahkan di kalangan orang-orang Aceh. Ia sendiri tampaknya tidak berhasil menjawab secara gamblang. Dalam *Mir’at al-Thullâb*, dia tidak membahas masalah ini secara langsung. Ketika membicarakan syarat-syarat untuk menjadi hakim, dia tampaknya secara sengaja tidak memberikan terjemahan Melayu untuk kata *dzakar* (laki-laki) atau tidak menyebut-nyebut perbedaan gender sebagai syarat keabsahan bagi seorang hakim atau qadi (Azra 1994, 200).

Berbeda dengan ‘Abd al-Rauf Singkel, M. Quraish Shihab tidak menolak kepemimpinan perempuan selain di rumah tangga. Meski ia menerima pendapat Ibn ‘Âsyûr tentang cakupan umum kata “*al-rijâl*” untuk semua laki-laki, tidak terbatas pada para suami, tetapi uraiannya tentang ayat ini ternyata hanya terfokus pada kepemimpinan rumah tangga sebagai hak suami. Dengan begitu, istri tidak memiliki hak kepemimpinan atas dasar sesuatu yang kodrati (*given*) dan yang diupayakan (*nafkah*). Sekarang, persoalannya mungkinkah perempuan mengisi kepemimpinan di ruang publik?

*Pertama*, berbicara hak berarti berbicara kebolehan (bukan anjuran, apalagi kewajiban). Ayat di atas tidak melarang kepemimpinan perempuan di ruang publik, karena konteksnya dalam kepemimpinan rumah tangga. Shihab mengungkapkan:

Alhasil, tidak ditemukan dasar yang kuat bagi larangan tersebut. Justru sebaliknya ditemukan sekian banyak dalil

keagamaan yang dapat dijadikan dasar untuk mendukung hak-hak perempuan dalam bidang politik. Salah satu yang dapat dikemukakan dalam kaitan ini adalah QS. at-Tawbah [9]: 71: “Orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah *auliyâ*’ bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana” (Shihab, 346).

Argumen ini sama dengan apa yang dikemukakan Justice Aftab Hussain dalam *Status of Women in Islam* bahwa prinsip yang mendasari kebolehan perempuan menjadi pemimpin di ruang publik adalah “prinsip yang berlaku dalam segala hal adalah kebolehan, sampai ada dalil yang menunjukkan ketidakbolehan” .

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل  
(على عدم الإباحة) (Husain 1987,  
201).

*Kedua*, di samping tidak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur’an larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dalam ruang publik, hadis-hadis Nabi juga “diam” dari larangan itu.

Setelah dilakukan perbandingan antara penafsiran ‘Abd al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat gender-terutama menyangkut asal usul kejadian perempuan, poligami, kewarisan, dan kepemimpinan perempuan-dapat diketahui bahwa kedua karya tafsir ulama Indonesia ini mempunyai karakteristik yang berbeda. Penafsiran ‘Abd al-Rauf Singkel secara umum mengikuti arus penafsiran ulama tradisional, terutama penafsiran dari al-Jalalain, meskipun di dalamnya juga terdapat unsur kreativitas dengan adanya penambahan dan pengurangan. Sedangkan M. Quraish

mempunyai yang lebih mandiri, yang tidak sepenuhnya mengikuti pandangan mufasir tradisional maupun kontemporer. Jika begitu, maka statemen A. H. Johns yang melihat perkembangan kajian tafsir di Indonesia hanya sebagai “perpanjangan tangan” dari tafsir-tafsir Timur Tengah tidak semuanya benar (Johns t.th., 155).

Lebih lanjut, pendekatan dikotomis antara tafsir tradisional dan kontemporer tidak lagi memadai untuk menganalisis kecenderungan penafsiran ‘Abd al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab. Dalam studi ini diajukan pendekatan kontinuitas (*continuity*) dan perubahan (*change*) untuk mengetahui pergeseran wacana relasi gender dalam penafsiran kedua ulama tafsir Indonesia ini. ‘Abd al-Rauf Singkel, misalnya, memahami kata: *نفس واحدة* dengan “diri seorang”, yakni Adam. Sedangkan kata: *زوجها* hanya diartikan dengan “isterinya”, yang tak lain adalah Hawa. Jelas pemahaman ini sejalan dengan penafsiran para mufasir tradisional. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan asal kejadian (penciptaan) Hawa dari tulang rusuk Adam, dan inilah yang membedakannya dengan beberapa mufasir klasik. Demikian pula, M. Quraish Shihab, sebagaimana mayoritas mufasir tradisional, memahami kata *نفس واحدة* dengan Adam as. Namun demikian, dia tidak menyetujui penafsiran para ulama tradisional bahwa Hawa diciptakan dari Adam sendiri, melainkan dari “jenis” Adam (*من جنسها*). Pendapat ini segaris dengan al-Thabâthabâ’î, ‘Abduh, Abû Muslim al-Ishfahânî, dan salah satu ta’wil yang dikemukakan oleh al-Qaffâl.

Dalam kasus lainnya seperti tentang kepemimpinan perempuan, M. Quraish Shihab, sebagaimana para mufasir tradisional tidak menerima kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga (ruang domestik). Sebaliknya, dia menyetujui kepemimpinan perempuan di ruang publik, yang secara jelas berseberangan dengan pandangan para mufasir tradisional. Begitu pula halnya, ‘Abd al-Rauf Singkel secara umum

mengakui kepemimpinan laki-laki (bukan perempuan) dalam rumah tangga (ruang domestik), namun secara implisit memberikan peluang bagi kaum perempuan untuk menduduki jabatan publik.

Melalui pendekatan kontinuitas (*continuity*) dan perubahan (*change*) ini dapat diungkapkan bahwa dalam penafsiran ‘Abd al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab terdapat sebagian unsur penafsiran lama yang dipertahankan atau dibuang, dan dimasukkan unsur penafsiran baru yang relevan.

## Penutup Kesimpulan

Dari uraian di muka jelaslah bahwa penafsiran ‘Abd al-Rauf Singkel dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat relasi gender terdapat titik kesamaan dan perbedaan. Penafsiran ‘Abd al-Rauf Singkel secara umum mengikuti arus tafsir tradisional, meski terdapat unsur kreativitas dengan penambahan dan pengurangan. Sumber utama *Tarjumân al-Mustafid* yang merujuk pada tafsir al-Jalâlain, barangkali dapat menjelaskan *mindset* ‘Abd al-Rauf Singkel yang masih berada dalam arus tafsir tradisional yang umumnya bias-gender. Hal itu secara jelas tergambar dalam beberapa penafsirannya. Namun demikian, pandangan ‘Abd al-Rauf terlihat lebih moderat dan toleran, sebagaimana penafsirannya tentang asal-usul kejadian dan kepemimpinan perempuan. Dalam dua kasus ini, boleh jadi secara sengaja meninggalkan unsur tertentu dari tafsir-tafsir sebelumnya yang dianggap bias gender.

Pergeseran wacana relasi gender lebih terlihat dalam penafsiran M. Quraish Shihab. Ia tampaknya mempunyai penafsiran tersendiri, yang tidak sepenuhnya mengikuti arus pandangan para mufasir tradisional ataupun mufasir kontemporer. Ia, misalnya, menafsirkan kata *nafs wâhidah* sebagai Adam as. dan pasangannya adalah Hawa. Namun, ia

tidak setuju bahwa istri Adam, Hawa, diciptakan dari Adam sendiri, melainkan dari “jenis” Adam. Dengan begitu, ia berada pada posisi tengah antara arus penafsiran tradisional dan penafsiran kontemporer. Kecenderungan yang kurang lebih sama juga terlihat pada tema-tema lainnya. Penafsiran ini selangkah lebih maju dibanding para mufasir Indonesia sebelumnya, tak terkecuali ‘Abd al-Rauf Singkel.

### Rekomendasi

Studi ini diakui masih menyisakan sejumlah persoalan krusial yang perlu dikaji dan ditindaklanjuti. Isu-isu gender di sini hanya terfokus pada empat tema sehingga terbuka peluang bagi para peneliti lainnya untuk mengangkat tema-tema sejenis, seperti persaksian, perceraian, pengasuhan anak, imam salat, dan lainnya. Demikian juga, karya tafsir yang dijadikan sumber utama di sini hanya terbatas pada *Tarjumân al-Mustafîd* dan *al-Mishbâh*, karenanya masih perlu diperluas dengan menghadirkan karya-karya tafsir lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang wacana gender dalam khazanah tafsir Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Minal “Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan dalam Konteks Keindonesiaan Kontemporer”, dalam *Jurnal Dialog*, Edisi II, Tahun ke-3, 2005.
- Agustina, Nurul. “Islam, Perempuan, dan Negara”, *Islamika*, no. 6, 1995.
- al-Alûsî, Abû al-Fadl Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd al-Baghdâdî. *Rûh al-Ma’ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-Adlîm wa al-Sab’ al-Matsânî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- al-Baghâwî, Abû Muhammad al-Husain ibn Mas’ûd al-Farrâ’. *Ma’âlim al-Tanzîl fî al-Tafsîr wa al-Ta’wîl*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1405 H/1985 M.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur’an di Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- al-Baidhâwî, Nâshir al-Dîn Abî Sa’îd ‘Abdillâh ibn ‘Umar al-Syîrâzî. *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*. T.t.: Dâr al-Fikr, t.th.
- al-Bukhârî, Abû ‘Abdillâh Muhammad ibn Ismâ’îl. *Shahîh al-Bukhârî*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 1420 H/2000 M.
- Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur’an*. Ithaca, New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994.
- Feener, R. Michael. “Notes towards the History of Qur’anic Exegesis in Southeast Asia”, dalam *Studia Islamica*, vol. 5, no. 3, 1998.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Harun, Salman. *Mutiara al-Qur’an: Aktualisasi Pesan al-Qur’an dalam Kehidupan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hassan, Riffat. “Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam, Sejajar di Hadapan Allah?”, dalam *Ulumul Qur’an*, vol. I, 1990.
- Hussain, Justice Aftab. *Status of Women in Islam*. Lahore: Law Publishing Company, 1987.
- Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl al-Qurasyî al-Dimasyqî. *Tafsîr al-Qur’ân al-Adlîm*. Kairo: al-Maktab al-Tsaqâfî, 2001.

- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- al-Jâwî, 'Abd al-Ra'ûf ibn 'Alî al-Fansurî. *Tarjumân al-Mustafîd*. T.t.: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M.
- Johns, Anthony H. "Islam in the Malay World: An Exploratory Survey with Some References to Quranic Exegesis", dalam Raphael Israeli and Anthony H. Johns (ed.). *Islam in Asia*, Volume II: Southeast and East Asia. Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew University, 1984.
- \_\_\_\_\_. "Quranic Exegesis in the Malay World: In Search of Profile", dalam Abdullah Saeed (ed.). *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. New York: Oxford University Press, 2006.
- \_\_\_\_\_. "Quranic Exegesis in the Malay-Indonesian World: An Introduction Survey", dalam Andrew Rippin (ed.). *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*. Oxford: Clarendon Press, 1988.
- \_\_\_\_\_. "She Desired Him and He Desired Her (Qur'an 12: 24): 'Abd al-Ra'ûf's Treatment of an Episode of the Joseph Story in *Tarjumân al-Mustafîd*", dalam *Archipel*, 57 (1999), L'horizon nousantarien: Mélanges en hommage à Denys Lombard, vol. II.
- al-Khâzin, 'Alâ' al-Dîn 'Alî ibn Muhammad ibn Ibrâhîm al-Baghdâdî. *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- al-Mahallî, Jalâl al-Dîn Muhammad ibn Ahmad dan Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abî Bakr al-Suyûthî. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adlîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1412 H/1991 M.
- al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. *Tafsîr al-Marâghî*. Mesir: Mathba'at Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâdih, 1946.
- al-Nasafî, Abû al-Barakât 'Abdillâh ibn Ahmad ibn Mahmûd. *Madârik al-Tanzîl wa Haqâ'iq al-Ta'wîl*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- al-Qurthubî, Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ahmad al-Anshârî. *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Riddell, Peter G. "Earliest Qur'anic Exegitical Activity in Malay-Speaking State", dalam *Archipel*, 38 (1989).
- \_\_\_\_\_. "The Use of Arabic Commentaries on the Qur'an in the Early Islamic Period in South and Southeast Asia: A Report on Work Process" dalam *Indonesia Circle Journal*, vol. LI (1990).
- \_\_\_\_\_. "Controversy in Qur'anic Exegesis and Its Relevance to the Malay-Indonesia World", dalam Anthony Reid (ed.). *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia*. Calyton: Monas Papers on Southeast Asia, 1993.
- \_\_\_\_\_. "Literal Translation, Sacred Scripture, and Kitab Malay" dalam *Studia Islamika*, vol. 9, no. 1, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: el-Kahfi, 2008.
- Summa, Amin. *Terjemah dan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 1997.
- al-Thabarî, Ibn Jarîr. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1995 M.

- al-Thabâthabâ'î. *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*. Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, t.th.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- \_\_\_\_\_. "Islam dan Masalah Poligami: Pemahaman Ali Syari'ati", dalam M. Deden Ridwan (ed.). *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Lentera, 1999.
- Yusuf, Yunan. "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia", dalam *Jurnal Pesantren*, vol. VIII, no. 1, 1991.
- \_\_\_\_\_. "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad XX", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol. III, no. 4, 1992.
- al-Zamakhsharî, Abû al-Qâsim Jârullâh Mahmûd ibn 'Umar ibn Muhammad. *Tafsîr al-Kasysyâf*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/1995 M.
- al-Zarkasyî, Badr al-Dîn. *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 1427 H/2006 M.

# Komunikasi Dakwah dalam Novel “Habibie & Ainun” Karya Bacharuddin Jusuf Habibie (Analisis Gender)

**Mariyatul Norhidayati Rahmah**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin

*Gender Issues is still a thing inherent in family life. It also can be found, in the social construction, attitudes that are unfavorable to women, like for example women marginalization, women's position subordination, or women's labeling that they are irrational. Those treatments have made women losing their rights in the decision-making in the family or social life. Thus, various efforts are needed to improve gender equity. The communication of Dakwah in the novel of Ainun and Habibie can be one of the efforts to achieve it.*

*The novel of Ainun and Habibie firmly reflects Habibie's attitudes and perspective on gender. His expression of appreciation and respect to women is clearly pictured in the sentence like: "hidden behind the success of a figure two important women's role—a mother and a wife. Habibie, quoting Ainun's expression: "The big you and the small I", clearly describes Ainun as a wife who can create harmony and balance in their family life, and with her modesty giving the front position to her husband. The 'Ark' of Habibie and Ainun has managed to shift the state of the family—from nothing to everything, in many ways.*

**Keywords:** *gender, dakwah communication, novel, habibie and ainun.*

*Persoalan gender menjadi hal yang melekat dalam kehidupan berkeluarga. Dalam konstruksi sosial ditemukan sikap-sikap yang tidak menguntungkan pihak perempuan, seperti marginalisasi perempuan, perempuan yang berada dalam posisi 'subordinat', dan adanya pandangan stereotip atau pelabelan bahwa perempuan itu tidak rasional sehingga ada perempuan yang dalam kehidupan berkeluarga atau dalam kehidupan sosial tidak punya peran apa-apa dalam pengambilan keputusan. Berkaitan dengan persoalan ini diperlukan berbagai upaya untuk memperbaiki pemahaman terhadap keadilan gender melalui komunikasi dakwah dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah komunikasi dakwah dalam bentuk tulisan novel.*

*Novel Habibie & Ainun ini, memancarkan perilaku dan cara pandang penulis BJ. Habibie terhadap gender, penempatan posisi perempuan dalam penghargaan dan penghormatan bahwa: "Dibalik sukses seorang tokoh tersembunyi terdapat dua peran perempuan yang amat menentukan, yaitu ibu dan isteri..." Sementara Ainun, isteri yang menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan keluarganya, dengan kerendahan hatinya memberi posisi di depan terhadap suaminya, tergambar dengan ungkapannya: "the big you and the small I". Bahtera rumah tangga Habibie & Ainun telah berhasil merubah keadaan keluarganya, yang dapat diibaratkan dari 'nothing' menjadi 'everything' dalam banyak hal.*

**Kata kunci:** *gender, komunikasi dakwah, novel, habibie & ainun.*

## Latar Belakang

Islam agama dakwah, sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa “Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan atau kekuatan senjata” (Masyhur Amin, 1997, 1). Hakikat

substansi dakwah itu adalah penyampaian informasi tentang bagaimana nilai-nilai ke-Islaman itu diterapkan dalam setiap moment kehidupan, terutama dalam kehidupan berkeluarga/berumah tangga. Dalam kehidupan berkeluarga/berumah tangga, persoalan gender

menjadi hal yang melekat. Dalam konstruksi sosial, ditemukan sikap-sikap yang tidak menguntungkan pihak perempuan, seperti marginalisasi perempuan, dimana perempuan misalnya (dalam tradisi keluarga suku Banjar) ketika makan, maka yang didahulukan adalah laki-laki sementara perempuan makan seadanya atau sisa dari makanan yang disuguhkan kepada laki-laki. Perempuan juga berada dalam posisi 'subordinat' yang merupakan rangkaian sikap marginalisasi tadi sehingga perempuan kemudian berada dalam posisi 'dinomorduakan'. Hal lainnya yang menjadi persoalan pandangan terhadap gender ini adalah adanya stereotip atau pelabelan terhadap perempuan bahwa perempuan itu racun dunia, perempuan itu cerewet, sampai pada stereotip bahwa perempuan itu tidak rasional, sehingga ada perempuan yang dalam kehidupan berkeluarga atau dalam kehidupan sosial tidak punya peran apa-apa dalam pengambilan keputusan. Berkaitan dengan persoalan ini diperlukan langkah strategis dalam perbaikan pemahaman terhadap keadilan gender melalui komunikasi dakwah bilhal/keteladanan. Langkah ini diambil karena konstruksi sosial akibat perspektif gender yang keliru sudah melekat tanpa rasa bersalah dari pelaku-pelaku ketidakadilan gender. Dalam hal mengkomunikasikan dakwah, sering da'i atau umat Islam apapun profesinya, dapat menggunakan berbagai metode, sesuai dengan minat dan kemampuan serta cara atau jalan yang ditempuhnya. Salah satu metode dakwah yang lazim ditempuh adalah dakwah melalui tulisan dengan berbagai bentuk, salah satunya adalah berbentuk novel. Dakwah dalam bentuk novel ini merupakan komunikasi dakwah persuasif, yang dalam persoalan gender menjadi satu langkah yang tepat dalam komunikasi dakwah. Karena melalui cerita novel, sasaran dakwah tidak merasa seperti sedang didakwahi, dan akan terbuai terbawa suasana psikologis

sang pendakwah, sehingga pemahaman terhadap pesan-pesan dakwah lebih mudah merasuk jiwa sasaran dakwah.

Dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara sesuai dengan keahlian da'i dan kondisi sasaran dakwah. Setidaknya ada tiga bentuk penyampaian dakwah, yakni:

**1. Dakwah bil-lisan:** penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah) (Siti Mariah, 2000, 27). Cara yang dilakukan dalam dakwah bil-lisan ini seperti pidato, khutbah, siaran radio, tabligh, mengajar, berdiskusi, nasehat, cerita, sandiwara/drama dll.

**2. Dakwah bil-hal:** dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan Rasulullah Saw, ketika tiba di Madinah dengan membangun Masjid Quba. Dalam berdakwah Rasulullah Saw menerapkan kode etik dakwah yang salah satunya tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan. Artinya apa yang beliau larang, beliau meninggalkannya (Ali Mushtafa Yaqub, 1997, 223). Dakwah bil-hal ini lebih nyata, tidak sekedar seruan, ajakan secara lisan, tetapi lebih pada keteladanan. Hal ini tentu saja bermanfaat dalam menghindari kekhawatiran tidak dapat melaksanakan apa yang didakwahkan dalam kata-kata, seperti ceramah, nasehat atau bahkan perintah, karena akan berakibat fatal kalau apa yang dikatakan tidak sesuai dengan perbuatan. Sebagaimana peringatan Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah As Shaff 2-3:

﴿٢﴾ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

﴿٣﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

❖ Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

❖ Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

**3. Dakwah bil-kitabah**, yaitu berdakwah melalui tulisan. Dakwah melalui tulisan ini sejak zaman Rasulullah Saw sudah pula dicontohkan ketika beliau mengirim surat kepada para raja agar memeluk agama Islam. Apabila dilacak penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw., maka akan ditemukan cara pendekatan media tulisan yaitu melalui korespondensi kepada sasaran dakwah yang jaraknya lebih jauh. Keberangkatan duta bangsa dengan membawa surat-surat dakwah untuk disampaikan kepada para pembesar kerajaan dan penguasa dunia saat itu, menandai lahirnya sebuah periode dakwah 'baru' (Wahyu Ilahi, 2010, 194). Dan kini dakwah dalam bentuk tulisan ini bisa dilakukan dengan berbagai media, seperti media cetak surat kabar, novel dan lain-lain sampai media internet. "Dalam Al-Qur'an terdapat satu surah yang bernama surat Al-Qalam, yang berarti pena, dimana Allah bersumpah dengan pena dan dengan penulisan telah terlebih dahulu bersumpah dengan huruf nun, sebagai isyarat pentingnya peran huruf, pena dan penulisan dalam pelaksanaan Dakwah Islamiyah (A. Hasjmy, 1974, 253).

Salah satu bentuk dakwah tulisan (Dakwah bil-kitabah) adalah karya sastra novel. Dalam sebuah karya sastra terutama novel, penulis, yang dalam hal ini bisa disebut sebagai da'i yang berdakwah melalui tulisan atau hasil karyanya, dapat menyisipkan baik secara tersurat maupun secara tersirat pesan-pesan dakwah didalamnya, menyatu dengan indahnya bahasa dan harmonisnya alur cerita sehingga menghasilkan sebuah bentuk dakwah yang persuasif.

Novel bisa digunakan sebagai alat komunikasi atau sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Telah banyak penulis dan pengarang yang menghasilkan karya sastra berbentuk

novel yang menampilkan nuansa-nuansa dakwah didalamnya. Misalnya Hamka, dalam karyanya "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Taufiqurrahman Al Aziiy, dalam novel "Syahadat Cinta". Anam Khoirul Anam, dalam novel "Zikir-Zikir Cinta", dan Habiburrahman El Shirazy, dalam novel "Perempuan Berkalung Sorban", dan novel "Ayat-ayat Cinta", serta novel "Bumi Cinta".

Salah satu Komunikasi Dakwah berbentuk novel adalah karya Bacharuddin Jusuf Habibie dengan judul: "Habibie & Ainun", dimana dalam novel ini syarat dengan keteladanan/tindak komunikasi dakwah dalam kesetaraan gender.

Novel Habibie & Ainun, adalah sebuah novel fenomenal. Dalam karya sastra Novel Habibie & Ainun ini, sang penulis BJ. Habibie adalah seorang da'i, dimana penulis mengkomunikasikan dakwah dengan karya-karyanya, yang salah satunya dalam bentuk tulisan ini. Slamet Muhaimin Abda, (1994) menyatakan: "Dakwah tidak semata-mata harus berdiri di atas mimbar dengan serentetan dalil-dalil yang diluncurkan atau dengan pidato belaka, melainkan mencakup berbagai perilaku yang dapat diteladani. Dakwah dengan sikap dan tingkah lakupun sering tidak kalah efektifnya ketimbang dakwah dengan lisan manusia yang sering menjadi tidak "interest" jika sering dinasehati, sebaliknya manusia sering "interest" terhadap sesuatu karena ia sering melihatnya". Jadi keberhasilan juru dakwah sangat ditentukan oleh kemampuannya menjadi teladan bagi umatnya. Dan disini seorang BJ Habibie mampu tampil sebagai figur pemimpin rumah tangga yang ideal, menjunjung tinggi kesetaraan gender.

Keistimewaan Novel Habibie & Ainun ini disamping bahasanya yang komunikatif, adalah lebih dari sekedar sebuah cerita, novel ini ditulis oleh pengarangnya berdasarkan kisah pribadi, apa yang terjadi dalam hidupnya, sebuah kisah cinta insan beriman yang memberi inspirasi yang luar biasa bagi pembaca.

Kisah rumah tangga yang penuh lika liku kehidupan, namun berbalut dengan cinta sejati. Rumah Tangga mawaddah wa rahmah sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي  
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Novel ini menjadi lebih menarik lagi karena sang penulis adalah tokoh pemimpin bangsa, yang pernah menjadi orang “Nomor Satu” di bumi persada Indonesia sebagai Presiden Republik Indonesia yang ke-tiga. Novel Habibie & Ainun ini adalah novel dakwah karena didalamnya sarat dengan nuansa-nuansa dakwah keteladanan, refleksi dari ketaatan seorang hamba atas perintah mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah yang berkeadilan gender. Untuk itu penulis mengangkat masalah penelitian tentang: “Bagaimana Komunikasi Dakwah dalam Novel Habibie & Ainun dalam Perspektif Gender?”

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Dakwah dalam Novel Habibie & Ainun ditinjau dari perspektif gender.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong library research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan sebagai sumbernya, atau disebut juga penelitian pustaka. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana (discourse analysis) yang merupakan salah satu alternatif dalam menganalisa media menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau lebih tepatnya adalah menelaah yang berkenaan dengan aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Alex Sobur; 2009). Dalam analisis wacana, proses penafsiran dari peneliti merupakan hal utama dalam menganalisis data, dan subyek yang penulis teliti adalah Novel Habibie & Ainun, karya Bacharuddin Jusuf Habibie yang diterbitkan November 2010 oleh penerbit PT. THC Mandiri-Jakarta, Indonesia.

### **Sastra Novel sebagai Media Komunikasi Dakwah dalam Analisis Gender**

Sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada dalam masyarakat, pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi-generasi. (J.J. Ras : 1985). Zaidan Abdul Rozak, (2003) mengatakan: “Sastra tidak lahir dari kekosongan”. Sebagai suatu karya kreatif, tentunya ada sesuatu yang mendasari penciptaan sebuah karya sastra. Memang imajinasi merupakan tumpuan utama dalam penciptaan karya sastra. Namun faktor lain seperti pengetahuan, budaya, dapat memberikan kontribusi dalam penciptaan suatu karya sastra, bahkan keunggulan estetik suatu karya sastra dapat terangkat melalui pengenalan pengetahuan budaya tersebut”. Dengan demikian jelas terlihat bahwa dalam sebuah karya sastra, pengetahuan, estetika dan siapa pengarang karya tersebut sangat mempengaruhi hasil karyanya. Sebab hasil karya termasuk yang berbentuk novel merupakan alat atau media dalam penyampaian ide, gagasan dan pemikiran atau dakwah pengarangnya dan bahkan novel tidak sekedar imajinasi, tetapi juga

bisa berupa cerita nyata pengarangnya sendiri atau cerita nyata orang lain yang disadur dalam sebuah novel.

Karya sastra novel ini juga menggambarkan bagaimana cara pandang seseorang terhadap satu masalah atau beberapa persoalan kehidupan, bagaimana keberagaman seseorang dan pandangan serta tindak seseorang terhadap gender, dapat terlihat dari karyanya yang berbentuk novel ini, yang kemudian dibaca oleh masyarakat dan menjadi media dalam mengkomunikasikan dakwah, baik dilakukan secara sengaja maupun karena memang sudah refleksi dari sisi kehidupannya yang Islami.

Pengertian gender sebagaimana dikutip oleh Mufidah Ch, dalam *Woments' Studies Encyclopedia* disebutkan: "Gender adalah suatu konsep kultural, berupa membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat" dan Hilary M. Lips, mengartikan gender sebagai "harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan" demikian pula Nurhaeni (2009) menyatakan "secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural".

Gender adalah pemahaman dan cara pandang atau pemikiran seseorang terhadap peran laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya serta pengaruh pendidikan terhadap orang tersebut, karenanya bisa tetap, bisa berubah, bisa positif dan bisa pula negatif. Ada orang yang keliru menempatkan posisi gender, atau tidak sensitif gender, atau tidak menempatkan gender dalam kesetaraan, sehingga merugikan salah satu pihak, utamanya pihak perempuan.

Gender erat sekali kaitannya dengan kehidupan laki-laki dan perempuan

dalam peran kehidupan berkeluarga/berumah tangga. Karenanya perlu mendapat perhatian khusus, apakah perilaku gender di masyarakat sudah positif atau masih sering terjadi keliru pandang terhadap status laki-laki dan perempuan ini, sehingga perlu lebih giat lagi bagi pemerhati gender untuk menggalakkan komunikasi dakwah kaitannya dengan persoalan gender ini.

Mansour Fakih (1996) menyatakan bahwa "Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan". Implikasi ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih, sebagaimana juga dikemukakan Yusuf Supiandi (2008) meliputi:

#### **a. Marginalisasi Perempuan**

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi dan sebagainya. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

#### **b. Subordinasi**

Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Pandangan seperti ini telah lama

mengendap di masyarakat yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dalam konteks ini seolah tidak memiliki kemampuan untuk berdedikasi dan beraktualisasi secara nyata untuk ikut serta merancang bangun peradaban yang lebih progresif. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional juga menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

### c. Stereotip

Laki-laki sering diposisikan sebagai orang yang segalanya pantas berpartisipasi dalam kerja-kerja sosial, sementara kaum perempuan kurang pantas melakukan hal itu. Kalaupun mereka juga berperan di ruang publik biasanya hanya sebatas “perpanjangan” peran domestiknya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini mengakibatkan misalnya dalam hal pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

### d. Kekerasan

Berbagai kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan peran muncul dalam berbagai bentuk. Kata “kekerasan” yang merupakan terjemahan dari “violence” artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Oleh karena itu kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti pemerkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti; ancaman atau ucapan kasar, kemudian secara emosional seseorang yang menjadi obyek kekerasan merasa kurang nyaman.

Ada bermacam-macam pelaku kekerasan yang bersumber dari timpangnya relasi gender. Ada yang bersifat individual seperti kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga sendiri dan lingkungan kerja, maupun bersifat sosial

yaitu kekerasan sebagaimana terjadi di tempat umum atau masyarakat dan negara.

### e. Beban Kerja

Bentuk diskriminasi gender lainnya adalah terkait dengan beban kerja yang timpang. Pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci hingga memelihara anak sendirian tanpa dibantu suami. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Potret sosial yang diskriminatif, relasi gender yang tidak adil masih terjadi di berbagai sisi kehidupan, utamanya dalam kehidupan berumah tangga.

### Profil BJ. Habibie

Bacharuddin Jusuf Habibie, itulah nama yang diberikan orangtua “BJ

Habibie” kepada anaknya yang kelak ketika dewasa, menjadi Presiden ke-Tiga Republik Indonesia. Orangtua BJ Habibie, ayahnya bernama Alwi Abdul Djamil Habibie dan ibunya Rr. Marini Puspowardojo. BJ Habibie dilahirkan pada masa penjajahan Belanda di kota kecil Parepare, pada tanggal 25 Juni 1936. Alwi Abdul Djamil Habibie, seorang yang taat beragama dan mendidik anaknya dengan keharusan mempelajari ilmu agama.

A.Novi, dalam bukunya “True Spirit Bacharuddin Jusuf Habibie” 2013 menyebutkan “Habibie dikenal sebagai orang pintar, insinyur, ahli pesawat terbang dan sosok berkepribadian mulia. Tetapi Habibie tetaplah Habibie, semua yang telah dilakukannya adalah untuk Indonesia. Habibie adalah orang yang sangat memahami apa yang dia inginkan dan apa yang harus dilakukan. Identifikasi dirinya sebagai angkatan pembangunan, memberikan pijakan bagi dirinya untuk mendedikasikan tenaga dan pikirannya guna membangun negeri ini. Habibie adalah sosok manusia Indonesia dengan segudang hal istimewa yang sangat inspiratif.

### **Sinopsis Novel Habibie & Ainun**

Tokoh utama yang ditampilkan dalam novel Habibie & Ainun adalah pasangan suami isteri, yakni Habibie dan Ainun sendiri. Tema yang diangkat dalam novel ini adalah kehidupan Habibie dan Ainun. Novel ini menceritakan kisah hidup Habibie mulai dari Habibie sekolah hingga pertemuannya dengan Ainun, dan pada akhirnya menikah dengan Ainun. Novel ini menceritakan kesetiaan dari Ainun yang selalu mendampingi Habibie saat Habibie berusaha keras untuk mewujudkan mimpinya, begitu pula sebaliknya dengan Habibie yang selalu setia dan menjaga Ainun dengan penuh cinta kasih.

Novel ini menggambarkan sosok BJ Habibie yang pandai, setia, bijaksana, baik, tekun, pekerja keras dan ulet; serta

tergambar pula sosok Ainun, perempuan yang pandai, baik, setia, sabar, lemah, sangat sayang dan cinta pada suami. Novel ini menginspirasi bahwa dalam kehidupan berumah tangga suami dan isteri saling memahami, menguatkan satu sama lain, terjalin ikatan psikologi yang kuat yang bisa dipahami oleh pasangan tidak hanya melalui komunikasi verbal (kata-kata) tetapi juga komunikasi non verbal (tanpa kata/perilaku).

Novel ini menggunakan alur maju, dimulai dengan menceritakan masa muda Habibie dan Ainun hingga masa tua sampai maut memisahkan mereka dengan kematian Ainun, sang isteri tercinta. Novel ini menceritakan kegigihan seorang tokoh dalam menggapai mimpinya, membuat pesawat terbang; mempersembahkan teknologi canggih untuk negeri tercinta. Dan akhirnya, mimpi tersebut dapat terwujud berkat kerja keras dan semangat dari istri tercinta; semangat juang Habibie dan Ainun serta kesetiaan mereka dalam komitmen berumah tangga.

Secara umum, kisah yang ditulis Habibie ini bercerita semua hal tentang Ainun, mulai dari pertemuan pertama mereka hingga detik-detik maut memisahkan keduanya. Kisah ini sangat inspiratif; kisah tentang cinta yang tulus dan sederhana. Pertautan cinta Habibie & Ainun bersemi pada saat mereka dipertemukan oleh waktu, disaat mereka berdua telah dewasa. Saat itu, Fanny, adik BJ.Habibie mengajaknya berkunjung saat hari raya ke kediaman keluarga Besari, ayah Ainun. Saat pertama kali melihat Ainun, Habibie langsung bergetar hatinya, demikian pula Ainun. Dalam waktu yang singkat keduanya sepakat untuk menikah. Perjalanan selanjutnya, Habibie mendayung bahtera rumah tangganya bersama Ainun kembali ke Jerman. Di sinilah perjuangan mereka dimulai. Habibie merintis karirnya dari bawah dengan didampingi Ainun yang gigih dan sabar hingga mereka berhasil melalui masa-masa sulit yang menguras

tenaga juga emosi. Pada akhirnya Habibie terus memperlihatkan prestasi yang membuat ia dikagumi banyak orang baik di Jerman maupun di Indonesia.

Novel ini juga menggambarkan sifat nasionalisme Habibie & Ainun, tentang kepedulian dan tekad yang kuat untuk mengabdikan pada Negara Republik Indonesia tercinta, hingga dengan ketulusannya mengantarkan BJ.Habibie menjadi orang nomor 1 sebagai Presiden ke-3 Republik Indonesia. Novel ini lebih banyak menceritakan bagaimana sosok Ainun sebagai isteri pendamping suami yang sangat dicintai dan mencintai Habibie dengan segala suka dukanya. Kisah manis ini kemudian ditutup dengan kematian Ainun akibat kanker yang dideritanya selama bertahun-tahun. Inilah kisah cinta yang selalu tulus, suci, dan abadi...

### **Komunikasi Dakwah dalam Novel Habibie & Ainun dalam Analisis Gender**

Habibie dan Ainun, sepasang suami isteri yang menjadi ikon dunia modern; Habibie seorang teknokrat dengan kepribadian yang religius dan Ainun seorang isteri yang lemah lembut, berpendidikan, tidak banyak menuntut, religius dan mampu menjadi barometer psikologi suami. Novel ini jelas sekali menggambarkan komunikasi dakwah sang penulis, sekaligus tokoh utama dalam novel ini, yakni BJ Habibie. Novel ini lebih spesial lagi menampilkan fenomena kehidupan kesetaraan gender hingga sang penulis selalu berkata, bahwa dibalik keberhasilannya ada dua sosok perempuan yang berjasa besar, yakni ibu dan isteri tercinta.

Dikala membaca Novel Habibie & Ainun, bait demi bait terbaca penuh nuansa retorik. Penulis bertutur dengan penuh perasaan. Mulai dari pengantar penulis di halaman muka, pembaca diantar dalam bait-bait: "saya berharap pembaca dapat lebih jauh mendalami apa yang saya kisahkan, apa hikmah dan

maknanya...inilah yang sanggup saya berikan dengan rendah hati sebagai hadiah kepada isteri saya almarhumah Hj. Hasri Ainun Habibie binti R. Mohammad Besari". Dari kalimat ini, penulis mengajak pembaca tanpa unsur menggurui untuk menyimak makna kehidupan, melalui kisah nyata sang penulis. Sebuah komunikasi dakwah keteladanan, inspiratif, aspiratif, persuasif serta penuh argumentatif dan sarat dengan nuansa kesetaraan gender, sebuah penghormatan, penghargaan terhadap isteri, bahkan dikala sang isteri telah tiada, berpulang ke-Rahmatullah.

Nuansa dakwah komunikatif terus bergulir dalam kalimat-kalimat berikutnya dan sarat dengan keadilan gender, "Buku ini telah menjadi terapi untuk mengobati kerinduan, rasa tiba-tiba kehilangan oleh seseorang .... antara saya dan Ainun adalah dua raga tetapi hanya satu jiwa". Habibie tidak memposisikan Ainun sebagai insan marginal namun berada dalam posisi terhormat- "dua raga tetapi satu jiwa"; memiliki kedudukan yang sama dengan dirinya.

"Sejak Ainun berpindah ke alam Barzah, pada setiap dimensi ruang dan waktu, saya merasa Ainun tetap ada di dekat saya ... wajah Ainun, seperti sudah melekat di setiap sudut mata saya...hikmah yang saya petik...mengenai makna kehadiran seorang ayah dan ibu, ...suami dan isteri dalam kehidupan sebuah rumah tangga..., dalam penghayatan saya, kehadiran Ainun yang mendampingi saya selama 48 tahun 10 hari, telah menjadi api yang selalu membakar energi semangat dan jiwa saya menjalani hidup ini dan sekaligus air yang sewaktu-waktu menyiram dan meredakan gejolak jiwa saya hingga kembali tenang".

Kalimat di atas menggambarkan betapa BJ Habibie menempatkan Ainun dalam posisi yang teramat penting dalam hidupnya, tidak menempatkan isteri dalam posisi marginal, tidak menempatkan Ainun dalam posisi subordinat

dengan menganggap dirinya lebih penting dari sang isteri, bahkan Habibie menyatakan kekuatan sang isteri sebagai api yang selalu membakar energi semangat, sekaligus sebagai air pereda gejolak jiwa. Pernyataan Habibie ini menafikan stereotip bahwa perempuan itu lemah, pernyataan ini menggambarkan betapa Ainun sebagai isteri mampu menjadi barometer kekuatan psikologis sang suami.

Komunikasi dakwah Habibie dalam fenomena ini sarat dengan imbauan emosi (emotional appeals), lambang penghormatan, nuansa romantisme, kesetaraan gender, yang membuat pembaca akan terbayang dan merenungkan apa yang dialami dalam kehidupan keluarganya, seterusnya akan memperbaiki dan mengikuti potret rumah tangga Habibie atau menjadikan rumah tangga Habibie sebagai model. Model rumah tangga Habibie merupakan refleksi rumah tangga Rasulullah Saw. Nabi Muhammad Saw selalu terkenang Khadijah, sehingga Nabi bersabda “tak ada yang bisa menggantikan Khadijah”, sebagai mana tergambar dalam Hadits:

*“Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Abu Raja` Telah menceritakan kepada kami An Nadlr dari Hisyam ia berkata; Telah mengabarkan kepadaku bapakku dari Aisyah bahwa ia pernah berkata, “Aku tidak pernah merasa cemburu terhadap isteri-isteri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, melebihi rasa cemburuku kepada Khadijah, yang demikian karena begitu seringnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menyebut-nyebut dan memuji kebajikannya. Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk memberi kabar gembira kepadanya dengan rumah yang dipersembahkan untuknya di dalam surga yang terbuat dari marmar.”*

Nabi sangat terkenang dengan Khadijah, karena Khadijah mampu menjadi “barometer psikologi Nabi”, hal ini tergambar dengan jelas ketika salah

satunya pada peristiwa Nabi Saw mendapat wahyu pertama dari Jibril AS. Nabi menggigil ketakutan melihat wujud Jibril as.. Iqra! Bacalah!, kata Jibril. Maa ana biqaari’, aku tidak bisa membaca sahur Nabi. Demikian terulang sampai tiga kali. Nabi terus menggigil, tubuh beliau hampir membeku, mengkristal dalam kekalutan, dan Nabi pun meminta Khadijah untuk menyelimuti. Lalu Khadijah menenteramkan hati Nabi, Khadijah pasrahkan pundaknya untuk Sang Nabi bersandar, dan mengatakan bahwa Tuhan tidak akan mencelakakan Muhammad karena pribadi yang baik, jujur, dan amanah. Nabi pun terlelap dan Khadijah dengan sabar dan keibuan mengelap keringat Nabi. Dari peristiwa ini, nampak bahwa Khadijah mampu menjadi barometer psikologi Nabi, hingga Nabi mendapatkan ketenangan.

Dalam lembaran berikutnya, tertulis: “Waktu yang saya gunakan untuk menulis buku ini, telah menutupi kekosongan jiwa yang saya rasakan, dari hari demi hari, bulan demi bulan, mengikuti perjalanan waktu. Walaupun, di setiap halaman naskah buku ini, saya tulis dengan getaran jiwa dan lautan emosi yang kadang-kadang sulit saya bendung. Tiap halaman dalam buku ini, tidak berlebihan jika saya katakan penuh dengan tetesan air mata”. Kemudian dalam ‘Pengantar Penulis’ di halaman muka ini, menjelang alinea terakhir, tertulis: “... sejumlah fakta sejarah dalam kehidupan saya yang saya ungkapkan dalam buku ini, memang seharusnya bukan milik saya pribadi, bukan milik Ainun, tetapi menjadi milik publik, milik bangsa ini untuk dicatat dalam sejarah”. Sebagai seorang tokoh bangsa, BJ. Habibie menyadari sepenuhnya arti pentingnya pencatatan sejarah, sehingga buku ini hadir dan bahkan menjadi komunikasi dakwah tertulis bagi generasi bangsa Indonesia tercinta.

Novel Habibie & Ainun, menggambarkan pula komunikasi dakwah Habibie yang sangat menghargai waktu. Detail

kejadian tertulis afik, misal di halaman lima (5) tertulis: “Malam takbiran hari Rabu tanggal 7 Maret 1962 itu ternyata menjadi kenangan manis sepanjang masa untuk saya dan Ainun”. Dalam novel ini juga tertulis “...selama 48 tahun 10 hari berada dalam kehidupan saya...”. Kalimat ini menggambarkan tentang ingatan akan sebuah kejadian penting dalam kehidupan penulis atau tokoh dalam novel ini. Dalam Al-Qur’an terdapat pula ikon ‘waktu’, misalnya dalam Surah Al-Ashar:1 (“Demi Masa”)—dan Surah Asy-Syam: 1 (“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari”).

Komunikasi Dakwah terus tergambar dari perilaku BJ Habibie yang tertuang dalam novel ini: “Ainun maafkan sebelumnya, jikalau saya mengajukan pertanyaan yang menyinggung perasaanmu. Saya tidak bermaksud untuk mengganggu rencana masa depanmu. Apakah Ainun sudah memiliki kawan dekat? ...”.

*“Saya tidak memiliki kawan dan teman dekat dan khusus”. “Hati saya berdebar mendengar jawaban Ainun ...”.*

Cuplikan dialog di atas menggambarkan komunikasi antar pribadi yang sangat intens, penuh etika, ada kesantunan, permohonan maaf, penghormatan, perhatian, romantis, futuristik dan jelas tegas. Dalam hal ini tergambar komunikasi dakwah Habibie yang menerapkan prinsip kesetaraan gender. Tidak ada pemaksaan yang melambangkan kekerasan psikologis, tidak ada pelecehan kata, atau kalimat gombal yang tak bermakna, dalam mengawali sebuah hubungan cinta.

“Beberapa minggu setelah pertemuan pertama kami, saya jelaskan kepada Ainun bahwa akhir bulan Mei saya sudah harus kembali ke Jerman. Cuti 3 bulan saya berakhir. Apakah Ainun bersedia mendampingi dan bersama di rantau membangun keluarga sakinah, jauh dari pengaruh keluarga besar Habibie dan

keluarga besar Besari? Di rantau, di masyarakat yang berbudaya dan berperilaku lain. Kami beberapa kali diskusikan masa depan kami dan berkesimpulan untuk menikah sebelum cuti 3 bulan saya berakhir. Kami menyanggupi bersama untuk menghadapi segala tantangan di manapun kami berada. Kami berkeyakinan bahwa untuk cinta yang murni, suci, sejati, sempurna dan abadi kami, Allah SWT selalu akan mendampingi kami dalam perjalanan membangun keluarga sakinah”.

Cuplikan alinea di atas, menggambarkan komunikasi dakwah persuasif dalam hubungan Habibie & Ainun, betapa sakral hubungan pernikahan mereka, diawali dengan ‘ta’aruf’, penghormatan, penuh perhatian, proses cepat dan menerapkan metode ‘mujadalah’, berdiskusi/musyawaharah sebagaimana tuntunan Al-Qur’an Surah An-Nahl:125. Dan tergambar dengan jelas komunikasi dakwah, sebagaimana tuntunan Surah Ali Imran ayat 159 “Fa izda ‘azamta Fatawakkal Alallah”; apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Serta tergambar dengan jelas kesetaraan gender dimana keputusan untuk menikah diambil melalui proses diskusi berkali-kali, bukan keputusan sepihak atau ada kekerasan secara psikologis dalam bentuk desakan, meski waktu berpikir sangat singkat, namun dari dialog tergambar ada keleluasaan berpikir untuk Ainun, dan Habibie mendiskusikan ini dengan argumentasi bahwa cuti tiga bulannya segera berakhir.

Peran ibu kandung saya sangat besar dalam melaksanakan perubahan. Beliau tidak saja mendorong saya, tetapi juga menyanggupi membiayai proses pendidikan dan kemandirian saya. Kalimat ini menggambarkan pengakuan Habibie akan kekuatan mental seorang perempuan, mengemban tanggungjawab finansial, yakni ibu kandung beliau sendiri. Sekarang dalam 3 bulan peran dalam

“lingkungan pribadi” saya, telah diserahkan oleh ibu yang melahirkan saya kepada ibu yang akan mendampingi saya sebagai isteri. Sedangkan “lingkungan dunia” saya berubah pula dari masa pendidikan ke masa pembangunan keluarga sakinah dalam arti yang luas di lingkungan masyarakat Indonesia, Jerman dan internasional.

Dalam perjalanan bahtera rumah tangga Habibie & Ainun berikutnya, ada gambaran suka duka yang mengiringi: Dalam catatan Ainun ... “hidup terasa sepi sekali, jauh dari keluarga, jauh dari teman-teman, jauh dari segala-galanya. Tidak ada yang dapat diajak ngobrol... yang ada hanya suami tetapi suaminya pulang larut malam. Ia harus bekerja...

Penggalan cuplikan kalimat di atas jelas sekali memperlihatkan komunikasi dakwah seorang isteri, Ainun-mengabdikan hidupnya secara utuh bagi rumah tangganya, meski berkabung sepi, namun tulus penuh pengertian dan kesadaran, sehingga Ainun berkata: “Suaminya pulang larut karena bekerja. Alangkah indah romantika kehidupan rumah tangga Habibie & Ainun. Kemudian di halaman berikutnya Habibie bertutur: “...jikalau saya pulang, sering Ainun memandang keluar dari jendela menantikan kedatangan saya walaupun di luar hujan, dingin dan gelap. Setibanya di depan pintu Ainun membukanya dan memandang mata saya dengan senyuman yang selalu saya rindukan. Rasa kedinginan, letih dan lapar hilang terpukau oleh pandangan mata Ainun yang mencerminkan kebahagiaan dan cinta yang murni, suci, sejati, sempurna dan abadi!”

Kalimat di atas melambangkan tinggi dan dalamnya jalinan kasih suami isteri ini, hingga letih dan lelah tak berarti apa-apa. Rindu kala berpisah, gembira kala berjumpa. Sehingga apa yang disinyalir dalam Al-Qur’an Surah Ar-Rum:21 bahwa diciptakan isteri supaya suami merasa tenang dan diciptakan diantara

keduanya kasih dan sayang, dan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya: “*Sebaik-baik wanita (isteri) ialah yang menyenangkanmu bila engkau memandangnya dan mematumhinya bila engkau perintah serta menjaga dirinya dan hartamu ketika engkau sedang tiada di rumah*” (HR Ath-Thabrani), terimplementasikan dalam rumah tangga ini. Sebuah refleksi komunikasi dakwah yang sarat dengan keadilan gender; tidak ada tuntutan untuk sambutan pelayanan yang menyangkut domestik, semua kelelahan suami gugur oleh senyuman. “Ainun selalu hadir memberikan keseimbangan dan menciptakan harmoni dalam kehidupan keluarga kami, dengan kerendahan hati untuk memberi suaminya selalu berjalan di depan, seperti ungkapan: “*the big you and the small I*”. lebih dari itu, dalam pribadi Ainun yang selalu memancarkan keteduhan, ketulusan, kesenduan, dengan “mata yang indah” memukau, jadi penuntun biduk rumah tangga kami bagaikan sebuah lagu yang nada, ritme dan syairnya, sudah diorkestra sedemikian rupa sehingga selalu harmonis”.

“Ainun selalu mendampingi dan mengilhami saya... Ainun selalu mendengar pemikiran saya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan menarik, selalu sabar, konsisten memberi semangat, dorongan dengan keyakinan bahwa apa yang saya laksanakan itu adalah yang terbaik. Ainun sangat memperhatikan kesehatan saya. Ia tidak pernah mengeluh karena tidak kebagian waktu. Ia mengisi waktunya dengan menjahit, untuk anak kami yang sedang dalam kandungan. Memperhatikan gizi, vitamin dan sebagainya, baik untuk saya, bayi yang dikandung dan dirinya. Ainun yang sangat berdisiplin itu tidak pernah mengeluh atau membuat komentar yang menjadikan saya gelisah. Yang sering diberikan adalah senyuman yang

memukau hati dan yang selalu saya rindukan...

Kami sangat bahagia dan sering ketawa sambil saya memegang perut Ainun, memanjatkan do'a untuk bayi kami, titipan Allah yang insya Allah sebentar lagi akan memperkaya kami berdua.

Pekerjaan kantor yang berkaitan dengan riset S3 yang bersifat teoritis sedapat mungkin saya laksanakan di rumah untuk menemani Ainun. Buku, makalah dan majalah ilmiah saya bawa ke rumah dan bertaburan di lantai atau di tempat tidur. Ainun tidak pernah merubah letak bahan riset saya yang sering letaknya tersebar dimana-mana. Ia membiarkan saya bergerak bebas dan tidak pernah mengganggu. Yang ia perhatikan hanya kesehatan saya dan jikalau ada kesempatan diberikan, ia selalu memberi senyuman sambil memegang dan mencium kepala saya. Suasana begitu indah, begitu tenang dan menenangkan. Saya dalam melaksanakan tugas.

Saya hampir tidak tidur dan terus bekerja saja. Bekal saya hanya kertas, alat tulis, semangat dan perhatian dan senyuman Ainun yang selalu memukau dan saya rindukan...

...teori yang sedang dikembangkan mungkin salah total...kekecewaan begitu besar sehingga wajah saya sedih. Melihat itu Ainun datang dan sambil memeluk dan mencium pipi dan dahi saya ia berkata: "saya yakin bahwa semua yang dipikirkan dan dikembangkan Rudy (nama kecil BJ Habibie) itu sudah benar dan tepat. Mungkin ada kesalahan pada angka masukan yang begitu banyak. Mengenal kemampuanmu saya sangat yakin akan keunggulanmu". Kata-kata itu disampaikan dengan senyuman menenangkan saya. Semua coretan saya cek kembali satu demi satu yang berlangsung beberapa jam sampai larut malam. Kesalahan masukan angka yang sudah

diduga oleh Ainun saya temukan. Setelah dikoreksi akhirnya berjalan lancar" .

Begitu kental komunikasi dakwah tergambar dalam cuplikan peristiwa di atas, menggambarkan sosok Ainun yang merupakan barometer psikologi Habibie. Ainun mampu menjadi penyeimbang kejiwaan, penyemangat Habibie, cerdas, tidak hanya sekedar menjadi pendamping atau penonton dikala suami bekerja, namun mampu mengoreksi dan memberi masukan pada saat diperlukan. Demikian pula Habibie, begitu penting makna-posisi isteri di hati dan pikiran, sehingga mengambil keputusan untuk membawa pulang pekerjaan ke rumah, berdekatan dengan isteri menjadi motivasi hidupnya. Tidak ada kesan superioritas, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan sebagainya, bahkan Habibie mengakui Ainun berpikir kritis dengan pertanyaan-pertanyaannya yang menggugurkan stereotif bahwa perempuan itu tidak rasional.

Dalam catatan Ainun: "Saya belajar menggunakan waktu secara maksimal sehingga semuanya dapat terselesaikan dengan baik, mengatur menu murah tetapi sehat, membersihkan rumah, menjahit pakaian, melakukan permainan edukatif dengan anak, menjaga suami, membawa suasana rumah yang nyaman; pendeknya semua yang harus dilakukan agar suami dapat memusatkan perhatiannya pada tugas-tugasnya. Saya belajar tidak mengganggu konsentrasinya dengan persoalan-persoalan di rumah".

Catatan Ainun ini menggambarkan betapa rumah tangga Habibie & Ainun ini proses pembagian peran didalamnya bisa berjalan dengan baik. Demikian bijak komunikasi persuasif yang terjadi dalam hubungan suami isteri Habibie & Ainun, yang dalam novel ini terus tergambar dan memberikan inspiratif bagi pembaca. "...Ainun sedang mengandung bayi kami yang kedua...jikalau pria saya usulkan diberi nama Thareq dan nama kedua saya serahkan kepada Ainun. Ainun memberi

nama “Kemal”, menjadi “Thareq Kemal” yang artinya Perintis yang sempurna”.

Cuplikan peristiwa di atas menggambarkan komunikasi dakwah tentang arti pentingnya pemberian sebuah nama oleh orangtua terhadap anak-anaknya, nama yang bagus dan merupakan hak bagi keduanya untuk memberi nama. Dalam fenomena ini tergambar kesetaraan gender, dimana untuk pemberian nama bagi buah hati tercinta diambil berdasarkan usul, ada perhatian dan penghormatan atas posisi pasangan suami isteri. Tidak ada bias gender marginal, subordinat, stereotip dan sebagainya.

“Kami berdua bekerja keras dan menikmati tiap detik yang diberikan Allah SWT...Ketika saya meletakkan kaki di atas bumi Indonesia, saya panjatkan do’a kepada Allah SWT, bersyukur telah tiba dengan selamat membawa Ainun bersama Ilham dan Thareq ke Tanah Air tercinta”.

BJ Habibie, potret hamba yang selalu bersyukur kepada Allah SWT, menyayangi isteri dan anak-anak serta mencintai bangsa dan negara Republik Indonesia. Suatu perilaku komunikasi dakwah motivatif. Habibie dengan membawa pulang ke tanah air isteri dan anak-anaknya, melambangkan bahwa Habibie tak melupakan sejarah hidupnya, dimana tanah airnya meski dia telah menjadi orang yang sukses di negara orang lain yang waktu itu lebih maju, terutama dibidang teknologi, sebuah ilmu yang sedang digeluti oleh Habibie.

“Selamat datang kembali di Tanah Airmu. Itulah ucapan Presiden Soeharto kepada BJ Habibie. Sepulang dari Jerman, BJ Habibie diangkat menjadi Menteri Negara Riset dan Teknologi dalam Kabinet Pembangunan ke-3 yang dilantik bersama anggota Kabinet pada hari Kamis, tanggal 30 Maret 1978.

Ainun mengurus keperluan kepindahan ke Jakarta dan dalam novel ini tertulis lagi kalimat yang diulang berkali-kali: “Ainun selalu mandiri dan tidak

pernah mengeluh dan mengganggu pekerjaan saya. Seberat apapun pekerjaannya, ia selalu memberi senyumannya yang menenangkan saya dan selalu kurindukan sepanjang masa. Seberat apapun pekerjaan yang ia hadapi, semua dilaksanakan rapi, rinci dan terus dikonsultasikan dengan saya dimanapun kami berada”. Sebuah pengakuan bahwa Ainun wanita yang kuat, tidak ‘lemah’ mandiri dan ‘tidak kehilangan senyumannya’ yang menggambarkan bahwa Ainun sebagai sosok perempuan sangat stabil; tidak ‘labil’ sebagaimana stereotip yang dilekatkan pada perempuan.

Kemudian tertulis pula kalimat yang selalu terulang dalam novel ini, yang menandai komunikasi dakwah penekanan akan sebuah makna yang mendalam dari Habibie atas sosok isteri tercinta, yakni Ainun Besari Habibie: “Sering wajah dan mata kami menyampaikan perasaan dan informasi yang dibutuhkan tanpa berbicara. Telepati antara kami terus berkembang kualitasnya karena cinta yang murni, suci, sejati, sempurna dan abadi telah menjadikan kami menyatu”.

Komunikasi Dakwah yang penuh emotional appeals ini (menyentuh hati) pembaca selalu mengiringi fenomena kehidupan percintaan Habibie & Ainun, baik terhadap rumah tangga maupun bangsa dan Negara Republik Indonesia. Habibie tidak memisahkan antara dirinya dan Ainun isterinya dalam posisi apapun, termasuk dalam posisi sebagai pejabat Negara, atau kesuksesannya dalam karier tidak terpisahkan dari keberadaan Ainun disisinya, yang disebut Habibie sebagai ‘manunggal jiwa’. Habibie tidak menempatkan isteri dalam posisi subordinat, tidak ada stereotip atau pelabelan yang merendahkan, apalagi kekerasan baik secara fisik maupun psikologis.

“...Ainun akan tetap proaktif melanjutkan membina keluarga sakinah, mengilhami dan memberi ketenangan kepada saya seperti sejak pernikahan kami tanggal 12 Mei 1962. Ainun bersedia

memberi pengalamannya kepada siapa saja, khususnya kepada para ibu lainnya yang bekerja dalam organisasi Ristek”.

Jika saya diberikan kesempatan menyampaikan orasi...dengan tulus saya menyampaikan bahwa: “dibalik sukses seorang tokoh tersembunyi dua peran perempuan yang amat menentukan yaitu ibu dan isteri...pernyataan saya bukan sekedar basa basi, tetapi tulus keluar dari lubuk hati yang paling dalam”.

Tergambar dengan jelas komunikasi dakwah yang menyentuh hati pembaca Habibie & Ainun atas kuatnya komitmen rumah tangga yang mereka pegang, tidak bergeser meski dalam kondisi sulit, keterbatasan waktu-kesibukan dan bahkan ketika kondisi ekonomi meningkat, ketika Habibie sudah mendapatkan kursi sebagai pejabat Negara, Habibie tetap mengakui keagungan posisi Ainun dan tetap mampu melihat intelektualitas Ainun dengan pernyataannya: “Ainun memberi pengalamannya kepada siapa saja”.

Diceritakan dalam novel ini bahwa Ibu Ainun seorang dokter anak, yang dalam profesinya ini memungkinkan Ibu Ainun mendapatkan penghasilan yang tinggi, namun karena kecintaan, tanggungjawab dan kesadaran yang penuh terhadap rumah tangga, semua ini ditanggalkan, diganti dengan kegiatan menjahit yang tidak perlu keluar rumah namun secara relatif bisa membantu ekonomi rumah tangga. Ibu Ainun selalu melakukan dakwah bilhal dalam keteladanan sebagai isteri pendamping suami tercinta, tidak tergantung dan juga tidak kebablasan dengan keahlian dan kemampuan atau kesempatan yang ada padanya dan yang lebih mengagumkan sosok Habibie & Ainun adalah potret hamba yang religius, hamba yang bersyukur. “Semoga Allah SWT sepanjang masa di manapun kami berada selalu melindungi, memberkati dan mendampingi Ainun dan Saya”, demikian doa tiap saat selalu kami panjatkan”.

“Ainun sakit-Ainun pindah ke alam dan dimensi baru. Setelah acara 17 Agustus 1996 selesai. Ainun lebih sering bermasalah pada pernafasan dan denyutan jantung. Sekitar bulan Oktober 1996 Ainun harus dirawat di Rumah Sakit MMC di dekat rumah kami di Kuningan, karena masalah ‘dekompen-sasi’ jantungnya. Keadaan Ainun tidak membaik bahkan memburuk”.

“...kepada Ainun saya sampaikan bahwa tidak akan saya tinggalkan dan pergi dari sampingnya... sekurangnya seataap dengan Ainun...Rabu, 12 Mei 2010 Hari pernikahan kita selama 6 windu atau 48 tahun.

...Ainun dengarkanlah kata demi kata doa yang akan kita panjatkan bersama dalam Bahasa Indonesia... saya mulai Ainun:

“Terima kasih Allah, Engkau telah lahirkan saya untuk Ainun dan Ainun untuk saya. Terima kasih Allah, Engkau telah pertemukan saya dengan Ainun dan Ainun dengan saya. Terima kasih Allah, tanggal 12 Mei 1962, Engkau nikahkan saya dengan Ainun dan Ainun dengan saya. Engkau titipi kami bibit cinta murni, sejati, suci, sempurna dan abadi. Sepanjang masa kami sirami titipan-MU dengan kasih sayang, nilai iman, takwa dan budaya. Kini 48 tahun kemudian, Bibit cinta, telah menjadi cinta yang paling indah, sempurna dan abadi. Ainun dan saya bernaung dibawah Cinta milik-MU ini dipatri menjadi manunggal sepanjang masa. Manunggal dalam jiwa, hati, batin, nafas dan semua yang menentukan dalam kehidupan. Terima kasih Allah, menjadikan kami manunggal karena cinta abadi yang suci dan sempurna. Pertahankan dan peliharalah kemanunggalan kami sepanjang masa. Berilah kami kekuatan mengatasi segala permasalahan yang sedang dan masih kami hadapi. Ampunilah dosa kami dan lindungilah kami dari segala pencemaran cinta abadi kami.

... Sambil dengan mesra mengelus kepala Ainun, ... bibir Ainun bergetar

memanjatkan doa kami, kata demi kata dengan air mata berlinang”.

Tergambar sekali tindak komunikasi dakwah religius Habibie & Ainun, komunikasi dakwah yang amat menyentuh hati pembaca; komunikasi dakwah yang romantis. Pembaca yang memiliki cinta, akan tersentuh hatinya membaca bait demi bait cerita ini, hingga pada akhirnya pembaca yang memiliki ‘jiwa’ akan tergerak hati untuk mencinta pasangannya hingga manunggal jiwa dan raga.

Sejak tanggal 22 Maret 2010 Ainun harus menjalani 12 rangkaian operasi kanker rahim, hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Mei 2010 Pukul 17.30 waktu Jerman di Intensive Station 1-3 di LMU Klinikum Universitas-Muenchen, dalam perjalanan 48 tahun 10 hari perkawinan mereka.

### Penutup

Dalam perjalanan bahtera Habibie & Ainun yang terabadikan ceritanya dalam novel ini, tergambar tidak hanya perjalanan manis nan berliku menuju puncak, perubahan kehidupan dan karir, baik materi, keilmuan, profesi dan kedudukan/jabatan yang begitu megah, namun lebih dari itu, betapa ikatan pernikahan mereka begitu sakral, terjaga, tersirami, saling mendukung, saling memperhatikan, selalu memikirkan, seolah telah menyatu, yang dalam istilah BJ. Habibie “kemanunggalan dalam jiwa-ruh-batin-nurani”. Cinta yang dianugerahkan Allah SWT dalam pernikahan mereka adalah cinta yang kaya balutan sensitifitas gender, berbingkai nilai-nilai religi dan budaya yang dalam istilah BJ. Habibie berkembang menjadi cinta ‘murni-suci-sejati-sempurna-abadi”.

Nilai komunikasi dakwah yang ditulis Bacharuddin Yusuf Habibie dalam Novel “HABIBIE & AINUN” ini penuh dengan gejala rasa, fakta, iman dan takwa dengan pendekatan dan warna ‘pengungkapan yang dialogis dengan dirinya, dihiasi dengan pesan-pesan moral

dakwah bilhal yang terpancar dari perjalanan hidup Habibie & Ainun. Dalam hubungan suami isteri terpancar nilai-nilai gender yang penuh penghormatan, kesabaran, romantis dan penuh perhatian, jauh dari bias gender yang menempatkan perempuan dalam posisi marginal, stereotip, kekerasan dan beban kerja yang tidak adil.

### DAFTAR PUSTAKA

- A, Muis. 1999. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A, Makmur Makka. 2013. *Total Habibie Kecil Tapi Otak Semua*. Jakarta: Edelweiss.
- . 2013. *Satu Menit Pencerahan BJ. Habibie – 100 Pencerahan dan Kiat Inspiratif*. Jakarta: Imania.
- Amin, Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Press. Cet ke-1, h.1.
- Al-Mundziri, Hafidz dan Al-Albani, Syaikh M. Nashiruddin. 2009. *ebook Mukhtasyar Shahih Muslim*. dalam edisi CHM, Rev 1.03 Update 26.03.2009. Terj. Yoga Permana.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- A, Novi. 2013. *True Spirit Bacharuddin Jusuf Habibie*. Yogyakarta: Lamafa Publika.
- Abdul Aziz, Jum’ah Amin. 2000. *Fikih Dakwah Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan acuan dalam Dakwah Islamiyah*. (Terjemah: Abdus Salam Masykur, Lc). Solo: Era Intermedia.
- Ali Mushthafa, Yaqub. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdul Rozak, Zaidan dan Sugono, Dendy. 2003. *Adakah Bangsa Dalam Sastra*. Jakarta: Progres dan Pusat Bahasa.
- Ch., Mufidah. 2014. *Paradigma Gender*. Malang: Bally Media Publishing..

- . 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Fayumi, Badriyah et all. 2001. *Keadilan & Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, Departemen Agama RI.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Haidir, Abdullah. 2013. *Istri dan Putri Rasulullah*. Pustaka Ikadi: Jakarta.
- Hasjmy, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismi Dwi Astuti, Nurhaeni. 2009. *Kebijakan Publik Pro Gender, Surakarta*. Solo: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet.1.
- Jusuf Habibie, Bacharuddin. 2010. *(Novel-serupa Otobiografi) Habibie & Ainun*. Jakarta: PT. THC Mandiri.
- . 2014. *Habibie-Tak Boleh Lelah dan Kalah!*. Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kusmawan, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid.
- Mariah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Natsir, M. 2000. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.
- Onong Uchjana, Effendy. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*, Jakarta, PT Gratifi Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet, Muhaimin Abda. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugihastuti & Hadi Saptiawan, Itsna. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Supiandi, Yusuf. 2008. *Bunga Rampai Pengarusutamaan Gender*. Jakarta: el-Kahfi.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Ghalia Indonesia: Jakarta, Cet.1.

# Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin

Noor Alfu Laila dan Yati

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

*Reading is one of the important aspects in learning. Another important aspect in learning is learning media. The use of learning media in the teaching and learning process may generate desires, interests, motivation, and stimulate learning activities for students. However, most teachers today teach in a conventional learning with no use of learning media.*

*Employing experiment method, this study is conducted to determine whether there is a difference in the academic achievement between students taught using the story books media compared to students taught without using the story books media. The subject of the study is the 4th grade students of MI Al-Istiqomah Banjarmasin. The data is drawn from the score of pre-test which is done before the process of learning and the score of final test.*

*The result of the study shows that there is a significant difference between the academic achievements of students who are taught using the story books media compared to the students taught with no use of any media in their reading comprehension subject. This is indicated by the mean score of the final test—the study result in the experimental class is better than that of the controlled class. Thus, it can be concluded that learning with using the media of story books can improve the students' study result. In addition, the learning media can be an alternative for the teachers in the process of teaching and learning.*

**Keywords:** *learning media, story book, study result.*

*Membaca merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran, kemampuan membaca selalu ada pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu komponen penting yang menjadi penunjang dalam kegiatan pembelajaran adalah media pembelajaran. Media Pembelajaran dimaksudkan agar pesan yang ingin disampaikan bisa tercapai melalui media. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bukan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Sekarang ini kebanyakan guru mengajar hanya dengan pembelajaran konvensional biasa tanpa ada menggunakan media, padahal banyak sekali media disekitar kita yang bisa dimanfaatkan. Salah satunya adalah media buku cerita. Anak-anak yang masih sekolah dasar suka dengan yang namanya buku cerita. Dengan menggunakan media buku cerita kemampuan membaca siswa akan lebih meningkat.*

**Kata kunci:** *media pembelajaran, buku cerita, kemampuan membaca.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan berupaya memanusiation manusia sehingga tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang berkualitas dan mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya. Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu program utama

pembangunan nasional, karena kemajuan dan kemunduran bangsa dapat dilihat dan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakannya. Untuk menunjang terlaksananya pendidikan tersebut maka pemerintah mengatur dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Guna mencapai fungsi dan tujuan tersebut di atas, pemerintah menyediakan

kan lembaga-lembaga pendidikan berupa sekolah yang terbagi kepada beberapa tingkatan, mulai dari Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Di sekolah-sekolah tersebut diajarkan bermacam-macam mata pelajaran dan keterampilan yang harus peserta didik kuasai demi tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa berfungsi sebagai sarana menyampaikan pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain. Pengajarannya bertujuan agar seseorang terampil dalam menggunakan bahasa tertentu. Pengajaran terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil membaca, terampil berbicara, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukan hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, tetapi berupaya mengubah lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya yang diungkapkan dalam bahasa lisan (oral language meaning). Kemampuan ini sangat penting karena dengan membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang dibacanya.

Ada beberapa hal yang dinilai dalam membaca. Ditinjau dari kemampuan yang menjadi sasaran, sejumlah kemampuan yang akan diukur dalam tes membaca meliputi empat tingkatan dalam pemahaman membaca yaitu: Pemahaman literal, interpretatif, kritis dan kreatif. Adapun kajian dalam tulisan ini memfokuskan pada kemampuan membaca pemahaman literal saja.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang paling dasar yang harus dikuasai oleh anak-anak sejak di usia dini terutama di tingkat dasar (MI) karena dari sinilah awal dari pembentu-

kan keterampilan berbahasa anak-anak. Kemampuan membaca pada tingkatan MI masih berada pada tingkat pemahaman literal, pada kelas-kelas awal yaitu MI kelas (I, II, dan III) berlangsung Proses decoding dan recording. Recording merujuk pada kata-kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses decoding (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses decoding dan recording biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu MI kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan membaca permulaan. Penekanan pada membaca tahap ini ialah proses preseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (meaning) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi MI (IV, V, dan VI). Disamping keterampilan decoding, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (meaning).

Buku adalah jendela dunia. Kalimat yang sering kita dengar dari kecil hingga dewasa. Tanpa harus berkeliling dunia, dengan membaca buku kita dapat mengetahui sesuatu yang menakjubkan tentang dunia luar. Membaca merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Membaca juga dapat menjauhkan kita dari jurang kebodohan dan menjauhkan pula dari kemiskinan. Namun, mengapa membaca tidak diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia? Ini yang perlu dicari akar permasalahan dan solusinya.

Berdasarkan hasil survei UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki minat baca masyarakat yang paling rendah di ASEAN (Warta Online, 26 Januari 2011). Rendahnya minat baca ini dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia yang baru sekitar 0,001 persen,

artinya dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi. Angka ini masih sangat jauh dibandingkan dengan angka minat baca di Singapura yang memiliki indeks membaca sampai 0,45. Untuk itu Indonesia perlu mencari cara untuk lebih meningkatkan minat baca masyarakatnya. Kalau dibiarkan terus menerus maka kapan masyarakat Indonesia bisa maju.

Penelitian terakhir tahun 2000, 2003, 2006, dan 2009 dari Programme for International Student Assessment (PISA), yang diprakarsai oleh 80 negara anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), menunjukkan bahwa kemampuan membaca (reading literacy) anak-anak Indonesia usia 14 tahun masih berada pada urutan yang terbawah. Pada empat penelitian PISA itu, yang dimaksud dengan kemampuan membaca atau reading literacy adalah (1) kemampuan untuk menangkap informasi dari sebuah teks, (2) kemampuan untuk menafsirkan sebuah teks, serta (3) kemampuan untuk mengolah dan memberi makna pada teks tersebut. Berangkat dari kasus ini maka perlu lebih ditingkatkan lagi kemampuan membaca anak-anak Indonesia.

Dengan kualitas manusia yang masih tergolong rendah, Indonesia dikhawatirkan tidak mampu bersaing di dunia global. Menumbuhkan budaya membaca sangat penting, terlebih bagi generasi muda yang menjadi ujung tombak kehidupan bangsa dan negara. Dalam Pembelajaran membaca hal yang terpenting adalah bagaimana menumbuhkan keinginan pada siswa untuk membaca dan meningkatkan pemahamannya dalam membaca. Semakin siswa sering membaca maka semakin tinggi tingkat kemampuan membacanya. Kalau anak sudah memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dalam membaca maka akan mudah anak dalam pelajaran-pelajarannya di sekolah. Seringkali anak merasa bosan ketika membaca buku-buku pelajaran untuk itu kita juga harus

mencari alternatif lain, yang bisa menarik misalnya dengan penggunaan media pembelajaran.

Salah satu media yang tepat untuk merangsang siswa agar lebih tertarik untuk membaca adalah dengan menggunakan media buku cerita. Karena setiap anak suka dengan cerita, selain itu media buku cerita juga merupakan media yang relative murah dan mudah di cari.

Penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi alat bantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penelitian eksperimen, penulis menggunakan buku cerita berupa dongeng dan legenda seperti cerita Malin Kundang, Suri Ikun dan Dua Burung, Si Rusa dan Kulomang, Nyai Roro Kidul dan Raja yang Baik Hati. Adapun kajian yang telah dilakukan adalah pengaruh penggunaan media buku cerita terhadap kemampuan membaca pada anak Madrasah Ibtidayah melalui pelajaran bahasa Indonesia.

Kajian tersebut dilakukan dengan harapan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media buku cerita terhadap kemampuan membaca siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di MI Al-Istiqamah Kecamatan Banjarmasin Selatan.

### **Kajian Teoritis Kedudukan dan Tujuan Pendidikan di Indonesia**

Aldous Huxley (1894-1963), seorang novelis Inggris menyuratkan bahwa bahasa (verbal) teramat signifikan bagi manusia. Bahasa, sebagaimana akal atau pikiran, itulah yang mencirikan manusia dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. dengan bahasa manusia bisa membicarakan objek-objek yang tidak berada di depan matanya. kehidupan dunia yang kompleks dibahasakan dalam pernyataan yang sederhana dan bisa dimengerti. Bahasa pun menjadikan kita dapat mengomunikasikan pengetahuan kepada orang lain.

Setiap bahasa mengandung serangkaian bunyi dan lambang yang membentuk makna yang sama bagi pemakainya. Setiap bahasa dapat menstrukturkan pengalaman manusia dan, begitu pula sebaliknya, pengalaman manusia ini akan membentuk bahasa. Bahasa Indonesia, sebagai salah satu bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi antar manusia, memiliki ciri khas atau sifat pembelajarannya sebagai sebuah ilmu.

Pembelajaran bahasa memiliki karakteristik yang bersifat kontekstual, komunikatif, sistematis. Setiap bahasa akan mencirikan suatu nilai-nilai sarat dengan keindahan atau estetika, identitas suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, memiliki kedudukan khusus yang berbeda dengan bahasa agama, bahasa sehari-hari, dan ragam bahasa lainnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia berupaya mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan sebagai suatu bangsa.

Bahasa sebagai sarana menyampaikan pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain. Pengajarannya bertujuan agar seseorang terampil dalam menggunakan bahasa tertentu. Pengajaran terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil membaca, terampil berbicara, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagai kegiatan yang bertujuan, pengajaran bahasa Indonesia diharapkan agar siswa:

- a. Menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara,
- b. Memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan,
- c. Memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelek-

tual, kematangan emosional, dan kematangan social,

- d. Memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa, (berbicara dan menulis),
- e. Mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk, mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sebagai suatu proses ke arah tercapainya tujuan pengajaran diatas, pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia dilakukan dalam beberapa tahapan sesuai jenjang sekolah, segi pendidikan bahasa Indonesia dimaksud mencakup kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan bercakap-cakap, dan kemampuan mengapresiasi bahasa dan sastra. Keempat segi pendidikan berbahasa ini memiliki metode pengajaran sendiri yang secara integral memiliki keterkaitan satu kemampuan dengan kemampuan yang lainnya.

Pembelajaran membaca menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia karena kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema dalam pembelajaran, hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan kemampuan membaca karena kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan bahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk jenjang MI. Melalui kemampuan membaca tersebut diharapkan siswa mampu membaca dan memahami ketepatan teks yang memadai. Karenanya setelah melalui masa belajar dalam jangka waktu tertentu, anak diharapkan mencapai suatu perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu dan sebagainya.

### **Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Senada dengan pengertian di atas seperti yang dikutip oleh Farida Rahim bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal. Tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Dalam pembelajaran membaca pemahaman anak-anak diajarkan secara bertahap, kalau anak sudah mampu membaca pemahaman literal maka pada jenjang berikutnya anak akan diajarkan membaca pemahaman interpretasi dan seterusnya sampai kejenjang yang lebih tinggi.

### **Jenis-jenis Membaca**

#### **Membaca Memindai (Scanning).**

Membaca memindai disebut juga membaca tatap (scanning). Membaca memindai (scanning) ialah membaca sangat cepat. Ketika seseorang membaca memindai, dia akan melampaui banyak kata. Membaca memindai penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa yang menggunakan teknik membaca memindai akan mencari beberapa informasi secepat mungkin.

Banyak siswa mencoba membaca setiap kata dari setiap kalimat yang dibacanya. Dengan berlatih membaca memindai, seseorang bisa belajar membaca untuk memahami teks bacaan dengan cara yang lebih cepat. Membaca memindai umumnya digunakan untuk daftar isi buku atau majalah, indeks dalam buku teks, jadwal, advertensi dalam surat kabar, buku petunjuk telepon, dan kamus. Sebaliknya membaca memindai tidak digunakan untuk membaca cerita misteri, buku teks untuk suatu kursus yang penting, surat-surat penting dari ahli hukum, denah (peta) untuk menemukan jalan pulang, pertanyaan tes dan puisi.

#### **Membaca Layap (Skimming).**

Membaca layap (skimming) ialah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan. Membaca dengan cepat sering dibutuhkan ketika sedang membaca. Umumnya tidak semua informasi ingin diketahui dan diingat. Kalau kita hanya ingin menemukan sesuatu tentang buku atau artikel, kita bisa melakukannya dengan membaca layap.

Seseorang membaca layap jika ingin membaca artikel di surat kabar dan majalah, kulit buku di toko buku (dilakukan untuk membeli buku), dan buku-buku pustaka (seseorang bisa menemukannya jika pustaka tersebut mempunyai informasi yang dibutuhkan).

#### **Tingkatan membaca Pemahaman**

Ada beberapa hal yang dinilai dalam membaca. Ditinjau dari kemampuan yang menjadi sasaran, sejumlah kemampuan yang akan diukur dalam tes membaca meliputi empat tingkatan dalam pemahaman membaca yaitu: Pemahaman literal, interpretatif, kritis dan kreatif. Keempat pemahaman ini berjenjang dari yang paling dasar sampai yang paling kompleks. Untuk pemahaman literal biasanya diajarkan pada anak-anak tingkat dasar.

### **Pemahaman Literal**

Pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini diperoleh dengan memahami arti kata, kalimat dan paragraf dalam konteks bacaan itu seperti apa adanya. Dalam pemahaman literal ini tidak terjadi pendalaman pemahaman terhadap isi informasi bacaan, tetapi hanya mengenal dengan mengingat apa yang tertulis dalam bacaan. Untuk membangun pemahaman literal, pembaca dapat menggunakan kata tanya apa, siapa, kapan, bagaimana dan mengapa.

Menurut Burn Reading for literal comprehension which involves acquiring information that is directly stated in a selection, is important and of itself and is also a prerequisite for higher-level understanding dalam membaca pemahaman literal ini anak memperoleh informasi secara langsung sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks. Membaca pemahaman literal merupakan tingkat membaca pemahaman yang paling dasar dan merupakan prasyarat untuk naik ke jenjang membaca pemahaman yang lebih tinggi.

### **Pemahaman Interpretatif**

Pemahaman interpretatif merupakan kegiatan membaca yang berusaha memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks bacaan. Kegiatan ini lebih dalam lagi bila dibandingkan dengan membaca literal karena dalam membaca literal pembaca hanya mengenal apa yang tersurat saja, tetapi dalam membaca interpretatif, pembaca ingin juga mengetahui apa yang disampaikan penulis secara tersirat. Pemahaman interpretatif harus didahului pemahaman literal yang aktivitasnya berupa: menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memahami hubungan sebab-akibat, membuat perbandingan-perbandingan, menemukan hubungan baru antara fakta-fakta yang disebutkan dalam bacaan.

### **Pemahaman Kritis**

Pemahaman kritis merupakan membaca yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu teks bacaan dengan jalan melibatkan diri sebaik-baiknya ke dalam teks bacaan itu. Oleh para ahli membaca kritis ini dipandang sebagai jenis membaca tersendiri, sehingga para ahli membuat definisi yang redaksinya berbeda-beda, membaca kritis bisa di artikan juga mengevaluasi materi tertulis, yakni membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan, dan kesesuaian. Pembaca kritis harus bisa menjadi pembaca yang aktif, bertanya, meneliti fakta-fakta, dan dan menggantungkan penilaian/keputusan sampai ia mempertimbangkan semua materi.

### **Pemahaman Kreatif**

Pemahaman kreatif merupakan tingkatan membaca pemahaman pada level yang paling tinggi. Pembaca dalam level ini harus berpikir kritis dan harus menggunakan imajinasinya. Dalam membaca kreatif, pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya. Kemampuan itu akan bisa memperkaya pengetahuan-pengetahuan, pengalaman dan meningkatkan ketajaman daya nalarnya sehingga pembaca bisa menghasilkan gagasan-gagasan baru.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang paling dasar yang harus dikuasai oleh anak-anak sejak di usia dini terutama di tingkat dasar (MI), karena dari sinilah awal dari pembentukan keterampilan berbahasa anak-anak. Pembelajaran membaca menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia karena kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema dalam pembelajaran, hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan kemampuan membaca karena kemampuan membaca

merupakan salah satu standar kemampuan bahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk jenjang Madrasah Ibtidayah. Melalui kemampuan membaca tersebut diharapkan siswa mampu membaca dan memahami ketepatan teks yang memadai. Karenanya setelah melalui masa belajar dalam jangka waktu tertentu, anak diharapkan mencapai suatu perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu dan sebagainya

### **Aspek Kemampuan Membaca Dalam Bahasa Indonesia**

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang kemampuan membaca, terlebih dahulu harus dipahami mengenai arti kedua kata dimaksud. Antara kedua kata, “kemampuan” dan “membaca” memiliki arti yang berbeda. Hal ini ditunjukkan agar perpaduannya sebagai kalimat dapat dipahami secara tepat sesuai makna kemampuan membaca dalam Bahasa Indonesia. Secara etimologi, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan juga berarti kecakapan untuk melakukan jenis kinerja tertentu. Kemampuan juga bermakna kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Di dalam kemampuan terdapat keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Sedangkan membaca berasal dari kata baca artinya dapat mengucapkan simbol tertulis secara lisan. Membaca merupakan interaksi manusia dengan dunia luar baik berupa simbol ataupun sandi.

Dari segi linguistik, membaca adalah proses penyandian kembali atau pembacaan sandi (a recoding and decoding process) yang berlainan dengan berbicara maupun menulis yang lebih menekankan kepada penyandian (encoding). Sebagai aspek pembacaan sandi maka membaca merupakan upaya menghubungkan kata-kata tulis (written

word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna. Ketika anak disuruh membaca diharapkan kata yang mereka baca atau ucapkan dapat mereka pahami maknanya.

Membaca dapat pula dimaknai sebagai kemampuan melihat lambang-lambang tertulis dan kemudian mengubahnya melalui Fonik menjadi/ menuju membaca lisan (Oral Recoding). Dengannya seorang pembaca akan memperoleh pesan dari rangkaian simbol/sandi yang disampaikan kembali melalui kata-kata/ bahasa lisan. Ketika membaca terjadi pengelompokan sandi menjadi ungkapan lisan yang berarti. Sedangkan pemaknaannya akan bergantung kepada pikiran dari si pembaca. Bukan pada halaman tulis/cetakan simbol ataupun sandi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa yang tampil dari bentuk rangkian sandi, dari gambaran tertulisnya, kemudian diungkapkan dengan bunyi lisan dari si pembaca. Di dalamnya terjalin proses recording and decoding, yang kemudian diungkapkan dalam bahasa lisan (Oral reading) sesuai fonik kebahasaan yang dipakai oleh bangsa Indonesia. Dengan perkataan lain bahwa kemampuan membaca dalam Bahasa Indonesia bermakna keterampilan dalam mengenali simbol/sandi tulisan yang telah disepakati orang lain dan pemalainya dan kemudian diungkapkan secara lisan dalam Bahasa Indonesia kemampuan ini terkait dengan penguasaan kaidah struktur gramatikal Bahasa Indonesia yang memberikan tata bahasa sebagai aspek logis dan kreatif dari pikiran untuk mengungkapkan makna dan emosi dengan aturan-aturan tertentu”.

### **Tujuan Pembelajaran Membaca**

Pengajaran keterampilan membaca merupakan bagian penting dari keteram-

pilan berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil membaca, terampil berbicara, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karenanya sebagai salah satu sub aspek keterampilan berbahasa, keterampilan membaca memiliki peranan penting dalam kemampuan berkomunikasi. Melalui terampil membaca anak akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui informasi ataupun penemuan yang dilakukan dari seorang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (Reading For details or fact).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh. Dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for main ideas).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, dan selanjutnya proses yang dilakukan dalam memecahkan persoalan yang terjadi. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (reading for sequence or organization).
4. Membaca untuk menemukan atau mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti itu, perubahan keadaan, dan kualitas yang dimilikinya sehingga mencapai keberhasilan ataupun kegagalan. Membaca seperti ini merupakan membaca menyimpulkan, membaca inference (reading for inference).

5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa yang tidak biasa, tidak wajar, atau apakah cerita benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (reading of classify).
6. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dalam ukuran tertentu, dan apakah kita ingin berbuat seperti sang tokoh. Ini disebut membaca untuk menilai atau membaca mengevaluasi (reading to evaluate).
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari luar kehidupan yang kita kenal, dan bagaimana membandingkan antara berbagai keadaan dari sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast).

Berbagai tujuan yang diperoleh dari kemampuan membaca akan bermakna manakala pembelajarannya mencerminkan pengalaman belajar.

### **Hakikat Media Buku Cerita**

Buku cerita; buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian. Jadi buku cerita yang penulis maksud adalah buku yang berisi tuturan yang menceritakan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Buku cerita termasuk dalam kategori buku anak-anak.

Menurut definisi Asosiasi Perpustakaan Amerika, buku anak adalah buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau tingkatan pendidikan, mulai pra sekolah hingga kelas enam sekolah dasar. Buku secara khusus ditulis dan diberi ilustrasi untuk anak hingga berusia 12-13 tahun.

Termasuk ke dalam kategori ini adalah buku nonfiksi dan novel untuk remaja, buku karton tebal (board book), buku lagu anak, buku mengenal alfabet, belajar berhitung, buku bergambar untuk belajar membaca, buku bergambar untuk belajar konsep (picture book), dan buku cerita bergambar (*picture story book*).

Nancy Anderson mengelompokkan bacaan anak menjadi enam kategori, yaitu buku bergambar prasekolah (pengenalan konsep seperti huruf, angka, warna dan sebagainya, buku dengan kalimat yang berirama dan berulang, buku bergambar tanpa kata-kata), sastra tradisional (mitos, dongeng, cerita rakyat, legenda, sajak), fiksi (fantasi, fiksi modern, fiksi sejarah), biografi dan autobiografi, ilmu pengetahuan, puisi dan syair.

Dari pengelompokan yang dilakukan Nancy di atas dapat kita simpulkan bahwa buku cerita termasuk kedalam kategori sastra tradisional.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Quasi-Eksperimental Design dengan bentuk desain Nonequivalent control group design. Pada desain penelitian ini terdapat dua kelompok yang digunakan untuk penelitian, satu kelompok untuk eksperimen dan satu kelompok lagi untuk kelompok kontrol. Kedua kelompok kelas pada penelitian ini diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan media buku cerita, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan media buku cerita.

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya kecamatan Banjarmasin Selatan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun waktu pelaksanaan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 dan penentuan waktu mengacu pada kalender akademik sekolah yang bersangkutan. Jumlah populasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	
		Perempuan	Laki-laki
1	Kelas IV <sup>A</sup>	7	8
2	Kelas IV <sup>B</sup>	9	8
3	Kelas uji validitas	12	11
	Total	28	27

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah populasinya ada 55 orang yang terdiri dari 15 orang kelas IVA, 17 orang kelas IVB dan 22 orang kelas IV dari sekolah MI Nurul Islam tempat uji validitas instrument tes. Selanjutnya dari jumlah populasi yang ada diambil beberapa sampel untuk dijadikan kelompok eksperimen. Gay berpendapat bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu : a) metode deskriptif minimal 10% populasi. Untuk populasi relatif kecil, minimal 20%. b) metode deskriptif korelasional, minimal 30 subjek. c) metode ex post facto, minimal 15 subjek per kelompok. d) metode eksperimental, minimal 15 subjek per kelompok. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive.

Data tentang bagaimana peningkatan kemampuan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media buku cerita, adalah data hasil tes kemampuan membaca siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes obyektif dan dari sana dapat dilihat kemampuan awal dan akhir siswa. Tes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki bentuk dan kualitas sama. Data tes inilah yang dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan pada akhir penelitian.

**Analisis Data**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah penghitungan dengan program SPSS 16.00. Uji statistik yang digunakan dalam perhitungan ini adalah dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata yaitu uji t atau uji U (Mann-Whitney). Secara manual saja tanpa menggunakan program SPSS. Sebelum mengadakan uji tersebut terlebih dahulu dilakukan perhitungan statistik yang meliputi rata-rata dan standar deviasi. Uji t digunakan apabila data berdistribusi normal dan homogen, sedangkan uji U digunakan jika data tidak berdistribusi normal.

**Deskripsi Data Kemampuan Awal Membaca Pemahaman Siswa**

Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

Data untuk kemampuan awal siswa kelas IVA dan kelas IVB adalah nilai hasil test kemampuan awal masing-masing pada tanggal 20 Mei 2013. Lebih jelas dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2  
Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

Kategori Skor	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai tertinggi	85	85
Nilai terendah	60	60
Rata-rata	72,67	73,00
Standar Deviasi	7,988	7,513

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal di kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda jika dilihat dari selisihnya yang hanya bernilai 0,33. Untuk lebih jelasnya akan diuji dengan uji beda.

Uji Normalitas Kemampuan Awal Kelompok Kontrol

Untuk uji normalitas ini peneliti menggunakan metode Kolmogorov-smirnov. Metode ini prinsip kerjanya yaitu membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif empirik (observasi). Keunggulan Uji Kolmogorov-Smirnov dibanding Uji Chi Square: (1) CS memerlukan data yang terkelompokkan, KS tidak memerlukan. (2) CS tidak bisa untuk sampel kecil, sementara KS bisa. (3) Oleh karena data Chi Square adalah bersifat kategorik. Maka ada data yang terbuang maknanya. (4) KS lebih fleksibel dibanding CS.

Berdasarkan hasil dari penggunaan program SPSS 16.00 uji normalitas dengan menggunakan K-S bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3  
Uji Normalitas dengan SPSS 16.00  
**Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Hasil pre test kelompok kontrol	0.138	15	0.200*	0.949	15	0.509

a. Lilliefors Significance Correction  
\*. This is a lower bound of the true significance.

Jika probabilitas (sig) > 0,05, maka Ho ditolak, dari tabel di atas nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,2 dan /2 = 0,05/2 = 0,025 Membandingkan (sig) dengan taraf signifikan ( ) Dari tabel: sig = 0,2 >0,025, maka Ho diterima.

Uji Normalitas Kemampuan Awal Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil dari penggunaan program SPSS 16.00 uji normalitas dengan menggunakan K-S bisa dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4  
Uji Normalitas dengan SPSS 16.00  
**Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil pre test kelompok eksperimen	0.148	15	0.200*	0.944	15	0.431

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Melalui tabel di atas nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,2 dan /2 = 0,05/2 = 0,025 Membandingkan (sig) dengan taraf signifikan ( ) Dari tabel: sig = 0,2 >0,025, maka Ho diterima.

Tabel 5  
Rangkuman Uji Homogenitas Varians Kemampuan Awal Siswa

Kelas	Varian s	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Simpulan
Eksperimen	63,810	1,13	2,48	Homogen
Kontrol	56,429			

$\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi = 0,05 didapatkan F<sub>hitung</sub> kurang dari F<sub>tabel</sub>. Hal ini berarti hasil belajar kedua kelas bersifat homogen.

**Deskripsi Hasil Belajar Siswa**

Pada kelas kontrol terdapat 6 siswa atau 60% termasuk kualifikasi amat baik sampai istimewa dan ada 9 siswa atau 40% termasuk kualifikasi baik. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 74,33 dan termasuk kualifikasi baik. Adapun di kelas Eksperimen, dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran ada 6 orang atau 40,00% yang termasuk kualifikasi baik sampai istimewa dan ada 9 orang atau

60,00% yang termasuk kualifikasi cukup. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 76,00 dan berada pada kualifikasi baik.

Rangkuman hasil belajar siswa dari tes akhir yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6  
Deskripsi Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa

	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Nilai tertinggi	90	85
Nilai terendah	70	65
Rata-rata	76,00	74,33
Standar deviasi	5,732	6,779

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal di kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda jika dilihat dari selisihnya yang hanya bernilai 1,67. Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan didapat t<sub>hitung</sub> = 0,80 sedangkan t<sub>tabel</sub> = -1,701 pada taraf signifikansi = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = 28. Harga t<sub>hitung</sub> lebih besar dari t<sub>tabel</sub> dan lebih kecil dari -t<sub>tabel</sub> maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan hasil belajar siswa dikelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Nilai hasil belajar siswa kelompok eksperimen rata-ratanya 76,00 termasuk kualifikasi baik. nilai rata-rata kelompok kontrol 74,33 termasuk kualifikasi baik juga. Berdasarkan uji t terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas control. Dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih unggul. Pada saat tes akhir rata-rata kelas eksperimen adalah 76,00 dan kelas kontrol adalah 74,33. Ini berarti kelas eksperimen rata-ratanya 1,67 lebih unggul dari kelas kontrol. Padahal pada saat tes kemampuan awal siswa kelas eksperimen lebih rendah rata-ratanya

dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu kelas eksperimen 72,67 dan kelas kontrol rata-ratanya adalah 73.

### Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar di kelas eksperimen dengan Penggunaan Media Buku Cerita pada kelas IV MI Al-Istiqamah Banjarmasin rata-rata kelasnya adalah 76,00 dan berada pada kualifikasi baik. Sedangkan hasil belajar dikelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV rata-rata kelasnya adalah 74,33 dan berada pada kualifikasi baik. Pada akhirnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan media buku cerita dengan hasil belajar siswa kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, untuk guru Bahasa Indonesia, dapat menjadikan buku cerita sebagai alternatif untuk variasi dalam mengajar agar anak tidak merasa bosan dengan pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan media. Bagi para calon guru maupun orang tua, sebaiknya sejak usia dini anak-anak sudah dikenalkan dan dibiasakan terhadap media buku cerita sehingga kemampuan membaca anak dapat terus terasah dan berkembang.

### Daftar Pustaka

#### Buku :

- Aldous Huxley. 1965. *“words and Their Meaning”*, The Importance of Language, ad. Max Black. Englewood Cliffs: N.J Prentice Hall.
- Alif Danya Munsyi. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.
- Anas Sudijono. 1999. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. ke-1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burn. Dkk. 2009. *Teaching Reading in Today’s Elementary Schools*. (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984). Dean James Chalmers, statistics, Cambridge: Cambridge University Press.
- Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional bagi Sekolah/ Madrasah Tahun Pelajaran 2003/ 2004 Propinsi Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan: Diknas.
- Djago Tarigan. 1990. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Dodi DA Armis Dally. 1992. *Kata Populer Kamus Bahasa Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.

- Farida Rahim. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
1993. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Henry Guntur Tarigan. 1997. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara.
- John W. Creswell. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Unites States of Amerika: Sage Publication.
- Mahmud. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

**Internet:**

- Berani, Bermula dari Keprihatinan, (online) (<http://www.berani.co.id/profile/1003096/Bermula-dari-keprihatinan/>, 15 Juli 2013).
- Islamic Bookfair, Agar Anak Mencintai Buku, (online) <http://islamic-bookfair.com/opini-pilihan/317-agar-anak-mencintai-buku/>, diakses 12 Juli 2013). Lihat juga dalam (Media Indonesia, 17 Mei 2010).

# **Aspek Sosio-Politik Petani Penyadap Karet Perempuan di Desa Hanua, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah**

**Evi Nurleni**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangkaraya.

*The politics can be referred to as the relations of power. If so, then the gender relation is a relation of power, between the parties that dominate and are subordinated, that is the gender power relations in the struggle for access and control between women and men in the management of resources in the household. So it is important to know how the access and control of women and men who works as rubber tappers farmers is in the public and domestic domain in the Hanua village. This study of the socio-political conditions of rural women is in qualitative-descriptive perspective, and the data is collected with the sharing of life techniques in which 20 men and women used as informants and is analyzed using the gender framework analysis (GFA) or the Harvard analysis techniques. Hanua is the village in Kahayan watershed, where the main livelihood of the population is rubber tapper farmers. Actually, the Dayaks do not distinguish the status of men and women in the public sphere, but there is a distinction in the exercise of power in domestic and public environments, which the men power is higher than women. This is reflected from unequal women's access and control, both in the management of family income and investment.*

**Keywords:** Access, Control, Power Relations, Public Participation.

*Politik dapat disebut sebagai sebuah relasi kekuasaan. Jika demikian, maka relasi gender merupakan sebuah relasi kekuasaan, antara pihak yang mendominasi dan tersubordinasi, yakni relasi kekuasaan gender dalam perebutan akses dan kontrol perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan sumber daya dalam rumah tangganya. Sehingga penting untuk mengetahui bagaimana akses dan kontrol perempuan dan laki-laki petani penyadap karet dalam ranah publik dan domestik di Desa Hanua. Paparan mengenai aspek sosio-politik perempuan pedesaan ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data sharing of life dengan 20 informan laki-laki dan perempuan, dengan menggunakan kerangka analisis gender GFA (Gender Framework Analysis) atau teknik analisis Harvard. Desa Hanua merupakan desa di daerah aliran sungai Kahayan, di mana para penduduknya bermatapencarian utama sebagai petani penyadap karet. Sebenarnya masyarakat Dayak tidak membedakan status laki-laki dan perempuan dalam ranah publik, namun dalam pelaksanaan kekuasaan baik dalam lingkungan domestik dan publik terdapat perbedaan, di mana kekuasaan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini terlihat dari perbandingan akses dan kontrol perempuan, baik dalam pengelolaan penghasilan dan investasi keluarganya. Kekuasaan laki-laki semakin menguat lagi dalam ranah publik dibandingkan perempuan terlihat dari partisipasi mereka dalam ranah publik. Hal ini terlihat dalam partisipasi perempuan dalam kelembagaan desa dan kepemilikan tanah warisan keluarga, serta alokasi keuangan rumah tangga untuk investasi jangka panjang.*

**Kata kunci:** Akses, Kontrol, Relasi Kekuasaan, Partisipasi Publik.

## Pendahuluan

Tulisan ini dibuat dalam tema besar tentang realitas perempuan di ranah politik terutama di Kalimantan Tengah. Saya sengaja membawa arus yang berbeda dari pemahaman umum, ketika orang berbicara politik maka orang akan berbicara sesuatu yang “besar” atau yang disebut politik hanya milik mereka yang ada di arus pemerintahan dan arus legislatif saja. Tetapi jika kita melihat makna kata politik itu sendiri, maka sebenarnya kita akan menemukan sebuah strategi manusia untuk survive, yang berkaitan dengan hal kekuasaan yakni pertarungan berebut akses dan kontrol terhadap sumber daya. “Kate Millet mendefinisikan politik sebagai hubungan yang distrukturkan oleh kekuasaan di mana ada satu kelompok dikontrol oleh kelompok yang lainnya. ... Bahkan secara lebih jauh, feminisme sosialisme memandang bahwa cara-cara organisasi atau kelembagaan politik merupakan reflika dari pembagian jenis kelamin dalam masyarakat luas (Humm, Maggie 2002, 350).”

Kekuasaan adalah relasi antara dua orang yang merupakan atasan dan bawahan atau paramount agent dan subordinate agent, dimana terdapat struktur dominasi di dalamnya (Scott, John 2011, 202-204). Dan relasi gender pada dasarnya dilandasi oleh relasi kekuasaan, dalam pola kekuasaan patriakhi, dimana subyeknya adalah laki-laki dan perempuan, yang berakar dalam ranah privat dalam rumah tangga dan keluarga (Scott, John 2011, 205). Dalam “pertarungan”nya terdapat pihak yang didominasi dan pihak yang disubordinasi. Sehingga, saya menyimpulkan inilah pertarungan politik perempuan yang sesungguhnya, yakni perebutan kekuasaan dalam lingkungan hidupnya, termasuk relasi kekuasaan dalam rumah tangganya maupun dalam relasi dalam ranah publik. Karena sebenarnya, apa yang terjadi di dalam rumah perempuan, itu sekaligus merupakan gambaran kondisi

perempuan lingkungan sosialnya atau dalam reflika relasi pembagian jenis kelamin menurut Kate Miller di atas. Relasi kekuasaan gender seperti ini akan digambarkan dalam masyarakat desa Hanua di bawah ini.

Desa Hanua merupakan sebuah desa di wilayah Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Secara administrasi pemerintahan, desa dikepalai oleh kepala Desa, yang secara geografis merupakan wilayah pemukiman di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan. Wilayah desa merupakan dataran rendah dengan ketinggian 50 meter di atas permukaan laut, dengan karakteristik pemukiman di sepanjang pesisir DAS (Daerah Aliran Sungai) Kahayan. Luas wilayah desa, menurut data kependudukan tahun 2011 35 km<sup>2</sup> di Desa Hanua, dengan kepadatan penduduk 8,8 orang perkilometer persegi (BPS Kab. Pulang Pisau 2013).

Mata pencaharian utama penduduknya ialah petani dan petambang emas liar (PETI). Wilayah desa banjir pada musim hujan dan kering pada musim kemarau. Sehingga, intensitas pekerjaan para petani penyadap sangat bergantung pada musim; pada musim kemarau mereka menyadap dan berkebun, sementara pada musim hujan dan banjir; kerja serabutan dengan menjadi pedagang, mencari ikan atau menambang emas.

Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan diperkirakan sebagai berikut:

Tabel 1.1.  
Jumlah Penduduk  
Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
		Orang	%
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	39	10
2	Petani/Petambang	164	40
3	Pedagang/Angkutan	89	22
4	Tukang/Jasa	8	2
5	Pelajar/Mahasiswa	109	27
<b>Total</b>		<b>409</b>	<b>100</b>

Sumber data: Kecamatan Banama Tingang dalam Angka Tahun 2012, BPS Kab. Pulang Pisau.

Berdasarkan tabel di atas, maka pekerjaan utama penduduk adalah petani dan penambang atau sebesar 40 persen, selanjutnya 22 persen sebagai pedagang dan usaha angkutan, 10 persen lainnya sebagai PNS dan 2 persennya tukang atau jasa lainnya. Dengan data tersebut, maka akan dilakukan observasi lapangan dan pencacahan pekerjaan petani penambang. Sehingga, perkiraan jumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani dan penambang tersebut dirincikan sebagai berikut:

Tabel 1.2.  
Jumlah Penduduk yang Bermata  
Pencaharian sebagai Petani Petambang

No	Jenis Pekerjaan	Hanua		
		Orang	%	K K
1	Petani Campuran	59	36	19
2	Petambang/Penggali	51	31	17
3	Petani Penyadap	54	33	18
<b>Total</b>		<b>164</b>	<b>100</b>	<b>54</b>

Sumber data: Kecamatan Banama Tingang dalam Angka Tahun 2012, BPS Kab. Pulang Pisau dan Hasil Observasi

Berdasarkan data di atas, maka terdapat 59 orang atau 36 KK yang memiliki pekerjaan sebagai petani

campuran (petani dan penambang juga), sementara sebanyak 51 orang atau 17 KK yang berkerja di penambangan saja dan sebanyak 54 orang atau 33 KK yang menjadikan petani penyadap karet saja. Perlu dicatat juga bahwa pada umumnya, masyarakat desa dapat menyadap karet, sebagai usaha sampingan bagi para PNS, pedagang dan penambang emas, jika penghasilan utama mereka tidak memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Struktur administrator desa relatif lengkap, masing-masing terdiri dari 1 (satu) kepala desa, 1 (satu) sekretaris desa dan 5 (lima) Kepala Urusan Desa (KAUR) serta 4 (empat) RT (Rukun Tetangga) dan 1 (satu) kepala BPD (Badan Pertimbangan Desa) yang didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam pelaksanaan tugasnya dilaksanakan dengan sistem manual dan kepercayaan. Perlu dicatat bahwa, tidak terdapat 1 (satu) orang perempuan pun dalam struktur kelengkapan desa tersebut. Ini merupakan salah satu indikasi lemahnya partisipasi perempuan dalam ranah pengambilan keputusan di desa Hanua.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Pulang Pisau dalam Kecamatan Banama Tingang dalam Angka Tahun 2012, jumlah penduduk desa terdiri dari 409 orang, dengan jumlah kepala keluarga terdiri dari 105 KK. Sehingga, rata-rata anggota keluarga empat orang. Sementara jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 221 orang dan perempuan berjumlah 188 orang. Jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan, yakni laki-laki 53 persen dan perempuan 47 persen.

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan kondisi masyarakat Desa Hanua di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengetahui:

- a. Bagaimana akses dan kontrol perempuan dan laki-laki petani penyadap karet dalam ranah publik dan domestik di Desa Hanua?

- b. Bagaimana kondisi kekuasaan perempuan dalam rumah tangga dan publik dalam masyarakat Desa Hanua?

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan analisis gender GFA (Gender Framework Analysis) atau dikenal juga dengan teknik analisis Harvard. Analisis Harvard digunakan untuk melihat suatu profil atau mendeskripsikan peran gender dari suatu kelompok sosial, dalam tiga komponen profil yakni aktivitas, akses dan kontrol (Handayani dan Sugiharti 2002, 15-23). Teknik ini nantinya akan memberikan gambaran kondisi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan keuangan dan penghasilan keluarga, serta partisipasi perempuan dalam keputusan di lingkup publik yang berkaitan dengan usaha pertanian penyadap karet mereka.

Penelitian ini mendeskripsikan profil peran gender dalam masyarakat petani-penyadap karet dalam aktifitas produksi penyadapan karet, akses dan kontrol terhadap sumber daya alam dan pemanfaatan produksi. Dalam hal ini, ingin memahami kondisi alamiah peran gender masyarakat dalam kelompok masyarakat marginal, yakni masyarakat petani-penyadap karet di Desa Hanua dan Desa Ramang.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terbuka dan melakukan sharing life (berbagi pengalaman). Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yakni:

1. Tahap pertama : pemetaan sosial, dengan alat yang digunakan kuesioner dan daftar tabel. Dimaksudkan sebagai data sekunder, untuk menentukan kelompok sasaran wawancara, yakni 20 informan.

2. Tahapan kedua: pemilihan 20 informan, dengan kriteria yaitu memiliki usaha utama dan sampingan sebagai petani-penyadap karet, memiliki tanaman karet sendiri (keluarga), memiliki pengalaman minimal 5 tahun dan mengetahui proses produksi karet dengan baik.
3. Tahapan ketiga: wawancara terbuka, dengan alat yang digunakan daftar pertanyaan terbuka sambil menggali berbagi pengalaman hidup informan. Digunakan sebagai data primer, yang nantinya akan dianalisa.

### Teknik Analisis Data

Selain melakukan pemilihan dan pemilahan data, maka terdapat empat langkah dalam kerangka analisis gender tekni Harvard atau GFA sebagai berikut:

- a. Melakukan Profil aktifitas dengan melakukan identifikasi aktivitas yang dilakukan perempuan dan laki-laki (dengan asumsi pernyataan: siapa mengerjakan apa, kapan, dan di mana?)
- b. Melakukan Profil Akses dan Kontrol, melakukan identifikasi akses dan kontrol atas sumberdaya yang dimanfaatkan oleh perempuan dan laki-laki (dengan asumsi pernyataan: siapa mendapatkan apa? Siapa mengendalikan apa? Siapa menerima apa?)
- c. Melakukan profil terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembagian Peran antara Laki-laki dan Perempuan, melakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam pola pembagian kerja (profil kegiatan), akses dan kontrol terhadap sumberdaya (profil akses dan kontrol).
- d. Melakukan analisis Siklus Program melakukan identifikasi upaya perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi politik perempuan

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan aparaturnya desa dan para informan maka diperoleh gambaran mengenai kondisi strata sosial ekonomi para petani karet di Desa Hanua.

Petani penyadap karet di Desa Hanua memiliki 3 (tiga) tipe, yaitu pertama, petani penyadap yang menyadap di kebun sendiri, tapi juga mempekerjakan buruh di kebun miliknya. Kedua, petani penyadap karet yang menyadap di kebun sendiri. Ketiga, petani penyadap karet yang bekerja atau buruh upah di kebun milik orang lain atau keluarga. Jika melihat tingkat kesejahteraannya, maka para petani penyadap buruh upah menempati posisi terendah, mereka yang bekerja di kebun sendiri posisi kedua, dan posisi atas ialah mereka yang mempekerjakan buruh upah dan bekerja sendiri. Para pemilik kebun menerapkan sistem bagi hasil terhadap para buruh upah, dengan 2 (dua) jenis, yakni pola 50:50 dan pola 60:40 (60 untuk buruh dan 40 untuk pemilik kebun). Jumlah petani penyadap karet berdasarkan tipenya sebagai berikut:

Tabel 3.1.  
Jumlah petani penyadap karet berdasarkan Tipe.

No	Jenis Pekerjaan	Hanua		
		Orang	%	KK
1	Tipe 1	18	33	6
2	Tipe2	26	48	8
3	Tipe 3	10	19	4
<b>Total</b>		<b>54</b>	<b>100</b>	<b>18</b>

Sumber data: Kecamatan Banama Tingang dalam Angka Tahun 2012 BPS Kab. Pulang Pisau dan Hasil Observasi

Ketika di tanya dimana posisi perempuan dalam tipe-tipe di atas? Maka mereka terutama single parent masuk dalam tipe 2 dan 3. Dalam peta kekuasaan, para perempuan adalah para buruh yang mengharapkan bagi hasil dari para pemilik kebun yang rata-rata adalah

laki-laki. Jika pun ada para perempuan yang menjadi pemilik kebun, umumnya mereka terpaksa menjadi demikian, karena suami sudah meninggal dunia dan anaknya masih kecil atau bersekolah. Tetapi bagi perempuan yang suaminya meninggal dan tidak memiliki kebun, maka mereka akan menjadi buruh tani.

Jika kita melihat, aspek sosial antara kebun dengan pilihan jenis pengelolaan kebun, maka terdapat dua kondisi pemilik kebun dan para buruh, yang digambarkan berikut ini. Pertimbangan para pemilik kebun memakai jasa buruh upah, yakni pertama, karena sudah berusia lanjut dan tidak mampu mengejarkan sendiri kebunnya. Kedua, membantu mereka yang tidak punya kebun sendiri supaya memiliki penghasilan. Ketiga, penghasilan keluarga tidak mencukupi, tetapi tidak memiliki pekerja di dalam rumah sendiri. Para petani penyadap karet ini mengidamkan bekerja di kebun milik sendiri, karena penghasilan jauh lebih memadai, dibandingkan menjadi buruh. Namun terkadang, akses perempuan terhadap tanah yang rendah menyebabkan para perempuan terpaksa menjadi buruh di kebun milik orang lain.

Sementara itu, alasan para buruh upah bekerja di kebun milik orang lain, yaitu pertama, karena tidak memiliki kebun sendiri, dan kedua, penghasilan dari pohon karet milik sendiri tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Secara umum, para petani penyadap menjadi buruh upah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama pada saat harga jual karet turun atau sekitar 5.000 sampai dengan 7.000 per kwintalnya. Artinya, pilihan menjadi buruh pada kebun milik orang lain ini karena alasan ekonomi.

Penghasilan para petani penyadap karet ini sangat bergantung pada harga dari pembeli, baik pembeli lokal (di desa) atau tengkulak atau pembeli dari luar desa. Para pengumpul lokal ini memperoleh hasil dari keuntungan harga jual

petani penyadap dengan para tengkulak yang datang dari Banjarmasin dan Palangka Raya. Tingkat kesejahteraan para pengumpul (pembeli) lokal ini relatif jauh lebih tinggi dibandingkan dengan para petani penyadapnya sendiri. Semua informan mengatakan bahwa posisi tawar menawar harga berada di tangan para pembeli. Posisi tawar harga jual para petani penyadap karet sangat rendah.

#### a. Profil Akses Perempuan dan Laki-laki

Berdasarkan data lapangan maka para petani penyadap yang bekerja di kebun sendiri sebanyak 60 persen, sedangkan yang bekerja di kebun milik orang lain sebanyak 20 persen dan yang berkerja di kebun sendiri dan milik orang lain 15 persen. Menunjukkan bahwa akses terhadap kepemilikan tanah cukup baik. Sementara, akses perempuan terhadap kepemilikan lahan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Akses laki-laki terhadap kepemilikan tanah 100 persen, sedangkan perempuan 66,6 persen.

Data di atas memperlihatkan bahwa akses perempuan terhadap sumber daya utama yakni kebun dan pohon karet sangat rendah. Hal ini berakibat terhadap status sosial dan kekuasaan perempuan dalam masyarakat. Atau dengan kata lain kekuasaan perempuan terhadap tanah dan kebun karet sangat rendah, sehingga perempuan ialah kelompok kaum miskin pedesaan yang sesungguhnya. Di antara masyarakat desa yang miskin, terdapat para perempuan yang jauh lebih miskin lagi.

Pengambil keputusan untuk menjual hasil karet, adalah siapa yang menyadap, baik laki-laki dan perempuan, dengan penerapan sebanyak 60 persen. Sisanya, 20 persen memutuskan menjual karet dengan menyesuaikan dengan kebutuhan ekonomi keluarga dan 20 persen lainnya meminta pertimbangan dari suami atau isteri. Sedangkan, pelibatan suami atau isteri terhadap keputusan penjualan karet, 85 persen dengan

pertimbangan pasangan dan 15 persen yang tanpa pertimbangan pasangan. Data ini ingin memperlihatkan bahwa meskipun pada kenyataan perempuan bekerja sama dengan laki-laki, tetapi kekuasaan laki-laki terhadap keputusan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat, bahwa laki-laki adalah kepala keluarga yang sebagai pengambil keputusan.

Gambaran mengenai akses pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan ketika menjual hasil karet sebagai berikut:

Tabel 3.2.  
Gambaran Akses Perempuan dan Laki-laki Terhadap Keputusan Penjualan

No	Akses	Perempuan	Laki-Laki
1	<b>Sumber keputusan menjual hasil karet olahan</b> a. Sendiri b. Meminta Pertimbangan Suami/Isteri c. Meminta Pertimbangan Orang Tua d. Menyesuaikan dengan kebutuhan		
		66,7	50
		16,7	50
		12,5	12,5
		25	37,5
2	<b>Pemberitahuan tentang penjualan karet</b> a. Memberitahukan suami/isteri b. Tidak memberitahukan suami/isteri		
		83,3	87,5
		16,7	12,5

Jumlah pengambilan keputusan secara individu terhadap penjualan hasil karet lebih tinggi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Keputusan untuk menjual karet setelah meminta pertimbangan pasangan lebih banyak dilaksanakan oleh laki-laki dari pada perempuan. Tetapi, pada umumnya

pemberitahuan kepada pasangan mengenai penjualan hasil karet setara antara laki-laki dan perempuan. Artinya, walaupun hak pengambilan keputusan mengenai penjualan hasil karet berada di tangan individu yang menyadap, tapi terdapat kewajiban untuk memberitahukan kepada pasangan mengenai keputusan untuk menjual hasil karet. Dan pada kenyataan, laki-laki tetap menjadi penentu keputusan dalam keluarga.

Sementara itu, pemanfaatan hasil penjualan karet paling banyak digunakan untuk konsumsi sehari-hari sebanyak 100 persen. Selain itu juga, sebanyak 75 persen yang memanfaatkan juga untuk kegunaan pendidikan anak dan 50 persen memanfaatkannya untuk kebutuhan pribadi. Artinya, pemanfaatan utama hasil penjualan karet ini digunakan untuk kebutuhan konsumsi keluarga, jika terdapat kelebihan digunakan untuk kebutuhan pribadi, kesehatan dan pendidikan anak.

Hal ini disebabkan oleh fluktuasi harga karet alam yang tidak menentu. Jika harga naik, maka kebutuhan keluarga tercukupi, bahkan dapat ditabung, tetapi jika harga turun, maka kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi sampai berhutang. Kondisi ini mendorong para petani penyadap ini, untuk sementara waktu beralih bekerja sampingan, seperti menambang emas. Namun, jika harga karet naik, maka pekerjaan utama sebagai petani penyadap tetap menjadi pilihan.

Pengelolaan keuangan dalam keluarga dikendalikan oleh perorangan, baik oleh laki-laki dan perempuan, dengan tetap meminta pertimbangan pasangan dan menyesuaikan kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan data lapangan, maka terdapat 65 persen yang mengendalikan seluruh pengeluaran dan penerimaan dalam keluarga, dan 35 persen yang melibatkan pasangannya. Dalam hal ini, berlaku anggapan bahwa isteri atau ibu lebih cocok untuk menjadi

pengelola keuangan sebanyak 55 persen, perlu kerjasama antara suami dan isteri sebanyak 35 persen dan lebih cocok dikelola oleh suami 10 persen. Terdapat pembagian tanggung jawab pengelolaan keuangan dalam rumah, biasanya untuk konsumsi harian cocok dikelola oleh isteri, sementara pengelolaan untuk pendidikan anak dan kesehatan cocok dikelola oleh suami.

Selanjutnya, berikut ini gambaran tentang akses perempuan dan laki-laki terhadap pemanfaatan uang hasil penjual karet, yaitu:

Tabel 3.3.  
Gambaran Akses terhadap Pemanfaatan Uang Hasil Penjualan Karet

No	Akses	Perempuan	Laki-Laki
1	<b>Pemanfaatan hasil penjualan karet</b>	100	100
	a. Konsumsi Keluarga	66,7	87,5
	b. Biaya Pendidikan Anak	33,3	75
	c. Kebutuhan Pribadi	91,7	75
	d. Biaya Kesehatan Keluarga		
2	<b>Pola investasi hasil penjualan karet</b>	25	25
	a. Menabung di Bank	16,7	12,5
	b. Membeli Perhiasan Emas	66	50
	c. Memberi Perlengkapan Rumah Tangga	8,3	87,5
	d. Membuka lahan sendiri/baru		
3	<b>Pola Pengelolaan pemanfaatan</b>	83,3	37,5
	a. Dikelola sendiri	16,7	62,5
	b. Bekerjasama dengan suami/isteri		

<b>4</b>	<b>Persepsi terhadap kecocokan pengelola keuangan</b>	77	38
	a. Isteri	8	13
	b. Suami	17	50
	c. Kerjasma suami dan isteri		

Pemanfaatan uang hasil penjualan oleh laki-laki dan perempuan cenderung setara, yakni digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Sementara, yang memanfaatkannya untuk biaya pendidikan anak dan keperluan pribadi, laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Pemanfaatan untuk disimpan sebagai dana kesehatan keluarga lebih banyak oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Sementara, pilihan investasi hasil penjualan karet oleh perempuan dalam bentuk perhiasan emas dan perlengkapan rumah tangga, dan laki-laki dengan mengelola atau membuka lahan karet baru.

Berdasarkan dua data di atas, jelas bahwa kekuasaan laki-laki terbagi dalam dua ruang yakni publik dan domestik. Dimana yang berkaitan dengan konsumsi keluarga berada dalam kelola isteri, sementara yang berkaitan dalam hal investasi jangka panjang berada dalam kelola laki-laki. Berkaitan dengan posisi tawar, maka kekuatan laki-laki dalam ranah ekonomi dan hukum jauh lebih kuat dibandingkan perempuan, karena semua investasi jangka panjang atas nama suami atau laki-laki.

Selanjutnya, akses masyarakat petani penyadap karet terhadap bantuan pemerintah relatif cukup baik. Berdasarkan data lapangan maka 55 persen yang memperoleh bantuan dari pemerintah, baik yang berhubungan dengan penyadap karet ataupun kondisi soal masyarakat. Menurut beberapa pengakuan informan, distribusi bantuan sebenarnya tidak merata, karena dikendalikan oleh Dinas Kabupaten terkait dan aparat desa, bekerjasama

dengan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) di desa yang bersangkutan. Bagaimana kondisi perempuan? Akses perempuan dalam Gapoktan ini sangat minim, dalam pengertian tidak terlibat dalam perencanaan program, tetapi hanya sebagai penerima program. Bahkan ada sebagian besarnya tidak dilibatkan dalam rapat-rapat penetapan program; sehingga bergaining position perempuan dalam bantuan pemerintah tidak ada.

Gambaran tentang akses laki-laki dan perempuan terhadap program bantuan untuk penyadap karet, sebagai berikut:

Tabel 3.4.  
Gambaran Akses Terhadap Program Bantuan untuk Penyadap Karet

No	Akses	Perempuan	Laki-Laki
1	<b>Akses Terhadap Bantuan</b>	58,3	62,5
	a. Pernah Menerima Bantuan	41,7	37,5
2	<b>Bentuk Bantuan yang di terima</b>	16,7	25
	a. Bibit Karet	16,6	12,5
	b. Biaya Tebas Tebang Lahan	0	25
	c. Pupuk	8,3	0
	d. Raskin	58,3	37,5
	e. Tidak menjawab		
3	<b>Sumber bantuan:</b>	16,7	50
	a. Dinas Pertanian	8,3	0
	b. Dinas kesejahteraan Sosial	8,3	0
	c. Pemerintah Kabupaten (IDT)	0	12,5
	d. GAPOKTAN		

Akses laki-laki terhadap program bantuan dari pemerintah lebih tinggi dibandingkan perempuan. Bentuk program yang diterima oleh perempuan dalam bentuk uang biaya tebas tebang dan bibit karet, sedangkan laki-laki menerima bantuan bibit karet dan pupuk. Yang menarik, perempuan menerima bantuan beras miskin (raskin) yang tidak diterima oleh laki-laki, sementara laki-laki menerima bantuan pupuk yang tidak diterima oleh perempuan. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan pemahaman bahwa perempuan lebih rentan terhadap kerawanan pangan dibandingkan laki-laki, sehingga bantuan lebih bersifat karitatif. Sementara, laki-laki dianggap sebagai modal, sehingga bantuan bersifat investatif.

Kondisi di atas sekaligus menggambarkan bagaimana kondisi sosial-politik perempuan di pedesaan pada umumnya. Bahwa akses perempuan terhadap sesuatu yang bersifat publik mengalami subordinasi atau mengalami penomorduaan. Penomorduaan ini terlihat dalam partisipasinya dalam keputusan keluarga dan perencanaan program dalam masyarakat. Bahwa akses perempuan dalam pengambilan keputusan sangat terbatas pada pemahaman masyarakat terhadap status gender. Perempuan memiliki peran reproduktif seperti konsumsi, mengasuh anak dan sebagainya, sementara laki-laki memiliki peran produktif, seperti pemilik modal, pengambil keputusan dan sebagainya.

#### b. Profil Kontrol Perempuan dan Laki-laki

Secara umum, kontrol masyarakat terhadap harga jual karet sangat lemah, harga sangat bergantung pada nilai tawar para tengkulak baik dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan maupun dari Tangkiling dan Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Selain, karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap harga karet mentah lokal dan dunia, juga disebabkan karena tuntutan

ekonomi keluarga yang mendesak. Mengingat penghasilan utama para petani karet ini berasal dari hasil karet sadapan atau sebanyak 95 persen. Sehingga, dengan terpaksa para petani penyadap ini menjual karet berapapun harganya.

Gambaran kondisi kontrol laki-laki dan perempuan terhadap harga jual karet sebagai berikut:

Tabel 3.5.

Gambaran Kontrol Petani Karet terhadap Harga Jual Karet

No	Bentuk Kontrol	Perempuan	Laki-Laki
1	<b>Melakukan Tawar Menawar Harga</b> a. Pernah b. Tidak Pernah	50 50	75 15,5
2	<b>Posisi Penentu Harga Jual</b> a. Penjual b. Pembeli	16,7 91,7	12,5 87,5
3	<b>Pengetahuan terhadap harga Jual Karet:</b> <b>3.1. Kalimantan</b> a. Mengetahui b. Tidak Mengetahui <b>1.1. Nasional</b> a. Mengetahui b. Tidak Mengetahui <b>1.2. Dunia</b> a. Mengetahui b. Tidak Mengetahui	25 75  8,3 91,7  0 100	12,5 87,5  0 100  0 100

Bentuk kontrol harga yang dilakukan baik laki-laki dan perempuan terhadap melakukan negosiasi harga dengan pembeli. Namun dalam negosiasi ini, baik laki-laki dan perempuan cenderung

mengalah pada nilai tawar pembeli. Dalam hal ini, yang paling sering melakukan negosiasi harga itu kaum laki-laki dibandingkan perempuan. Sementara, pengetahuan tentang trend harga karet mentah Kalimantan, nasional dan dunia tidak diketahui oleh baik laki-laki dan perempuan. Alasannya mereka merasa tidak perlu tahu trend harga karet mentah, urusan mereka hanya memproduksi.

Sementara itu, kondisi kemampuan untuk memproduksi karet di Desa Hanua ini relatif tinggi. Jika dirata-ratakan dengan produksi karet di kecamatan Banama Tingang umumnya, lebih tinggi yakni berkisar antara 20 kilogram sampai dengan 100 kilogram perminggu. Dengan penghasilan perminggunya rata-rata Rp. 300.000 sampai dengan Rp. 1.000.000,-.

Hal ini berimbang juga dengan persepsi masyarakat bahwa pekerjaan menyadap karet ini dapat dijadikan sebagai jaminan hidup masa depan. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap proyeksi bidang pekerjaan dimasa depan. Walaupun menjadi pegawai negeri sipil atau PNS, tetap harapan pertama atau sebanyak 75 persen, namun harapan kedua adalah bidang pekerjaan swasta sebanyak 30 persen. Pekerjaan swasta yang dimaksud di sini, menjadi pedagang atau pengusaha (karet) yang sukses.

Gambaran kontrol produksi karet dan proyeksi masa depan terhadap anak oleh laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Tabel 3.6.  
Gambaran Kontrol terhadap  
Produksi Karet dan Proyeksi Masa  
depan

No	Akses	Perempuan	Laki-Laki
1	<b>Jumlah Produksi Karet Perminggu</b> a. 0 – 30 kg b. 31 – 60 kg c. 61 – 90 kg d. > 91 kg	33,3 33,3 25 8,3	12,5 12,5 25 50
2	<b>Perhasilan Perminggu</b> a. Rp.0 – Rp. 500.000,- b. Rp. 600.000 – Rp. 1.000.000 c. > Rp. 1.000.000,-	16,7 83,3 0	12,5 62,5 25
3	<b>Harapan Usaha Masa depan</b> a. PNS b. Swasta c. Petani Penyadap	83,3 33,3 8,3	62,5 25 25

Berdasarkan data di atas, maka penghasilan rata-rata laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Perempuan mampu memproduksi karet 10 sampai 90 kg perminggu, dengan penghasilan rata-rata Rp.600.000 sampai 1.000.000,- perminggu. Sementara dan laki-laki mampu memproduksi 31-100 kg, dengan penghasilan rata-rata 600.000 sampai di atas 1.000.000,- perminggu.

Sementara, harapan para ibu pekerjaan anak-anaknya dimasa depan sebagai PNS lebih besar dibandingkan laki-laki. Walaupun pada dasarnya menjadi PNS merupakan harapan terbesar ayah dan ibu. Bagi para orang tua, menjadi penyadap karet merupakan pilihan terakhir dari pekerjaan yang tersedia.

## Pembahasan

### a. Kekuasaan Perempuan dalam Rumah Tangga

Pertama, secara tradisional, perempuan dianggap memiliki tugas sebagai pengurus rumah dan keluarga. Walaupun pada kenyataannya perempuan dianggap mampu melakukan aktifitas menyadap karet, mengolahnya siap jual dan memutuskan untuk menjual, tetapi tugas utama perempuan adalah tugas rumah tangga, yakni memasak dan mengurus anak atau dengan angka persepsi sebanyak 85 persen. Atau dengan kata lain, domestik dianggap sebagai ranah penguasaan utama perempuan. Jika ada perempuan yang tidak pandai memasak, maka kemungkinan akan mendapat cemoohan masyarakat, misalnya.

Kedua, persepsi masyarakat mengenai aktifitas menyadap bagi perempuan menempati posisi kedua, yakni sebesar 75 persen. Namun jika melihat alasan, tentang kecocokan aktifitas ini dikenakan pada perempuan, maka ditemukan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan kondisi budaya. Bahwa perempuan beraktifitas menyadap bukan sesuatu yang asing, namun dalam hal ini, aktifitas perempuan yang diutamakan untuk mengerjakan pekerjaan yang ringan, dengan angka persepsi 85 persen. Sementara, 15 persen berpersepsi dapat mengerjakan semua aktifitas karena pasangan atau suaminya sedang sakit atau sudah meninggal dunia. Atau dengan kata lain, penguasaan terhadap skill dan "dunia kerja" bagi perempuan terdorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga dan kondisi yang memaksa, seperti suami sakit atau sudah meninggal. Jika suami masih ada maka penguasaan terhadap skill dan dunia kerja berada dalam kontrol laki-laki.

Ketiga, aktifitas pengelolaan keuangan dalam keluarga juga lebih banyak dianggap cocok dikelola oleh perempuan, dengan angka persepsi sebanyak 65 persen. Secara tradisional,

alasan kecocokan perempuan menjadi pengelola ekonomi keluarga adalah karena perempuan lebih sering tinggal di dalam rumah dan mengetahui semua kebutuhan dalam rumah, serta dianggap lebih hemat dalam pengelolaan rumah tangga. Sementara, pengambilan keputusan dalam pengelolaan kebutuhan penting keluarga diputuskan bersama suami dan isteri. Sehingga, dalam hal ini, aktifitas pengelola keuangan dalam keluarga lebih pantas dilakukan oleh perempuan dari pada laki-laki. Dalam prakteknya, wilayah kelola perempuan dalam keuangan berkaitan dengan konsumsi sehari-hari, jika berkaitan dengan investasi atau tabungan berada dalam wilayah kelola laki-laki. Sehingga, posisi kekuasaan tetap berada dalam tangan kaum patriaki.

### b. Kekuasaan Perempuan dalam Ranah Publik

Pertama, status sosial perempuan sebagai ibu dianggap sebagai sesuatu yang kodrati. Hal ini berpengaruh pada akses perempuan terhadap dunia sosial. Akses terhadap keputusan menjual produk olahan karet secara ideal misalnya, walaupun masyarakat beranggapan berada di tangan yang bekerja dan kerjasama antara suami isteri. Namun data lapangan membuktikan berbeda, bahwa akses laki-laki atau suami lebih tinggi, yakni sebanyak 40 persen, dibandingkan dengan akses perempuan, yakni sebanyak 30 persen. Faktor yang mempengaruhi akses tersebut ialah status laki-laki atau suami sebagai kepala keluarga, dalam hal ini status perempuan atau isteri ialah sebagai pendamping keputusan suami. Hal ini menunjukkan terdapat konflik laten antara laki-laki dan perempuan, yakni perebutan sebagai orang yang "didengarkan" oleh masyarakat.

Masyarakat Dayak Ngaju sebenarnya menganut paham parental dan relatif setara dalam memperlakukan perempuan. Sehingga hak untuk didengarkan

sebenarnya relatif sama. Namun pada kenyataannya, tidak demikian yang ditemukan dalam pelaksanaan pengambilan keputusan di ranah publik. Misalnya jika kita melihat struktur administrasi desa, maka perempuan tidak dilibatkan di dalamnya pun juga dalam program-program pembangunan perempuan sebagai penikmat hasil. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi politik perempuan memang belum ter pikirkan bagi masyarakat desa bahkan oleh perempuan sendiri, bahwa partisipasi politik perempuan menentukan posisi perempuan dalam program pembangunan.

Kedua, pemanfaatan utama hasil penjualan karet antara laki-laki dan perempuan terdapat kesamaan, yakni untuk keperluan konsumsi rumah tangga, kesehatan, pendidikan anak dan keperluan pribadi. Namun pemanfaatan sisa uang setelah membelanjakan kebutuhan rumah tangga terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Jika kaum laki-laki memanfaatkannya untuk menambah investasi, berupa kebun karet baru, sementara perempuan memanfaatkannya untuk membeli emas dan harta dalam rumah.

Faktor status sosial suami sebagai kepala keluarga menjadi faktor pendorong untuk melakukan investasi, sebagai wujud pemberi warisan kepada keturunan selanjutnya berupa tanah. Selain itu, disebabkan faktor budaya, laki-laki sebagai pemberi palaku (mahar) berupa tanah, sehingga penting untuk mewariskan sebidang tanah juga bagi anak laki-laki. Sementara, Sangat sedikit para petani penyadap ini yang memiliki akses pemanfaatan sisa penjualan untuk menabung di bank, karena faktor kebiasaan masyarakat yang cenderung menabung dalam perhiasan emas atau lainnya.

Walaupun dalam masyarakat Dayak Ngaju, umumnya berlaku palaku (mahar) sebidang tanah bagi perempuan. Namun dalam prakteknya, tanah itu bukan hak

milik perempuan, tetapi dianggap sebagai harta bersama keluarga, yang hak warisnya berada di tangan anak laki-laki, sebagai pihak yang memberikan mahar. Hal ini menunjukkan bahwa akses dan kekuasaan perempuan terhadap tanah sangat lemah. Sehingga di ranah hukum waris, perempuan kurang mendapatkan tempat sebagai pihak yang sebenarnya merupakan pemilik awal tanah tersebut. Sehingga sesungguhnya perempuan desa tidak terdapat kemandirian ekonomi, tergantung pada struktur patriarki dalam masyarakat.

Ketiga, akses perempuan dan laki-laki terhadap pemanfaatan waktu luang cenderung terdapat perbedaan yakni ikut organisasi dan dan membersihkan rumah. Perempuan lebih banyak menggunakan waktu luangnya untuk ruang domestik, sementara laki-laki di ruang publik. Hal ini dipengaruhi oleh paham masyarakat yang bias gender, yang menempatkan dikotomi publik dan domestik. Paham gender ini tidak hanya dianut oleh kaum laki-laki tetapi kaum perempuan juga, yang memang pemahaman gender yang demikian merupakan warisan turun temurun. Atau dengan kata lain, perempuan desa belum memikirkan organisasi sebagai aktifitas yang dapat digunakan sebagai kendaraan politik.

Kalaupun ada keterlibatan perempuan dalam organisasi, biasanya dalam organisasi keagamaan, itu pun yang berkaitan dengan kegiatan yang hak perempuan, misalnya seksi pelayanan perempuan (SPPer) di Gereja. Hal ini menunjukkan terdapat pemisahan aktifitas laki-laki dan perempuan di ranah publik. Bahwa kekuasaan utama dalam pengambilan keputusan di organisasi berada di tangan laki-laki, sementara kekuasaan perempuan dalam organisasi berkaitan dengan aktifitas yang paralel dengan aktifitas rumah tangganya.

Sehingga memang kondisi politik perempuan di pedesaan dapat dikatakan berada dalam level bawah, dengan tidak

adanya keterlibatan dalam kepengurusan organisasi dan minimnya partisipasi perempuan dalam perencanaan program pembangunan.

### Simpulan

Sebagaimana masyarakat Dayak pada umumnya, masyarakat Desa Hanua secara ideologis tidak membedakan status laki-laki dan perempuan dalam ranah publik atau cenderung setara. Namun dalam pelaksanaan kekuasaan baik dalam lingkungan domestik dan publik terdapat perbedaan perlakuan, di mana kekuasaan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini terlihat dari perbandingan akses dan kontrol perempuan, baik dalam pengelolaan penghasilan dan investasi keluarganya. Kekuasaan laki-laki semakin menguat lagi dalam ranah publik dibandingkan perempuan terlihat dari partisipasi mereka dalam ranah publik.

Dalam lingkungan rumah tangga, urusan domestik masih dianggap sebagai ranah penguasaan utama perempuan, laki-laki hanya partisipan. Dan penguasaan terhadap skill dan "dunia kerja" berada dalam kontrol laki-laki, perempuan berpartisipasi di dalamnya karena terdorong kebutuhan ekonomi keluarga dan "terpaksa", seperti suami sakit atau sudah meninggal. Sementara, pengelolaan keuangan dalam keluarga perempuan dianggap lebih cocok daripada laki-laki, namun dalam pelaksanaannya wilayah kelola perempuan dalam keuangan berkaitan dengan konsumsi sehari-hari, jika berkaitan dengan investasi atau tabungan berada dalam wilayah kelola laki-laki. Sehingga, posisi kekuasaan tetap berada dalam tangan kaum patriaki.

Dalam lingkungan publik, kondisi partisipasi politik perempuan dalam kelembagaan desa dan organisasi sosial memang belum terpikirkan bagi masyarakat desa bahkan oleh perempuan sendiri. Sementara, akses dan kekuasaan perempuan terhadap tanah sangat lemah, sehingga sesungguhnya secara ekonomi

perempuan desa tidak mandiri. Di sisi lain, pemanfaatan waktu luang memberikan akses lebih luas bagi laki-laki untuk terlibat dalam ranah publik. Sehingga kekuasaan utama dalam pengambilan keputusan dalam kelembagaan desa berada di tangan laki-laki.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2003. *Perempuan dalam Rumah Ber(Tangga)*. dalam, Dr, Irwan Abdullah (ed), Sangkan Paran Gender. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- BPS Kabupaten Pulang Pisau. 2013. *Kecamatan Banama Tingang dalam Angka Tahun 2012*. Palangkaraya: BPS Kab. Pulang Pisau.
- Darwin, Muhadjir. 2001. *Prolog: Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam masyarakat Patriarkhi*. dalam Menggugat Budaya Patriarkhi. Yogyakarta : PPK UGM dan Ford Fondation.
- Fakih, Mansur. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedi Feminisme*. Jakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jurnal Studi Gender & Anak Yinyang, Vol.5 No.1 Jan-Jun 2010 (Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto) ISSN: 1907-2791, hlm 17-34
- Scott, John. 2011. *Sosiologi (The Key Concept)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Simatauw, Meentje, dkk. 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis*. Jogjakarta: Galang Printika.
- No Name, potensidaerah.ugm.ac.id/.../p18\_..., t.th. 4

**Internet:**

Edinayanti (ed). 2011. Harga Karet di Pedalaman Barito Anjlok, sumber: <http://kalteng.tribunnews.com/2011/11/21/harga-karet-di-pedalaman-barito-anjlok>, diposkan Senin, 21 November.

Sadikin, Ikin Dan Irawan, Rudi, Dampak Pembangunan Perkebunan Karet-Rakyat Terhadap Kehidupan Petani Di Riau, [http://ejournal.unud.ac.id/Abstrak/\(5\)Soca-Ikin-Sadikin-Dampak-Pemb-Perkbn\(1\).Pdf](http://ejournal.unud.ac.id/Abstrak/(5)Soca-Ikin-Sadikin-Dampak-Pemb-Perkbn(1).Pdf).

Serikat Petani Karet, Pelatihan pembibitan SPKPH, tanggal Minggu, 18 September 2011, sumber : <http://serikatpetanikaret.blogspot.com/1>.

Serikat Petani Karet, Bau tidak sedap ini mata pencaharian kami, dalam <http://serikatpetanikaret.blogspot.com/> diposkan tanggal Rabu, 30 November 2011.

# Pemberdayaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Komplek Pematuan Banjarbaru Kalimantan Selatan

**Wahyudin, M. Adriani Yulizar dan Masri**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Fakultas Ushuludin dan Humainora  
IAIN Antasari

*This study aims at assessing the implementation of the empowerment program of commercial sex workers through community development at the Pematuan localization complex in Banjarbaru which has been undertaken by Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) IAIN Antasari Banjarmasin. It is identified from the result of the study that the empowerment program is considered effective. The empowerment program effectiveness is indicated from: the benefits of religious sermon, the suitability of the sermon material, the sermon attraction, the ability of the preacher, the sermon duration, the trainings benefits, the trainings suitability, the ability of the trainer, the trainings duration, the trainings skills, the awareness to participate in the trainings, the trainings facilities, the suitability of the trainings equipment, the program sustainability, the need to continue the programs, the programs committee services, the committee clarity, the employers' support to participate in the sermon, the employers' support to participate in the trainings, the will to change the way of life, the belief of changing fate, and the will to develop the trainings. Moreover, there is a significant correlation between the related variables which includes the religious sermon activities, the trainings activities, the facilities, the awareness to participate in the trainings, the employers' supports, and the belief and will of the participants and the committee services. However, some weaknesses of the variables are also found, namely: the lack of facilities provided, the lack of ability of the trainers, the lack of skills given in the trainings, the lack of duration of the sermon and trainings.*

**Keywords:** effectiveness, empowerment, commercial sex workers, community development program

*Penelitian ini bertujuan mengkaji kinerja pelaksanaan program pemberdayaan Pekerja Seks Komersial (PSK) melalui bina lingkungan di komplek Lokalisasi Pematuan Banjarbaru yang dilaksanakan Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) IAIN Antasari Banjarmasin. Temuan penelitian ini adalah efektivitas pemberdayaan PSK di Lokalisasi Pematuan Banjarbaru yang meliputi: manfaat ceramah agama, kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, lama ceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, lama pelatihan, keterampilan pelatihan, kesadaran mengikuti pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan untuk pelatihan, merubah jalan hidup, keyakinan merubah nasib dan keinginan untuk mengembangkan kursus dinilai efektif. Kemudian juga terdapat korelasi yang signifikan antar faktor (variabel) terkait, yang meliputi kegiatan ceramah agama, kegiatan kursus (pelatihan), fasilitas, kesadaran mengikuti pelatihan, dukungan majikan, keyakinan dan keinginan peserta, dan pelayanan panitia. Di samping juga ditemukan beberapa kelemahan dari variabel menyangkut kurangnya fasilitas pelatihan yang diberikan, kurangnya kemampuan pelatih, kurangnya keterampilan pelatihan, kurangnya durasi ceramah dan kurangnya durasi pelatihan.*

**Kata kunci:** efektivitas, pemberdayaan, psk dan program bina lingkungan

## Latar Belakang

Dunia pelacuran adalah dunia yang kompleks, ia merupakan bagian dari dunia seksualitas yang selalu eksis dalam kehidupan umat manusia. Sebagai bagian dari dunia seksualitas, pelacuran bukan sekedar aktifitas hubungan kelamin antara seorang perempuan pekerja seks dengan seorang laki-laki konsumen seks komersial, melainkan ia masuk ke ruang ekonomi, kesehatan, politik, ekologi, gender, demografi, agama, dan sebagainya. Dunia ini telah menyedot perhatian para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya dari berbagai perspektif, seperti: agama, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan dan lain-lain.

Sejarah pelacuran di Indonesia usianya sudah sangat lama, pelacuran pernah mengalami kemajuan dramatis setelah diterapkannya hukum Agraria pada tahun 1870 (Ingleson dalam Koentjoro, 2004). Penerapan hukum ini mengakibatkan gerakan ekstensifikasi atau perluasan area pertanian besar-besaran di Jawa Barat serta pembangunan industri gula di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tahun 1884, jalan-jalan besar dan rel kereta api mulai dibangun di sepanjang pulau Jawa yang pada awalnya dimaksudkan untuk mendukung kelancaran pengiriman hasil panen dari areal pertanian ke pabrik-pabrik pengolah. Gerakan ekstensifikasi pertanian yang dilakukan serentak di pulau Jawa dan Sumatra ini memerlukan tenaga kerja baru. Hal ini memungkinkan terjadinya migrasi sejumlah orang dari satu daerah ke daerah lain di dalam pulau atau antar pulau untuk mendapatkan pekerjaan dalam ekonomi baru. Setelah lelah dan penat bergelut bekerja di areal pertanian atau di pabrik, para petani dan pekerja tersebut biasanya mengunjungi desa di sekitar areal pertanian dan pabrik untuk mencari hiburan, termasuk di dalamnya berburu gadis-gadis muda desa untuk dapat memuaskan kebutuhan seksual mereka. Dinamika inilah yang

mendorong terciptanya permintaan terhadap layanan pelacuran (Jones dkk dalam Koentjoro, 2004).

Berbagai faktor perubahan sosial berperan mendorong tumbuhnya pelacuran di Indonesia, terutama perubahan struktur sosial, mobilitas sosial, dan tingginya angka perceraian. Salah satu faktor penting perubahan struktur sosial dan mobilitas sosial adalah migrasi. Orang-orang miskin dari pedesaan bermigrasi ke kota untuk bekerja di luar sektor agraria. Nilai sosial para migran ini cenderung mengalami perubahan setelah mereka mengalami hidup dan bekerja di kota. Hal ini seringkali mengalami konsekuensi berubahnya nilai-nilai sosial desa. Nilai suka saling membantu (gotong royong), solider (guyub), dan agamis (didominasi kepercayaan agama) kemudian digeser dan digantikan oleh nilai-nilai individual (Jones dalam Koentjoro, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian dari Wahyuddin dkk (2011), mayoritas PSK di Komplek Pembatuan Banjarbaru Kalimantan Selatan berusia muda antara 21-35 tahun, dengan tingkat pendidikan rendah (hanya tamatan SD dan SMP), dan latar belakang pekerjaan orang tua kebanyakan petani. Karakteristik lainnya, mereka banyak yang berstatus janda/cerai, mayoritas berasal dari pulau Jawa, dan beragama Islam. Faktor pendorong sebagai PSK adalah mayoritas karena mengikuti ajakan teman dan tanpa persetujuan orang tua atau tidak diketahui orang tua. Mereka bekerja sebagai PSK karena dorongan ekonomi (mendapatkan penghasilan). Namun ironisnya ada sebagian keluarga atau tetangga di kampung mengetahui dan menyetujui pekerjaan mereka sebagai PSK. Pihak keluarga atau tetangga tetap senang akan kedatangan mereka di kampung halaman.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuddin dkk (2011), diidentifikasi bahwa komplek Pembatuan ini mulai dikenal masyarakat sejak tahun 1972.

Mulanya di tempat ini terdapat sebuah rumah kecil di tengah semak diantara padang ilalang. Rumah tersebut dihuni oleh tiga orang perempuan berasal dari pulau Jawa, yakni dari Blitar Jawa Timur. Ketiga perempuan tersebut dipimpin oleh seorang laki-laki dari daerah yang sama. Setelah kurang lebih sepuluh tahun, tempat ini semakin ramai dengan semakin banyaknya rumah-rumah bordil, dan telah menjadi satu perkampungan (komplek). Pada tahun 1975-1976 kompleks ini semakin ramai dengan masuknya pendatang baru dari lokalisasi yang ada di Banjarmasin serta kedatangan PSK baru yang datang terus bertambah setiap tahun dari pulau Jawa.

Meskipun aktivitas pelacuran di kompleks ini bersifat illegal, namun keberadaannya makin lama semakin tidak dipedulikan masyarakat sekitar. Hal ini dapat terjadi karena telah terbangun interaksi atas dasar sosial secara alamiah dan atas dasar kepentingan ekonomi. Bahkan di tempat ini telah terbangun lembaga-lembaga sosial dan lembaga keagamaan. Lembaga-lembaga tersebut adalah: kelompok yasinan bapak-bapak, kelompok yasinan ibu-ibu, kelompok pengajian At-Taubah, rukun kematian, remaja masjid Baiturrahman, per educator, karang taruna Bumi Karya Remaja, Posyandu, PAUD Kenanga Baru, TK Kenanga Baru, taman bacaan (perpustakaan), balai kesehatan, dan kelompok pembuat pupuk komposting.

Penelitian terhadap komunitas PSK di kompleks Pembatuan juga menemukan bukti ilmiah bahwa : hanya faktor pendorong yang berkaitan terhadap aktivitas, kesejahteraan, maupun keagamaan para PSK, sebaliknya profil komunitas dan mediator tidak berkaitan secara langsung terhadap aktivitas, kesejahteraan, maupun keagamaan para PSK. Faktor pendorong yang tinggi akan mengakibatkan tingginya aktivitas sebagai PSK, dan tingginya kesejahteraan PSK. Aktivitas PSK akan berkaitan pada tingkat kesejahteraannya, dimana

semakin tinggi aktivitas PSK, maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan PSK. Aktivitas dan kesejahteraan berkaitan langsung terhadap tingkat keagamaan PSK. Semakin tinggi aktivitas PSK, maka akan semakin tinggi pula keagamaan PSK (Wahyuddin dkk,2011).

Sebagai sebuah komunitas yang nantinya akan hidup berdampingan dengan komunitas IAIN Antasari, para PSK di kompleks Pembatuan saat ini perlu dipersiapkan terlebih dahulu untuk melakukan transformasi sosial. Hal tersebut dapat dilakukan melalui sebuah program rekayasa sosial secara partisipatoris berkesinambungan. Kompleks PSK Pembatuan sebagai bagian dari rencana lingkungan kampus baru IAIN Antasari yang akan datang perlu didesain sedemikian rupa secara antisipatif. Saat ini IAIN Antasari melalui Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) tengah melakukan Program Pemberdayaan PSK Melalui Program Bina Lingkungan Di Komplek Pembatuan Banjarbaru Kalimantan Selatan. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi melalui sebuah penelitian ilmiah.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini mengetahui bagaimana kinerja pelaksanaan program pemberdayaan PSK melalui bina lingkungan di kompleks Pembatuan Banjarbaru Kalimantan Selatan, yang meliputi :

1. Deskripsi tentang efektivitas program bina lingkungan di kompleks Pembatuan Banjarbaru Kalimantan Selatan.

2. Korelasi antar faktor (variabel) terkait, yang meliputi : kegiatan ceramah agama, kegiatan kursus (pelatihan), fasilitas, kesadaran mengikuti pelatihan, dukungan majikan, keyakinan dan keinginan peserta, dan pelayanan panitia.

3. K e l e m a h a n - k e l e m a h a n pemberdayaan melalui program bina lingkungan di kompleks Pembatuan Banjarbaru Kalimantan Selatan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian ini digunakan karena fokus penelitian berupaya untuk mendeskripsikan efektifitas program, korelasi antar faktor, dan kelemahan program secara kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Sementara populasi penelitian ini adalah seluruh peserta pemberdayaan melalui bina lingkungan di kompleks Pembantuan Banjarbaru Kalimantan Selatan. Jumlah peserta pemberdayaan adalah 35 orang. Selanjutnya penarikan sampelnya dilakukan secara purposive, yakni dilakukan terhadap para peserta sebagai responden aktif pada salah satu kegiatan pelatihan anggota. Jumlah responden adalah 28 orang atau sebesar 80% dari populasi.

Data yang diperoleh dari kuesioner berupa data kuantitatif setelah dilakukan coding dan editing, selanjutnya dimasukkan dan dianalisis dengan teknik analisis statistik mean (rerata) dan korelasi Pearson (Product Moment Correlation) melalui program SPSS.

## Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 1. Sistem Interaksi yang Tercipta di Komplek Lokalisasi

Aktivitas prostitusi di Kompleks Pembantuan adalah suatu kegiatan ilegal yang dilarang oleh pemerintah dan merupakan pelanggaran moral di tengah-tengah masyarakat. Di sana juga ada penjualan minuman keras secara ilegal dan bebas, sehingga menimbulkan dampak praktik premanisme. Polisi sering mengadakan razia, sekali atau dua kali dalam satu minggu, namun sebelum razia para PSK sudah mengetahui terlebih dahulu ada razia dari pihak kepolisian, sehingga mereka dapat mengamankan diri dengan tidak melakukan praktik untuk sementara waktu. Sebagian PSK menyewa atau kontrak rumah di luar Kompleks Pembantuan. Untuk mengaman-

kan diri mereka cukup pulang ke rumah sewaan atau kontrakan itu. Kontrak atau menyewa rumah di luar kompleks pelacuran, lambat laun menjadi trendi, kompleks pelacuran dianggap hanya sebagai tempat kerja, malam berpraktik PSK di kompleks pelacuran dan pagi hari sudah pulang ke rumah kontrakan menjadi warga biasa. Para mucikari pun mempunyai rumah petak (bedakan), tempat karaoke, dan warung di kompleks pelacuran sebagai tempat berbisnis, tetapi mereka memiliki rumah yang bagus di luar kompleks yang berada tidak terlalu jauh.

Kebanyakan PSK terjerat utang. Hal ini disebabkan oleh aktivitas rente yang dijalankan para mucikari yang cukup berkuasa di sana yang mereka sebut sebagai koperasi. Akibatnya, para PSK tidak dapat membebaskan diri lepas pekerjaannya sebagai PSK (meskipun mereka ingin sekali meninggalkan pekerjaannya sebagai PSK), karena utang yang selalu dibungakan oleh mucikari-mucikari itu tidak kuasa mereka lunasi. Itulah ikat jerat para mucikari agar para PSK itu tetap bekerja di sana. Selain itu, Ketua RT juga mengutip dana dari warga sebanyak Rp. 25.000/orang/bulan untuk keperluan berbagai kegiatan.

Kompleks Pembantuan merupakan tempat hiburan preman dan masyarakat bebas lainnya yang mengonsumsi PSK. PSK yang baru menjadi anggota masyarakat di kompleks ini disebut sebagai barang baru. Para pelanggan berdatangan mengunjungi barang baru tadi, lebih laku lagi jika barang baru itu barang bagus atau cantik. Si barang baru dapat menerima dan melayani para tamu mencapai 15 orang per hari.

Realitas itu dapat menimbulkan kecemburuan penduduk yang sudah lama yang hanya kedatangan tamu dua atau tiga orang saja dalam satu hari, sehingga dapat menimbulkan persaingan di kalangan PSK sendiri. Berbagai cara persaingan pun dilakukan; pasang

susuk, jampi-jampi, air penglaris yang diminta dari guru agama, dan lain-lain.

## **2. Lembaga-Lembaga Keagamaan**

### **a. Kelompok Yasinan Bapak-bapak**

Khusus jamaah laki-laki atau bapak-bapak, waktunya malam hari biasanya malam Jum'at, pelaksanaannya seminggu sekali.

### **b. Kelompok Yasinan Ibu-ibu**

Majlis Taklim Baiturrahman untuk ibu-ibu dipimpin oleh Ibu Islamiyah. Pesertanya perempuan, baik dari kalangan masyarakat dan para PSK, pelaksanaannya hari Jum'at sore, seminggu sekali, penceramahnya dari berbagai kalangan.

### **c. Majelis Taklim At-Taubah**

Majelis Taklim At-Taubah dipimpin oleh Ibu Melati. Pengajian ini diikuti oleh 20-30 orang PSK, pelaksanaannya setiap hari Jum'at, waktunya pagi, tempatnya di rumah Pak Paimin. Materi ceramah mencakup ajakan kepada hal yang positif dengan pendekatan kemanusiaan atau akidah, yaitu sifat kasih sayang Allah, sifat Rahman dan Rahim Allah.

### **d. Rukun Kematian**

Didirikan juga rukun kematian yang menyediakan peralatan penyelenggaraan jenazah. Mereka bertugas mencari pemandian (tukang memandikan jenazah), menshalati, dan mengafaninya, namun untuk menguburkannya diserahkan kepada rukun kematian ibu-ibu. Jika yang meninggal dunia laki-laki, maka yang bergerak adalah rukun kematian bapak-bapak.

### **e. Remaja Mesjid Baiturrahman**

Organisasi ini dimaksudkan bertujuan untuk mengimbangi kejahatan premanisme, minuman keras, dan pelacuran. Kelompok organisasi ini giat mengadakan kegiatan untuk menyalurkan bakat seni budaya.

## **3. Lembaga-Lembaga Sosial Kemasyarakatan**

- a. Pokja KIE dan Pelayanan
- b. Pokja Advokasi
- c. Pokja Swadana
- d. PAUD Kenanga Baru
- e. Taman Kanak-kanak (TK) Kenanga Baru
- f. Taman Bacaan/Perpustakaan
- g. Balai Kesehatan
- h. Pupuk Komposting

## **4. Norma-norma Sosial**

Sebagai suatu masyarakat sosial, penduduk di Komplek Pembatuan memiliki aturan yang harus ditaati oleh masyarakatnya. Aturan tersebut misalnya:

- 1) Setiap wanita yang kemudian menjadi PSK di komplek ini harus melaporkan diri kepada Pak RT. Dengan demikian jumlah PSK dan PSK yang keluar masuk komplek ini selalu terpantau. Hal ini bermanfaat terutama dalam pemeriksaan kesehatan, sehingga setiap PSK dapat dimonitor kesehatannya. Setiap PSK membayar iuran Rp. 25.000,-/orang/bulan kepada Pak RT.
- 2) Setiap PSK diwajibkan memeriksa kesehatannya, terutama untuk HIV dan IMS, setiap 6 bulan.
- 3) Setiap PSK wajib menghadiri pengajian di Majelis Taklim at-Taubah setiap Jum'at pagi.
- 4) Setiap PSK diwajibkan menggunakan kondom ketika melayani tamu. Kondom tersebut dibeli dari para PE dengan harga Rp. 6.000,-/gros.

## **5. Struktur Sosial**

Kehidupan sosial dalam komunitas Komplek Pembatuan dapat dipetakan sebagai berikut:

- 1) Pejabat, seperti Pak RT dan lurah.
- 2) Tokoh masyarakat seperti Pak Sidu,

guru TK, dan Ustadz Anshori yang menjadi penyuluh agama di lingkungan ini.

- 3) Jaringan PSK yang terdiri dari pekerja (PSK), bos, agen, dan peer educator.
- 4) Lembaga-lembaga sosial seperti rukun kematian, Majelis Taklim at-Taubah, pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu di Mesjid Baiturrahim, dan Karang Taruna, dan Remaja Mesjid Baiturrahim.
- 5) Masyarakat umumnya yang tinggal di lingkungan tersebut, namun tidak terlibat dalam jaringan PSK secara langsung.

### **Identifikasi Responden Saat Pelaksanaan Pemberdayaan (Bina Lingkungan)**

Dalam penelitian ini, survei diadakan terhadap 28 PSK yang terpilih di Komplek Pembantuan, Banjarbaru. Berikut ini adalah penjelasan yang terperinci:

1. Identitas Peserta Bina Lingkungan memperlihatkan bahwa ada 7 orang peserta yang berusia 21-30 tahun atau 25%, 17 orang berusia 31-40 atau 61%, 2 orang berusia 41-50 atau 7% 1 orang usia 51-60 atau 4%, 1 orang tidak menjawab atau 4%.
2. Asal daerah peserta bina lingkungan memperlihatkan bahwa ada 4 orang yang berasal dari Malang atau 14%, dari Sragen 1 orang atau 4%, dari Blitar 6 orang atau 21% dari Jepara 2 orang atau 7%, dari Kebumen 1 orang atau 4%, dari Semenap 1 orang atau 4%, Kediri 2 orang atau 7%, Sitobondo 1 orang atau 4%, Tulung Agung 1 orang atau 4%, Solo 1 orang atau 4%, Sleman 1 orang atau 4%, Bojonegoro 1 orang atau 4%, Tanjung Karang 1 orang atau 4%, Surabaya 1 orang atau 4% dan tidak menjawab 1 orang atau 4%.

Sementara tingkat pendidikan memperlihatkan bahwa ada 12 orang peserta yang tidak tamat SD atau 43%, 10 orang berpendidikan SLTP atau 36%,

4 orang berpendidikan SMU atau 14%, 1 orang berpendidikan S1 atau 4% dan 1 orang tidak menjawab atau 4%.

Adapun status perkawinan memperlihatkan bahwa ada 7 orang peserta yang berstatus sudah menikah atau 25%, 2 orang belum menikah atau 7%, 18 orang janda Cerai atau 64%, 1 orang tidak menjawab atau 4%, tidak ada yang menjawab Janda karena suaminya meninggal dunia.

Dalam hal kepemilikan anak memperlihatkan bahwa ada 4 orang peserta yang menjawab tidak mempunyai anak atau 14%, 24 orang mempunyai anak 1-3 orang atau 86%, sedangkan yang menjawab mempunyai 4-6 anak tidak ada.

Rata-rata masa tinggal memperlihatkan bahwa ada 11 orang peserta yang menjawab kurang dari 1 tahun atau 39%, 10 orang tinggal 1-2 tahun atau 36%, 3 orang tinggal 3-4 tahun atau 11%, 3 orang tinggal lebih dari 5 tahun atau 11% dan tidak menjawab 1 orang atau 4%.

### **Efektifitas Pemberdayaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Melalui Program Bina Lingkungan**

#### **A. Program Penyuluhan Agama**

##### **1. Ceramah Agama**

Pada variabel pertama yaitu manfaat ceramah agama.

Dari 28 responden, sebanyak 19 orang atau 67.9% menyatakan ceramah agama sangat bermanfaat bagi mereka, 3 orang atau 10.7% menyatakan bermanfaat bagi mereka. Di sisi lain, ada 6 orang atau 21.4% menyatakan cukup bermanfaat, meskipun tidak ada responden yang menjawab tidak bermanfaat maupun sangat tidak bermanfaat. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 4.46 berada pada kategori sangat tinggi (rata-rata antara 4.21-5.00). Sehingga dilihat dari sisi manfaat ceramah agama, program ini telah berjalan sangat efektif.

## 2. Kesesuaian Ceramah Agama

Pada variabel kedua yaitu kesesuaian materi ceramah agama.

Dari 28 responden, sebanyak 7 orang atau 25% menyatakan materi ceramah agama sangat sesuai bagi mereka dan 13 orang atau 46.6% menyatakan sesuai bagi mereka. Di sisi lain, ada 8 orang atau 28.6% menyatakan materi ceramah agama cukup sesuai dan tidak ada ada responden yang menjawab tidak sesuai maupun sangat tidak sesuai bagi mereka. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.96 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari sisi kesesuaian materi ceramah agama, program ini telah berjalan efektif.

## 3. Ketertarikan Ceramah

Pada variabel ketiga yaitu ketertarikan ceramah agama.

Dari 28 responden, sebanyak 10 orang atau 35.7% menyatakan ceramah agama sangat menarik bagi mereka, 7 orang atau 25% menyatakan menarik bagi mereka. Di sisi lain, ada 11 orang atau 39.3% menyatakan ceramah agama cukup menarik dan tidak ada ada responden yang menjawab tidak menarik maupun sangat tidak menarik bagi mereka. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.96 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari sisi ketertarikan terhadap ceramah agama, program ini telah berjalan efektif.

## 4. Kemampuan Penceramah

Pada variabel keempat yaitu kemampuan penceramah agama.

Dari 28 responden, sebanyak 11 orang atau 39.3% menyatakan penceramah agama sangat mampu dan 13 orang atau 46.6% menyatakan mampu. Di sisi lain, 10 orang atau 35.7% menyatakan penceramah agama cukup mampu dan tidak ada ada responden yang menjawab tidak mampu maupun sangat tidak

mampu. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 4.04 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari sisi kemampuan penceramah agama, program ini telah berjalan efektif.

## 5. Lama Ceramah

Pada variabel kelima yaitu lama ceramah agama.

Dari 28 responden, sebanyak 3 orang atau 10.7% menyatakan pelaksanaan ceramah agama sangat lama, 6 orang atau 21.4% menyatakan lama dan 14 orang atau 50% menyatakan cukup lama. Di sisi lain, 4 orang atau 14.3% menyatakan pelaksanaan ceramah agama tidak lama dan 1 orang menyatakan sangat tidak lama. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.21 berada pada kategori sedang (rata-rata antara 2.61-3.40). Sehingga dilihat dari sisi lama pelaksanaan ceramah agama, program ini telah berjalan cukup efektif.

## B. Program Penyuluhan Agama

### 1. Manfaat Kursus

Pada variabel keenam yaitu manfaat kursus.

Dari 28 responden, sebanyak 10 orang atau 35.7% menyatakan pelaksanaan kursus sangat bermanfaat bagi mereka, 8 orang atau 28.6% menyatakan Bermanfaat dan 10 orang atau 35.7% menyatakan cukup Bermanfaat. Di sisi lain tidak ada responden yang menyatakan pelaksanaan kursus tidak bermanfaat dan sangat tidak bermanfaat bagi mereka. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 4.00 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari manfaat pelaksanaan kursus, program ini telah berjalan efektif.

### 2. Kesesuaian Kursus

Pada variabel ketujuh yaitu kesesuaian kursus.

Dari 28 responden, sebanyak 4 orang atau 14.3% menyatakan pelaksanaan kursus sangat sesuai bagi mereka, 11 orang atau 38.3% menyatakan sesuai dan 13 orang atau 46.4% menyatakan cukup sesuai. Di sisi lain tidak ada responden yang menyatakan pelaksanaan kursus tidak sesuai dan sangat tidak sesuai bagi mereka. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.68 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari kesesuaian pelaksanaan kursus, program ini telah berjalan efektif.

### **3. Kemampuan Pelatih**

Pada variabel kedelapan yaitu kemampuan pelatih.

Dari 28 responden, sebanyak 8 orang atau 28.6% menyatakan pelatih kursus sangat sangat mampu, 6 orang atau 21.4% menyatakan mampu dan 13 orang atau 46.4% menyatakan cukup mampu. Di sisi lain, 1 orang atau 3.6% yang menyatakan pelatih kursus tidak mampu dan tidak ada responden yang menyatakan pelatih kursus sangat tidak mampu. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.75 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari kemampuan pelatih kursus, program ini telah berjalan efektif.

### **5. Lama Pelatihan**

Pada variabel kesembilan yaitu lama pelatihan.

Dari 28 responden, sebanyak 8 orang atau 28.6% menyatakan pelaksanaan kursus sangat, 15 orang atau 53.6% menyatakan cukup lama. Di sisi lain, 5 orang atau 17.9% menyatakan tidak lama dan tidak ada responden yang menyatakan pelatihan kursus sangat lama maupun sangat tidak lama. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.11 berada pada kategori sedang (rata-rata antara 2.61-3.40). Sehingga dilihat dari lama pelaksanaan kursus, program ini telah berjalan cukup efektif.

### **6. Keterampilan Pelatihan**

Pada variabel kesepuluh yaitu keterampilan pelatihan.

Dari 28 responden, sebanyak 6 orang atau 21.4% menyatakan pelaksanaan kursus menjadikan mereka sangat terampil, 5 orang atau 17.9% menyatakan terampil dan 15 orang atau 53.6% menyatakan cukup terampil. Di sisi lain, 2 orang atau 7.1% menyatakan mereka tetap kurang terampil dan tidak ada responden yang menyatakan tetap tidak terampil. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.54 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari keterampilan pelatihan, program ini telah berjalan efektif.

### **7. Kesadaran Mengikuti Pelatihan**

Pada variabel kesebelas yaitu kesadaran mengikuti pelatihan.

Dari 28 responden, sebanyak 7 orang atau 25% menyatakan pelaksanaan ceramah agama menjadikan mereka sangat sadar, 7 orang atau 25% menyatakan mereka menjadi sadar dan 14 orang atau 50% menyatakan mereka menjadi cukup sadar. Di sisi lain, tidak ada responden yang menyatakan mereka tetap kurang sadar dan tidak sadar. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.75 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari kesadaran mengikuti pelatihan, program ini telah berjalan efektif.

### **8. Fasilitas Pelatihan**

Pada variabel ke dua belas yaitu lama pelatihan.

Dari 28 responden, sebanyak 5 orang atau 17.94% menyatakan fasilitas pelatihan yang disediakan sangat lengkap mereka sangat terampil, 6 orang atau 21.4% menyatakan lengkap dan 16 orang atau 57.1% menyatakan cukup lengkap. Di sisi lain, 1 orang atau 3.6% menyatakan fasilitas pelatihan yang

disediakan tidak lengkap dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak lengkap. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.54 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari fasilitas pelatihan, program ini telah berjalan efektif.

### **9. Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan**

Pada variabel ke tiga belas yaitu kesesuaian perlengkapan pelatihan.

Dari 28 responden, sebanyak 2 orang atau 7.1% menyatakan perlengkapan yang disediakan selama pelatihan sangat sesuai dengan bahan latihan mereka sangat terampil, 14 orang atau 50% menyatakan sesuai dan 12 orang atau 42.9% menyatakan cukup sesuai. Di sisi lain, tidak ada responden yang menyatakan perlengkapan yang disediakan selama pelatihan tidak sesuai dan sangat tidak sesuai dengan bahan latihan. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.64 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari kesesuaian perlengkapan pelatihan dengan bahan latihan, program ini telah berjalan efektif.

### **10. Keberlanjutan Program**

Pada variabel ke empat belas yaitu kesesuaian keberlanjutan program ceramah agama.

Dari 28 responden, sebanyak 2 orang atau 7.1% menyatakan program ceramah agama yang dijalankan sangat perlu dilanjutkan, 14 orang atau 50% menyatakan perlu dilanjutkan dan 12 orang atau 42.9% menyatakan cukup perlu dilanjutkan. Di sisi lain, tidak ada responden yang menyatakan program ceramah agama yang dijalankan tidak perlu dilanjutkan dan sangat tidak perlu dilanjutkan. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.64 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari keberlanjutan

program, program ini telah berjalan efektif.

### **11. Keperluan Keberlanjutan Program**

Pada variabel ke lima belas yaitu keperluan keberlanjutan program.

Dari 28 responden, sebanyak 13 orang atau 46.4% menyatakan program kegiatan pelatihan yang dijalankan sangat perlu dilanjutkan, 9 orang atau 32.1% menyatakan perlu dilanjutkan dan tidak ada responden yang menyatakan cukup perlu dilanjutkan. Di sisi lain, 4 orang atau 14.3% menyatakan fasilitas program kegiatan pelatihan yang dijalankan tidak perlu dilanjutkan dan 2 orang atau 7.1 % menyatakan sangat tidak perlu dilanjutkan.. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.64 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari keberlanjutan program, program ini telah berjalan efektif.

### **12. Pelayanan Panitia**

Pada variabel ke enam belas yaitu pelayanan panitia.

Dari 28 responden, sebanyak 5 orang atau 17.9% menyatakan pelayanan yang diberikan oleh panitiaselama pelatihan sangat memuaskan, 15 orang atau 53.6% menyatakan memuaskan. Di sisi lain, 8 orang atau 28.6% menyatakan pelayanan yang diberikan oleh panitia selama pelatihan kurang memuaskan dan tidak ada responden yang menyatakan tidak memuaskan dan sangat tidak memuaskan. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.89 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari pelayanan panitia, program ini telah berjalan efektif.

### **13. Kejelasan Panitia**

Pada variabel ke tujuh belas yaitu kejelasan panitia.

Dari 28 responden, sebanyak 7 orang atau 25% menyatakan tugas yang

diberikan oleh panitia selama pelatihan sangat jelas, 12 orang atau 42.9% menyatakan jelas. Di sisi lain, 9 orang atau 32.1% menyatakan tugas yang diberikan oleh panitia selama pelatihan kurang jelas dan tidak ada responden yang menyatakan tidak jelas dan sangat tidak jelas. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.93 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari kejelasan panitia, program ini telah berjalan efektif.

#### **14. Dukungan Majikan Untuk Ceramah Agama**

Pada variabel ke delapan belas yaitu dukungan majikan untuk ceramah agama.

Dari 28 responden, sebanyak 13 orang atau 46.4% menyatakan dukungan yang diberikan oleh majikan untuk ceramah agama sangat mendukung, 6 orang atau 21.4% menyatakan mendukung dan 9 atau 32.1 % menyatakan cukup mendukung. Di sisi lain, tidak ada responden yang menyatakan dukungan yang diberikan oleh majikan untuk ceramah agama tidak mendukung dan sangat tidak mendukung. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 4.14 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari dukungan majikan untuk ceramah agama, program ini telah berjalan efektif.

#### **15. Dukungan Majikan Untuk Pelatihan**

Pada variabel ke sembilan belas yaitu dukungan majikan untuk pelatihan.

Dari 28 responden, sebanyak 8 orang atau 28.6% menyatakan dukungan yang diberikan oleh majikan untuk pelatihan sangat mendukung, 8 orang atau 28.6% menyatakan mendukung dan 12 atau 42.9 % menyatakan cukup mendukung. Di sisi lain, tidak ada responden yang menyatakan dukungan yang diberikan oleh majikan untuk pelatihan tidak mendukung dan sangat tidak mendukung. Dari nilai rata-rata (mean)

memperlihatkan nilai 3.86 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari dukungan majikan untuk pelatihan, program ini telah berjalan efektif.

#### **16. Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)**

Pada variabel kedua puluh yaitu merubah jalan hidup dengan ceramah agama (item no 36).

Dari 28 responden, sebanyak 6 orang atau 21.4% menyatakan ceramah agama sangat dapat merubah jalan hidup mereka, 11 orang atau 39.3% menyatakan dapat merubah dan 11 orang atau 39.3% menyatakan cukup dapat merubah. Di sisi lain, tidak ada responden yang menyatakan ceramah agama tidak dapat merubah dan sangat tidak dapat merubah jalan hidup mereka. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.82 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari merubah jalan hidup (ceramah agama), program ini telah berjalan efektif.

#### **17. Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)**

Pada variabel ke duapuluhsatu yaitu Keyakinan merubah jalan hidup dengan pelatihan.

Dari 28 responden, sebanyak 3 orang atau 10.7% menyatakan pelatihan sangat dapat merubah jalan hidup mereka, 15 orang atau 53.6% menyatakan dapat merubah dan 10 orang atau 35.7% menyatakan cukup dapat merubah. Di sisi lain, tidak ada responden yang menyatakan pelatihan tidak dapat merubah dan sangat tidak dapat merubah jalan hidup mereka. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.75 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari merubah jalan hidup (pelatihan), program ini telah berjalan efektif.

### 18. Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus

Pada variabel ke dua puluh dua yaitu keinginan untuk mengembangkan kursus.

Dari 28 responden, sebanyak 7 orang atau 25% menyatakan sangat ingin menerapkan pengetahuan dan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan, 12 orang atau 42.9% menyatakan ingin

menerapkan. Di sisi lain, 9 orang atau 32.1% menyatakan kurang ingin menerapkan dan tidak ada responden yang menyatakan tidak ingin menerapkan dan sangat tidak ingin menerapkan. Dari nilai rata-rata (mean) memperlihatkan nilai 3.935 berada pada kategori tinggi (rata-rata antara 3.41-4.20). Sehingga dilihat dari keinginan untuk mengembangkan kursus, program ini telah berjalan efektif.



Berdasarkan dari grafik nilai rata-rata (mean) variabel yang digunakan dalam penelitian, dapat dilihat bahwa variabel manfaat ceramah agama merupakan satu-satunya variabel yang berada pada kategori sangat tinggi (4.21-5.00). Sehingga dilihat dari manfaat ceramah agama, Program ini telah berjalan sangat efektif. Berikutnya variabel yang mempunyai nilai rata-rata (mean) yang berada dalam kategori tinggi (3.41-4.20), secara berurutan yaitu terdiri dari variabel dukungan majikan untuk ceramah agama, kemampuan penceramah, manfaat kursus, keperluan keberlanjutan program, ketertarikan ceramah, kesesuaian materi ceramah,

keinginan untuk mengembangkan kursus, kejelasan panitia, pelayanan panitia, dukungan majikan untuk pelatihan, keyakinan merubah jalan hidup (ceramah agama), keberlanjutan program, keyakinan merubah jalan hidup (pelatihan), kesadaran mengikuti pelatihan, kemampuan pelatih, kesesuaian kursus, kesesuaian perlengkapan pelatihan, fasilitas pelatihan dan keterampilan pelatihan. Dilihat dari variabel tersebut, program ini telah berjalan efektif. Di sisi lain hanya variabel lama ceramah dan lama pelatihan yang berada pada kategori sedang (2.61-3.40). Kalau dilihat dari lama ceramah dan lama pelatihan, pro-

gram ini telah berjalan sangat efektif. Di lain pihak tidak ada variabel yang berada pada kategori rendah (1.81-2.60) dan sangat rendah (1.00-1.80), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun variabel yang menyatakan bahwa program ini telah berjalan tidak efektif dan sangat tidak efektif.

**Korelasi Antar Faktor**

Korelasi yang digunakan adalah Korelasi Pearson dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya, di mana r dapat digunakan rumus (Arikunto, 1993):  
digunakan rumus (Arikunto, 1993):

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

- n = banyaknya sampel
- X = skor item X
- Y = skor item Y

Bila probabilitas hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka dinyatakan memiliki keeratan hubungan dan sebaliknya dinyatakan tidak memiliki keeratan hubungan.

Berikut disajikan hasil analisis korelasi tiap variabel

**1. Manfaat Ceramah**

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Kesesuaian Materi Ceramah	0.562	0.002	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0.525	0.004	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0.579	0.001	Signifikan
Lama Ceramah	0.287	0.139	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0.513	0.005	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0.255	0.189	Non Signifikan
Kemampuan Pelatih	0.298	0.124	Non Signifikan
Lama Pelatihan	-0.090	0.649	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0.337	0.079	Non Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0.379	0.046	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0.107	0.587	Non Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.401	0.034	Signifikan
Keberlanjutan Program	0.657	0.000	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0.518	0.005	Signifikan
Pelayanan Panitia	0.412	0.029	Signifikan
Kejelasan Panitia	0.515	0.005	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.652	0.000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.566	0.002	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0.304	0.115	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0.359	0.060	Non Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0.400	0.035	Signifikan

Manfaat ceramah memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap kesesuaian ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, fasilitas pelatihan, kesadaran mengikuti pelatihan, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan untuk pelatihan dan keinginan untuk mengembangkan kursus, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi

manfaat ceramah, maka akan semakin tinggi pula kesesuaian ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, fasilitas pelatihan, kesadaran mengikuti pelatihan, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan untuk pelatihan dan keinginan untuk mengembangkan kursus.

## 2. Kesesuaian Ceramah Agama

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0.562	0.002	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0.732	0.000	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0.736	0.000	Signifikan
Lama Ceramah	0.167	0.395	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0.751	0.000	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0.597	0.001	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0.630	0.000	Signifikan
Lama Pelatihan	0.226	0.248	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0.460	0.014	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0.339	0.078	Non Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0.329	0.088	Non Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.612	0.001	Signifikan
Keberlanjutan Program	0.420	0.026	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0.300	0.120	Non Signifikan
Pelayanan Panitia	0.573	0.001	Signifikan
Kejelasan Panitia	0.709	0.000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.622	0.000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.461	0.014	Signifikan
Merubah Jalan Hidup	0.182	0.355	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Nasib	0.366	0.055	Non Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0.190	0.333	Non Signifikan

Kesesuaian ceramah agama memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap manfaat ceramah agama, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, keterampilan pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah dan dukungan majikan untuk pelatihan, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan

bahwa semakin tinggi kesesuaian materi ceramah, maka akan semakin tinggi pula manfaat ceramah agama, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, keterampilan pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah dan dukungan majikan untuk pelatihan.

### 3. Ketertarikan Ceramah

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0.525	0.004	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0.732	0.000	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0.765	0.000	Signifikan
Lama Ceramah	0.317	0.100	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0.830	0.000	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0.446	0.017	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0.668	0.000	Signifikan
Lama Pelatihan	0.252	0.196	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0.571	0.001	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0.187	0.342	Non Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0.428	0.023	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.585	0.001	Signifikan
Keberlanjutan Program	0.445	0.018	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0.349	0.068	Non Signifikan
Pelayanan Panitia	0.607	0.001	Signifikan
Kejelasan Panitia	0.709	0.000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.762	0.000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.488	0.008	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0.154	0.435	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0.505	0.006	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0.325	0.091	Non Signifikan

Ketertarikan ceramah agama memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap manfaat ceramah agama, kesesuaian materi ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, keterampilan pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan untuk pelatihan dan keyakinan merubah jalan hidup (pelatihan), karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan

bahwa semakin tinggi ketertarikan ceramah agama, maka akan semakin tinggi pula manfaat ceramah agama, kesesuaian materi ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, keterampilan pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan untuk pelatihan dan keyakinan merubah jalan hidup (pelatihan).

#### 4. Kemampuan Penceramah

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0.579	0.001	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0.736	0.000	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0.765	0.000	Signifikan
Lama Ceramah	0.342	0.075	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0.830	0.000	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0.484	0.009	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0.691	0.000	Signifikan
Lama Pelatihan	0.300	0.121	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0.522	0.004	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0.261	0.179	Non Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0.475	0.011	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.768	0.000	Signifikan
Keberlanjutan Program	0.578	0.001	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0.607	0.001	Signifikan
Pelayanan Panitia	0.681	0.000	Signifikan
Kejelasan Panitia	0.662	0.000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.701	0.000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.453	0.015	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0.119	0.548	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0.472	0.011	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0.278	0.152	Non Signifikan

Kemampuan penceramah memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap manfaat ceramah agama, kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, keterampilan pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan untuk pelatihan dan keyakinan merubah jalan hidup (pelatihan), karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan penceramah, maka akan semakin tinggi pula manfaat ceramah agama,

kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, keterampilan pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan untuk pelatihan dan keyakinan merubah jalan hidup (pelatihan). Kemampuan penceramah tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap lama ceramah, lama pelatihan, kesadaran mengikuti pelatihan, keyakinan merubah jalan hidup (ceramah agama) dan keinginan mengembangkan kursus.

## 5. Lama Ceramah

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0.287	0.139	Non Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0.167	0.395	Non Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0.317	0.100	Non Signifikan
Kemampuan Penceramah	0.342	0.075	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0.270	0.165	Non Signifikan
Kesesuaian Kursus	0.318	0.100	Non Signifikan
Kemampuan Pelatih	0.063	0.752	Non Signifikan
Lama Pelatihan	0.472	0.011	Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0.327	0.090	Non Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0.023	0.908	Non Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0.544	0.003	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.445	0.018	Signifikan
Keberlanjutan Program	0.174	0.375	Non Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0.153	0.437	Non Signifikan
Pelayanan Panitia	0.093	0.639	Non Signifikan
Kejelasan Panitia	0.274	0.158	Non Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.615	0.001	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.495	0.007	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0.104	0.599	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0.030	0.880	Non Signifikan

Lama ceramah memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap lama pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, dukungan majikan untuk ceramah dan dukungan majikan untuk pelatihan, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif

mengindikasikan bahwa semakin tinggi lama ceramah, maka akan semakin tinggi pula lama pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, dukungan majikan untuk ceramah dan dukungan majikan untuk pelatihan.

## 6. Manfaat Kursus

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0.513	0.005	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0.751	0.000	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0.830	0.000	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0.830	0.000	Signifikan
Lama Ceramah	0.270	0.165	Non Signifikan
Kesesuaian Kursus	0.655	0.000	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0.788	0.000	Signifikan
Lama Pelatihan	0.377	0.048	Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0.653	0.000	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0.306	0.114	Non Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0.411	0.030	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.554	0.002	Signifikan
Keberlanjutan Program	0.554	0.002	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0.522	0.004	Signifikan
Pelayanan Panitia	0.628	0.000	Signifikan
Kejelasan Panitia	0.674	0.000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.676	0.000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.507	0.006	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0.167	0.395	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0.533	0.003	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0.281	0.148	Non Signifikan

Manfaat kursus memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap manfaat ceramah agama, kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, lama pelatihan, keterampilan pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan untuk pelatihan dan keyakinan merubah jalan hidup (pelatihan), karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif

mengindikasikan bahwa semakin tinggi manfaat kursus, maka akan semakin tinggi pula manfaat ceramah agama, kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, lama pelatihan, keterampilan pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan untuk pelatihan dan keyakinan merubah jalan hidup (pelatihan).

### 7. Kesesuaian Kursus

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0.255	0.189	Non Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0.597	0.001	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0.446	0.017	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0.484	0.009	Signifikan
Lama Ceramah	0.318	0.100	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0.655	0.000	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0.538	0.003	Signifikan
Lama Pelatihan	0.446	0.017	Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0.601	0.001	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0.410	0.030	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0.539	0.003	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.559	0.002	Signifikan
Keberlanjutan Program	0.443	0.018	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0.454	0.015	Signifikan
Pelayanan Panitia	0.676	0.000	Signifikan
Kejelasan Panitia	0.626	0.000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.419	0.026	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.406	0.032	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0.291	0.132	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0.298	0.124	Non Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0.224	0.251	Non Signifikan

Kesesuaian kursus memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, kemampuan pelatih, lama pelatihan, keterampilan pelatihan, kesadaran mengikuti pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah dan dukungan majikan untuk pelatihan, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin

tinggi kesesuaian kursus, maka akan semakin tinggi pula kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, kemampuan pelatih, lama pelatihan, keterampilan pelatihan, kesadaran mengikuti pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah dan dukungan majikan untuk pelatihan.

### 8. Kemampuan Pelatih

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0.298	0.124	Non Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0.630	0.000	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0.668	0.000	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0.691	0.000	Signifikan
Lama Ceramah	0.063	0.752	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0.788	0.000	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0.538	0.003	Signifikan
Lama Pelatihan	0.218	0.264	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0.465	0.013	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0.343	0.074	Non Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0.321	0.095	Non Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.482	0.009	Signifikan
Keberlanjutan Program	0.328	0.088	Non Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0.386	0.043	Signifikan
Pelayanan Panitia	0.655	0.000	Signifikan
Kejelasan Panitia	0.495	0.007	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.358	0.061	Non Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.282	0.146	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0.039	0.845	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0.263	0.177	Non Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0.026	0.895	Non Signifikan

Kemampuan pelatih memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, keterampilan pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia dan kejelasan panitia, karena nilai  $P\text{-value} < 0.05$  serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif

mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan pelatih, maka akan semakin tinggi pula kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, keterampilan pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia dan kejelasan panitia

## 9. Lama Pelatihan

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	-0.090	0.649	Non Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0.226	0.248	Non Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0.252	0.196	Non Signifikan
Kemampuan Penceramah	0.300	0.121	Non Signifikan
Lama Ceramah	0.472	0.011	Signifikan
Manfaat Kursus	0.377	0.048	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0.446	0.017	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0.218	0.264	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0.375	0.049	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	-0.080	0.686	Non Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0.477	0.010	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.354	0.065	Non Signifikan
Keberlanjutan Program	0.025	0.900	Non Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0.127	0.518	Non Signifikan
Pelayanan Panitia	0.025	0.898	Non Signifikan
Kejelasan Panitia	0.156	0.427	Non Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.338	0.079	Non Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.218	0.264	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0.107	0.586	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0.147	0.457	Non Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0.086	0.665	Non Signifikan

Lama pelatihan memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap lama ceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, keterampilan pelatihan dan fasilitas pelatihan, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif

mengindikasikan bahwa semakin tinggi lama pelatihan, maka akan semakin tinggi pula lama ceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, keterampilan pelatihan dan fasilitas pelatihan.

## 10. Keterampilan Pelatihan

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0.337	0.079	Non Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0.460	0.014	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0.571	0.001	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0.522	0.004	Signifikan
Lama Ceramah	0.327	0.090	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0.653	0.000	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0.601	0.001	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0.465	0.013	Signifikan
Lama Pelatihan	0.375	0.049	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0.464	0.013	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0.430	0.023	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.346	0.071	Non Signifikan
Keberlanjutan Program	0.207	0.290	Non Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0.321	0.096	Non Signifikan
Pelayanan Panitia	0.504	0.006	Signifikan
Kejelasan Panitia	0.580	0.001	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.444	0.018	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.622	0.000	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0.503	0.006	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0.669	0.000	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0.475	0.011	Signifikan

Keterampilan pelatihan memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, lama pelatihan, kesadaran mengikuti pelatihan, fasilitas pelatihan, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan untuk pelatihan, keyakinan merubah jalan hidup (ceramah agama), keyakinan merubah jalan hidup (pelatihan) dan keinginan mengembangkan kursus, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan

bahwa semakin tinggi keterampilan pelatihan, maka akan semakin tinggi pula kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, lama pelatihan, kesadaran mengikuti pelatihan, fasilitas pelatihan, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan untuk pelatihan, keyakinan merubah jalan hidup (ceramah agama), keyakinan merubah jalan hidup (pelatihan) dan keinginan mengembangkan kursus.

### 11. Kesadaran Mengikuti Pelatihan

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0.379	0.046	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0.339	0.078	Non Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0.187	0.342	Non Signifikan
Kemampuan Penceramah	0.261	0.179	Non Signifikan
Lama Ceramah	0.023	0.908	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0.306	0.114	Non Signifikan
Kesesuaian Kursus	0.410	0.030	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0.343	0.074	Non Signifikan
Lama Pelatihan	-0.080	0.686	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0.464	0.013	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0.092	0.643	Non Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.247	0.205	Non Signifikan
Keberlanjutan Program	0.424	0.025	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0.424	0.025	Signifikan
Pelayanan Panitia	0.592	0.001	Signifikan
Kejelasan Panitia	0.544	0.003	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.295	0.127	Non Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.465	0.013	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0.610	0.001	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0.493	0.008	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0.487	0.009	Signifikan

Kesadaran mengikuti pelatihan memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap manfaat ceramah agama, kesesuaian kursus, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk pelatihan, keyakinan merubah jalan hidup (ceramah agama), keyakinan merubah jalan hidup (pelatihan) dan keinginan untuk mengembangkan kursus, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi

kesadaran mengikuti pelatihan, maka akan semakin tinggi pula manfaat ceramah agama, kesesuaian kursus, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk pelatihan, keyakinan merubah jalan hidup (ceramah agama), keyakinan merubah jalan hidup (pelatihan) dan keinginan untuk mengembangkan kursus.

## 12. Fasilitas Pelatihan

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0,107	0,587	Non Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0,329	0,088	Non Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0,428	0,023	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0,475	0,011	Signifikan
Lama Ceramah	0,544	0,003	Signifikan
Manfaat Kursus	0,411	0,030	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0,539	0,003	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0,321	0,095	Non Signifikan
Lama Pelatihan	0,477	0,010	Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0,430	0,023	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0,092	0,643	Non Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0,665	0,000	Signifikan
Keberlanjutan Program	0,228	0,243	Non Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0,320	0,097	Non Signifikan
Pelayanan Panitia	0,491	0,008	Signifikan
Kejelasan Panitia	0,581	0,001	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0,439	0,019	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0,424	0,024	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0,382	0,045	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0,257	0,187	Non Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0,292	0,131	Non Signifikan

Fasilitas pelatihan memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, lama ceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, lama pelatihan, keterampilan pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah dan dukungan majikan untuk pelatihan, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin

tinggi fasilitas pelatihan, maka akan semakin tinggi pula ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, lama ceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, lama pelatihan, keterampilan pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah dan dukungan majikan untuk pelatihan.

### 13. Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0,401	0,034	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0,612	0,001	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0,585	0,001	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0,768	0,000	Signifikan
Lama Ceramah	0,445	0,018	Signifikan
Manfaat Kursus	0,554	0,002	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0,559	0,002	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0,482	0,009	Signifikan
Lama Pelatihan	0,354	0,065	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0,346	0,071	Non Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0,247	0,205	Non Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0,665	0,000	Signifikan
Keberlanjutan Program	0,506	0,006	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0,481	0,010	Signifikan
Pelayanan Panitia	0,690	0,000	Signifikan
Kejelasan Panitia	0,722	0,000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0,631	0,000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0,321	0,096	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0,171	0,385	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0,323	0,093	Non Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0,256	0,189	Non Signifikan

Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Lama Ceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kemampuan Pelatih, Fasilitas Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia dan Dukungan Majikan Untuk Ceramah, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan

bahwa semakin tinggi Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan, maka akan semakin tinggi pula Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Lama Ceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kemampuan Pelatih, Fasilitas Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia dan Dukungan Majikan Untuk Ceramah.

#### 14. Keberlanjutan Program

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0,657	0,000	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0,420	0,026	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0,445	0,018	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0,578	0,001	Signifikan
Lama Ceramah	0,174	0,375	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0,554	0,002	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0,443	0,018	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0,328	0,088	Non Signifikan
Lama Pelatihan	0,025	0,900	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0,207	0,290	Non Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0,424	0,025	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0,228	0,243	Non Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0,506	0,006	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0,860	0,000	Signifikan
Pelayanan Panitia	0,633	0,000	Signifikan
Kejelasan Panitia	0,539	0,003	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0,591	0,001	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0,411	0,030	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0,375	0,049	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0,513	0,005	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0,573	0,001	Signifikan

Keberlanjutan Program memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Lama Ceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kemampuan Penceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama), Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa

semakin tinggi Keberlanjutan Program, maka akan semakin tinggi pula Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Lama Ceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kemampuan Penceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama), Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus.

### 15. Keperluan Keberlanjutan Program

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0,518	0,005	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0,300	0,120	Non Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0,349	0,068	Non Signifikan
Kemampuan Penceramah	0,607	0,001	Signifikan
Lama Ceramah	0,153	0,437	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0,522	0,004	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0,454	0,015	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0,386	0,043	Signifikan
Lama Pelatihan	0,127	0,518	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0,321	0,096	Non Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0,424	0,025	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0,320	0,097	Non Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0,481	0,010	Signifikan
Keberlanjutan Program	0,860	0,000	Signifikan
Pelayanan Panitia	0,610	0,001	Signifikan
Kejelasan Panitia	0,510	0,006	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0,477	0,010	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0,426	0,024	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0,430	0,022	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0,555	0,002	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0,620	0,000	Signifikan

Keperluan Keberlanjutan Program memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap Manfaat Ceramah Agama, Kemampuan Penceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kemampuan Pelatih, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan, Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama), Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa

semakin tinggi Keperluan Keberlanjutan Program, maka akan semakin tinggi pula Manfaat Ceramah Agama, Kemampuan Penceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kemampuan Pelatih, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan, Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama), Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus.

## 16. Pelayanan Panitia

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0,412	0,029	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0,573	0,001	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0,607	0,001	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0,681	0,000	Signifikan
Lama Ceramah	0,093	0,639	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0,628	0,000	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0,676	0,000	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0,655	0,000	Signifikan
Lama Pelatihan	0,025	0,898	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0,504	0,006	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0,592	0,001	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0,491	0,008	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0,690	0,000	Signifikan
Keberlanjutan Program	0,633	0,000	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0,610	0,001	Signifikan
Kejelasan Panitia	0,761	0,000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0,451	0,016	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0,291	0,133	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0,382	0,045	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0,523	0,004	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0,408	0,031	Signifikan

Pelayanan Panitia memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kemampuan Pelatih, Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Fasilitas Pelatihan, Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama), Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi

Pelayanan Panitia, maka akan semakin tinggi pula Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kemampuan Pelatih, Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Fasilitas Pelatihan, Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama), Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus.

### 17. Kejelasan Panitia

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0,515	0,005	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0,709	0,000	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0,709	0,000	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0,662	0,000	Signifikan
Lama Ceramah	0,274	0,158	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0,674	0,000	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0,626	0,000	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0,495	0,007	Signifikan
Lama Pelatihan	0,156	0,427	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0,580	0,001	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0,544	0,003	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0,581	0,001	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0,722	0,000	Signifikan
Keberlanjutan Program	0,539	0,003	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0,510	0,006	Signifikan
Pelayanan Panitia	0,761	0,000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0,721	0,000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0,553	0,002	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0,541	0,003	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0,636	0,000	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0,622	0,000	Signifikan

Kejelasan Panitia memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kemampuan Pelatih, Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Fasilitas Pelatihan, Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama), Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi

Kejelasan Panitia, maka akan semakin tinggi pula Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Kemampuan Pelatih, Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Fasilitas Pelatihan, Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama), Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus.

### 18. Dukungan Majikan Untuk Ceramah Agama

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0,652	0,000	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0,622	0,000	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0,762	0,000	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0,701	0,000	Signifikan
Lama Ceramah	0,615	0,001	Signifikan
Manfaat Kursus	0,676	0,000	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0,419	0,026	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0,358	0,061	Non Signifikan
Lama Pelatihan	0,338	0,079	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0,444	0,018	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0,295	0,127	Non Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0,439	0,019	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0,631	0,000	Signifikan
Keberlanjutan Program	0,591	0,001	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0,477	0,010	Signifikan
Pelayanan Panitia	0,451	0,016	Signifikan
Kejelasan Panitia	0,721	0,000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0,714	0,000	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0,361	0,059	Non Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0,515	0,005	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0,504	0,006	Signifikan

Dukungan Majikan Untuk Ceramah memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Lama Ceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Keterampilan Pelatihan, Fasilitas Pelatihan, Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif

mengindikasikan bahwa semakin tinggi Dukungan Majikan Untuk Ceramah, maka akan semakin tinggi pula Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Lama Ceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Keterampilan Pelatihan, Fasilitas Pelatihan, Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus.

### 19. Dukungan Majikan Untuk Pelatihan

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0,566	0,002	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0,461	0,014	Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0,488	0,008	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0,453	0,015	Signifikan
Lama Ceramah	0,495	0,007	Signifikan
Manfaat Kursus	0,507	0,006	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0,406	0,032	Signifikan
Kemampuan Pelatih	0,282	0,146	Non Signifikan
Lama Pelatihan	0,218	0,264	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0,622	0,000	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0,465	0,013	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0,424	0,024	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0,321	0,096	Non Signifikan
Keberlanjutan Program	0,411	0,030	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0,426	0,024	Signifikan
Pelayanan Panitia	0,291	0,133	Non Signifikan
Kejelasan Panitia	0,553	0,002	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0,714	0,000	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0,581	0,001	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0,473	0,011	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0,553	0,002	Signifikan

Dukungan Majikan Untuk Pelatihan memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Lama Ceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Fasilitas Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama), Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa

semakin tinggi Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, maka akan semakin tinggi pula Manfaat Ceramah Agama, Kesesuaian Materi Ceramah, Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Lama Ceramah, Manfaat Kursus, Kesesuaian Kursus, Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Fasilitas Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama), Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus.

## 20. Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0,304	0,115	Non Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0,182	0,355	Non Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0,154	0,435	Non Signifikan
Kemampuan Penceramah	0,119	0,548	Non Signifikan
Lama Ceramah	0,104	0,599	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0,167	0,395	Non Signifikan
Kesesuaian Kursus	0,291	0,132	Non Signifikan
Kemampuan Pelatih	0,039	0,845	Non Signifikan
Lama Pelatihan	0,107	0,586	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0,503	0,006	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0,610	0,001	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0,382	0,045	Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0,171	0,385	Non Signifikan
Keberlanjutan Program	0,375	0,049	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0,430	0,022	Signifikan
Pelayanan Panitia	0,382	0,045	Signifikan
Kejelasan Panitia	0,541	0,003	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0,361	0,059	Non Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0,581	0,001	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	1,000	#NUM!	#NUM!
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0,724	0,000	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0,791	0,000	Signifikan

Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama) memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Fasilitas Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi Keyakinan Merubah Jalan

Hidup (Ceramah Agama), maka akan semakin tinggi pula Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Fasilitas Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus.

## 21. Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0,359	0,060	Non Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0,366	0,055	Non Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0,505	0,006	Signifikan
Kemampuan Penceramah	0,472	0,011	Signifikan
Lama Ceramah	0,030	0,880	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0,533	0,003	Signifikan
Kesesuaian Kursus	0,298	0,124	Non Signifikan
Kemampuan Pelatih	0,263	0,177	Non Signifikan
Lama Pelatihan	0,147	0,457	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0,669	0,000	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0,493	0,008	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0,257	0,187	Non Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0,323	0,093	Non Signifikan
Keberlanjutan Program	0,513	0,005	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0,555	0,002	Signifikan
Pelayanan Panitia	0,523	0,004	Signifikan
Kejelasan Panitia	0,636	0,000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0,515	0,005	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0,473	0,011	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0,724	0,000	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	1,000	#DIV/0!	#DIV/0!
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0,786	0,000	Signifikan

Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan) memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Manfaat Kursus, Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus, karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi

Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan), maka akan semakin tinggi pula Ketertarikan Ceramah, Kemampuan Penceramah, Manfaat Kursus, Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama) dan Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus.

## 22. Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus

Hubungan	Korelasi	P-value	Keterangan
Manfaat Ceramah Agama	0,400	0,035	Signifikan
Kesesuaian Materi Ceramah	0,190	0,333	Non Signifikan
Ketertarikan Ceramah	0,325	0,091	Non Signifikan
Kemampuan Penceramah	0,278	0,152	Non Signifikan
Lama Ceramah	0,123	0,534	Non Signifikan
Manfaat Kursus	0,281	0,148	Non Signifikan
Kesesuaian Kursus	0,224	0,251	Non Signifikan
Kemampuan Pelatih	0,026	0,895	Non Signifikan
Lama Pelatihan	0,086	0,665	Non Signifikan
Keterampilan Pelatihan	0,475	0,011	Signifikan
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0,487	0,009	Signifikan
Fasilitas Pelatihan	0,292	0,131	Non Signifikan
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0,256	0,189	Non Signifikan
Keberlanjutan Program	0,573	0,001	Signifikan
Keperluan Keberlanjutan Program	0,620	0,000	Signifikan
Pelayanan Panitia	0,408	0,031	Signifikan
Kejelasan Panitia	0,622	0,000	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0,504	0,006	Signifikan
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0,553	0,002	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama)	0,791	0,000	Signifikan
Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan)	0,786	0,000	Signifikan
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	1,000	#DIV/0!	#DIV/0!

Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus memiliki korelasi yang signifikan dan positif terhadap Manfaat Ceramah Agama, Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama) dan Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan), karena nilai P-value < 0.05 serta korelasi bernilai positif. Koefisien korelasi bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus, maka akan semakin tinggi pula Manfaat Ceramah

Agama, Keterampilan Pelatihan, Kesadaran Mengikuti Pelatihan, Keberlanjutan Program, Keperluan Keberlanjutan Program, Pelayanan Panitia, Kejelasan Panitia, Dukungan Majikan Untuk Ceramah, Dukungan Majikan Untuk Pelatihan, Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Ceramah Agama) dan Keyakinan Merubah Jalan Hidup (Pelatihan),.

### Kelemahan-Kelemahan Hasil Survey

Kelemahan dari hasil survey diukur dari penilaian responden terhadap variabel-variabel yang dirasakan kurang (mempersepsikan skor sangat rendah dan skor rendah). Tabel hasil pengujian sebagai berikut:

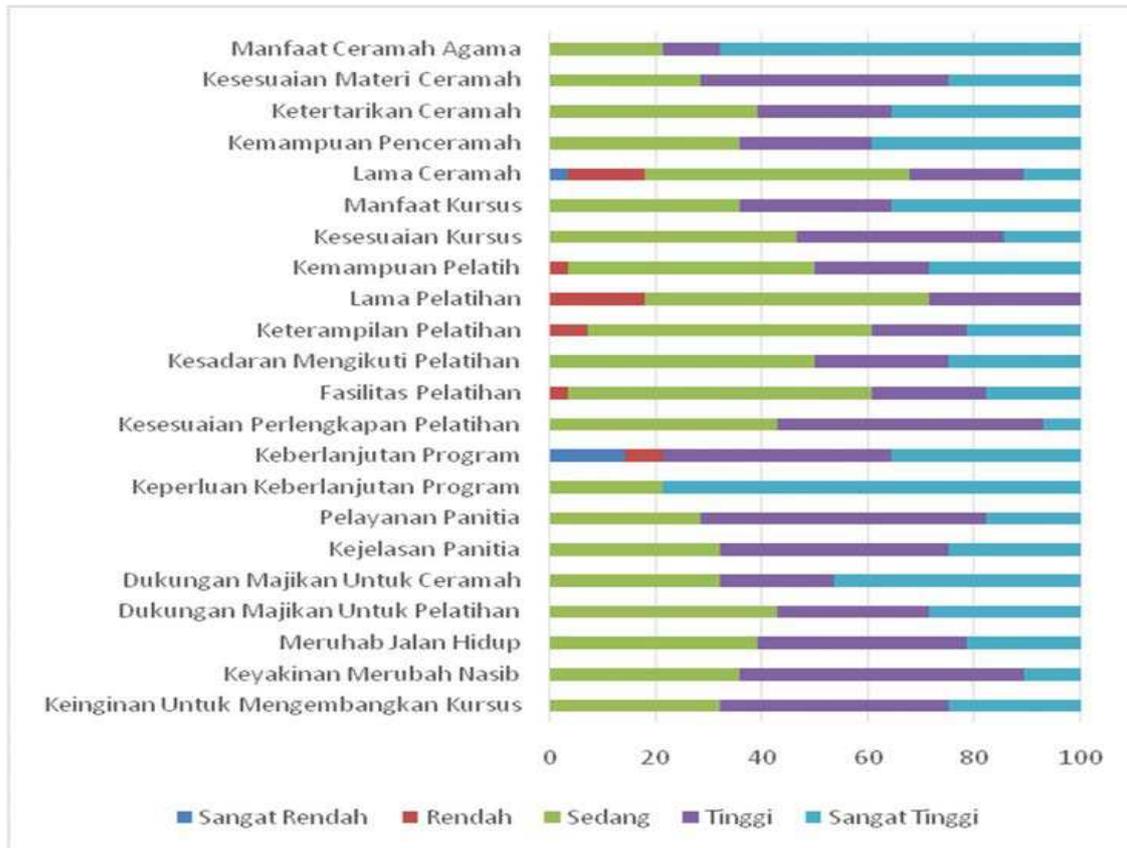
Variabel	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total(1+2)
Manfaat Ceramah Agama	0.00	0.00	21.43	10.71	67.86	0.00
Kesesuaian Materi Ceramah	0.00	0.00	28.57	46.43	25.00	0.00
Ketertarikan Ceramah	0.00	0.00	39.29	25.00	35.71	0.00
Kemampuan Penceramah	0.00	0.00	35.71	25.00	39.29	0.00
Lama Ceramah	3.57	14.29	50.00	21.43	10.71	17.86
Manfaat Kursus	0.00	0.00	35.71	28.57	35.71	0.00
Kesesuaian Kursus	0.00	0.00	46.43	39.29	14.29	0.00
Kemampuan Pelatih	0.00	3.57	46.43	21.43	28.57	3.57
Lama Pelatihan	0.00	17.86	53.57	28.57	0.00	17.86
Keterampilan Pelatihan	0.00	7.14	53.57	17.86	21.43	7.14
Kesadaran Mengikuti Pelatihan	0.00	0.00	50.00	25.00	25.00	0.00
Fasilitas Pelatihan	0.00	3.57	57.14	21.43	17.86	3.57
Kesesuaian Perlengkapan Pelatihan	0.00	0.00	42.86	50.00	7.14	0.00
Keberlanjutan Program	14.29	7.14	0.00	42.86	35.71	21.43
Keperluan Keberlanjutan Program	0.00	0.00	21.43	0.00	78.57	0.00
Pelayanan Panitia	0.00	0.00	28.57	53.57	17.86	0.00
Kejelasan Panitia	0.00	0.00	32.14	42.86	25.00	0.00
Dukungan Majikan Untuk Ceramah	0.00	0.00	32.14	21.43	46.43	0.00
Dukungan Majikan Untuk Pelatihan	0.00	0.00	42.86	28.57	28.57	0.00
Merubah Jalan Hidup	0.00	0.00	39.29	39.29	21.43	0.00
Keyakinan Merubah Nasib	0.00	0.00	35.71	53.57	10.71	0.00
Keinginan Untuk Mengembangkan Kursus	0.00	0.00	32.14	42.86	25.00	0.00

Secara grafik disajikan sebagai berikut:

Terdapat 6 variabel yang dirasakan sangat rendah dan rendah oleh responden (warna biru muda dan orange),

atau jika hanya melibatkan persentase sangat rendah dan rendah, ditampilkan pada grafik berikut ini:

Penilaian di tiap variabel disajikan sebagai berikut:



**Penutup**  
**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektivitas pemberdayaan PSK di Lokalisasi Pembantuan Banjarbaru meliputi: manfaat ceramah agama, kesesuaian materi ceramah, ketertarikan ceramah, kemampuan penceramah, lama ceramah, manfaat kursus, kesesuaian kursus, kemampuan pelatih, lama pelatihan, keterampilan pelatihan, kesadaran mengikuti pelatihan, fasilitas pelatihan, kesesuaian perlengkapan pelatihan, keberlanjutan program, keperluan keberlanjutan program, pelayanan panitia, kejelasan panitia, dukungan majikan untuk ceramah, dukungan majikan

untuk pelatihan, merubah jalan hidup, keyakinan merubah nasib dan keinginan untuk mengembangkan kursus dinilai efektif.

2. Terdapat korelasi yang signifikan antar faktor (variabel) terkait, yang meliputi : kegiatan ceramah agama, kegiatan kursus (pelatihan), fasilitas, kesadaran mengikuti pelatihan, dukungan majikan, keyakinan dan keinginan peserta, dan pelayanan panitia.
3. Terdapat 6 variabel yang dirasakan sangat rendah oleh responden.
  - a. Sebanyak 3.57% responden merasakan kurangnya fasilitas pelatihan yang diberikan.

- b. Sebanyak 3.57% responden merasakan kurangnya kemampuan pelatih.
- c. Sebanyak 7.14% responden merasakan kurangnya keterampilan pelatihan.
- d. Sebanyak 17.86% responden merasakan kurangnya durasi ceramah.
- e. Sebanyak 17.86% responden merasakan kurangnya durasi pelatihan

Nottingham, Elizabeth K. 1997. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Edisi 1. Cetakan VII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persda.

Umar, Muin dkk. 1986. *Sosiologi Agama II Agama dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Perguruan Tinggi Agama IAIN/ di Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Departemen Agama RI.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Rnika Cipta.
- Koentjoro. 2004. *Antropologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Madid, Nurkholish. 2000. *Masyarakat Religius Membumikan*. Jakarta: Penerbit Paramadina.

